

KONJUNGSI EKSTRAKALIMAT DALAM OPINI PADA HARIAN

SEPUTAR INDONESIA



*Building
Future
Leaders*

Kiki Ariestiani Pertiwi

2125134616

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi

Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

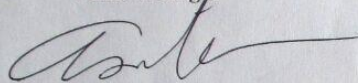
2017

LEMBAR PENGESAHAN

Sepersi ini diajukan oleh:

Nama : Kiki Ariestiani Pertiwi
No. Reg : 2125134616
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Sepersi : Konjungsi Ekstrakalimat dalam Opini pada Harian
Seputar Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI**Pembimbing I**

Asisda Wahyu A.P., M.Hum.
NIP. 197711262008121001

Pembimbing II

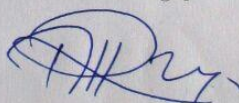
Asep Supriyana, S.S., M.Pd.
NIP. 196910091998021001

Penguji Ahli Materi

Drs. Krisanjaya, M.Hum.
NIP.196807131992031001

Penguji Ahli Metodologi

Dr. Miftahulkhairah Anwar, M.Hum.
NIP. 197811222006042001

Ketua Penguji

Asep Supriyana, S.S., M.Pd.
NIP. 196910091998021001

Jakarta, Agustus 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 196805291992032001

ABSTRAK

Kiki Ariestiani Pertiwi. *Konjungsi Ekstrakalimat dalam Opini pada Harian Seputar Indonesia*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Jakarta, Juli 2017.

Skripsi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai konjungsi ekstrakalimat (konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf) dalam opini pada harian *Seputar Indonesia*. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis konjungsi antarkalimat dalam opini yang paling banyak muncul ialah konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, sedangkan jenis konjungsi antarparagraf dalam opini yang sering muncul adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya. Lalu konjungsi yang tidak muncul dalam konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang ternyata sebelumnya kemudian jenis konjungsi yang hanya muncul satu kali pada konjungsi antarparagraf yakni konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya dan konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

Kata kunci: konjungsi, ekstrakalimat, antarkalimat, antarparagraf, teks opini, harian *Seputar Indonesia*.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Kiki Ariestiani Pertiwi
No. Reg : 2125134616
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Konjungsi Ekstrakalimat dalam Opini pada Harian *Seputar Indonesia*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta. Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif (*Non-Exelusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam kumpulan pangkalan data (*data base*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Jakarta, Agustus 2017

Kiki Ariestiani Pertiwi

2125134616

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DENGAN RASA SYUKUR KEPADA ALLAH SWT

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA

Kedua orangtuaku, Ibu Rusmiani dan Bapak Big Aprianto yang selalu mendoakan
anakmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konjungsi Ekstrakalimat dalam Opini pada Harian *Seputar Indonesia*”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan masukan, bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta yang telah menyetujui tema skripsi penulis.
3. Asisda Wahyu AP, M.Hum selaku dosen pembimbing materi yang telah memberi banyak masukan dalam bidang materi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
4. Asep Supriyana, S.S, M.Pd selaku dosen pembimbing metodologi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam bidang metodologi hingga tersusunnya skripsi ini.
5. Drs. Krisanjaya, M.Hum selaku dosen peguji materi yang telah memberikan masukan dalam bidang materi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

6. Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum selaku dosen penguji metodologi yang telah memberi banyak masukan dalam bidang metodologi kepada penulis sehingga skripsi ini menjadi sistematis
7. Aulia Rahmawati, M.Hum selaku pembimbing akademik yang telah memberi nasihat dan arahan serta membantu penulis dalam bidang akademik selama masa perkuliahan.
8. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Staff TU telah membantu dalam hal administrasi dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
10. Big Aprianto, sesosok Bapak yang selalu memberikan motivasi yang membangun agar lebih giat lagi belajar dan berusaha untuk meraih cita-cita.
11. Rusmiani, Ibunda yang telah memberikan kasih sayang, doa yang tak pernah putus dan dukungan yang tulus kepada penulis.
12. Devy Yunita Pratiwi, kakak yang selalu memberi semangat pada penulis agar bisa lulus tepat waktu.
13. Sahabat-sahabat penulis semasa SMA, Yulia, Fitriani Sya'dani, Arum Lestari, Gita Putri R, Gita Ayundari, Siti Ayu, Ichsan S. Pohan, M. Qori A, Razin Farras dan Ryan Adi yang selalu memberi tawa dan energi positif kepada penulis dari SMA hingga saat ini.

14. Teman seperjuangan penulis di kampus, Winda Destya teman dari awal masa perkuliahan hingga saat ini, sedih dan senang bersama. Teman curhat penulis di kampus, Ummi Indriana terima kasih telah bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama ini. Lalu Mei Wulandari, Alfiah Rahmawati, Erni Tri Setya, Suci Wulan Lestari dan Ika Lisna Wati yang selalu memberi energi positif kepada penulis.
15. Teman-teman 4 SIL yang telah bekerja sama dari awal perkuliahan hingga selesainya masa studi selama 4 tahun.
16. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Prodi Sastra Indonesia, terima kasih telah memberi banyak warna dan pelajaran yang berharga selama 4 tahun.
17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan dari semua pihak yang membantu penulis. Penulis masih menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

Kiki Ariestiani P

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah	4
1.4. Perumusan Masalah	4
1.5. Manfaat Penelitian	4
II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	6
2.1. Kajian Teori	6
2.1.1. Hakikat Wacana	6
A. Fungsi Bahasa dalam Wacana	8
2.1.2. Hakikat Kohesi	10
A. Hakikat Kohesi Gramatikal	11
a. Refrensi.....	12
b. Subtitusi.....	16

c. Elipsis	18
d. Konjungsi	19
1. Hakikat Konjungsi.....	19
2. Jenis-jenis Konjungsi	20
a. Konjungsi Intrakalimat	20
b. Konjungsi Ekstrakalimat	21
2.1.3. Surat Kabar.....	33
A. Berita	33
B. Opini	34
2.2. Kerangka Berpikir.....	35
III. METODE PENELITIAN.....	37
3.1. Tujuan Penelitian	37
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.3. Metode Penelitian.....	37
3.4. Fokus Penelitian	37
3.5. Objek Penelitian	37
3.6. Instrumen Penelitian.....	38
3.7. Teknik Pengumpulan Data	40
3.8. Teknik Analisis Data.....	40
3.9. Kriteria Analisis	41
IV. HASIL PENELITIAN.....	49
4.1. Deskripsi Data	49
4.1.1. Deskriptif Data Konjungsi Antarkalimat	49
4.1.2. Deskriptif Data Konjungsi Antarparagraf.....	51

4.2. Analisis Data	53
4.2.1. Analisis Data Konjungsi Antarkalimat	53
4.2.2. Analisis Data Konjungsi Antarparagraf	65
4.3. Interpretasi.....	70
4.3.1. Interpretasi Konjungsi Antarkalimat	70
4.3.2. Interpretasi Konjungsi Antarparagraf.....	71
4.4. Pembahasan.....	72
4.4.1. Pembahasan Konjungsi Antarkalimat	72
4.4.2. Pembahasan Konjungsi Antarparagraf.....	74
4.5. Keterbatasan Penelitian	75
V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu unsur pembangun wacana, konjungsi memegang peran penting dalam sebuah wacana yang di mana konjungsi sebagai penghubung dalam sebuah wacana. Mengenai konjungsi, terdapat beberapa definisi dari para ahli. Menurut Chaer, konjungsi adalah katagori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf¹. Jika dilihat dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi berperan penting dalam menghubungkan antar satuan-satuan gramatikal dari yang terkecil hingga yang terbesar. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa konjungsi memegang peran penting dalam membangun wacana dan konjungsi tidak dapat dipisahkan dari kajian wacana.

Dengan adanya konjungsi, wacana menjadi kohesif atau padu dalam sisi bentuknya. Konjungsi berada di antara klausa-klausa, kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf. Konjungsi menghubungkan antara kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat hingga kalimat dengan paragraf yang menjadikan sebuah tulisan menjadi padu dan logis untuk dibaca. Jika suatu tulisan menjadi logis, maka itu dapat mempermudah pembaca memahami isi dari teks.

Salah satu penggunaan konjungsi terdapat dalam opini pada surat kabar. Opini dalam surat kabar atau yang sering disebut dengan koran merupakan

¹ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hlm. 81

perwujudan dari wacana tulisan. Di dalam opini terdapat konjungsi yang merupakan unsur kecil yang membangun wacana. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut:

1. Kenaikan target produksi padi sebanyak lima juta ton atau 3,9%. *Namun*, penurunan harga gas saja belumlah cukup untuk mencapai target produksi pada 2017.
2. Dalam hal ini Samuel P Huntington (1957) menegaskan perlu kontrol sipil yang objektif (objective civilian control) dengan mensyaratkan secara seimbang antara “minimalisasi intervensi militer dalam politik” dan “minimalisasi intervensi politik dalam militer”. *Oleh karena itu*, untuk tetap menjaga “netralitas TNI dalam pelaksanaan pilkada/ pemilu” berikutnya, harus diawali dari komitmen politisi di DPR untuk tidak menggiring “TNI masuk ke dalam kancah politik praktis”.

Dalam penulisan opini, konjungsi sangatlah dibutuhkan agar pembaca dapat memahami maksud dari isi teks. Karena konjungsi merupakan unsur yang paling penting sebagai tanda dalam memadukan kalimat-kalimat bahkan paragraf-paragraf yang membangun sebuah wacana. Namun terkadang masih banyak penulis opini dalam surat kabar kurang memperhatikan hal tersebut.

Dapat dilihat penggunaan konjungsi pada opini pada surat kabar dalam contoh di atas, bahwa pada contoh (1) dan (2) terdapat konjungsi. Keduanya sama-sama memiliki konjungsi yang menghubungkan antarkalimat. Keberadaan konjungsi yang berada di antarkalimat berfungsi untuk membangun antarkalimat agar menjadi padu. Konjungsi yang berada diantara kalimat-kalimat maupun yang

berada diantara paragraf-paragraf disebut dengan konjungsi ekstrakalimat. Sekali lagi, keberadaan konjungsi intrakalimat dan ekstrakalimat sangat penting membangun wacana.

Konjungsi dalam opini selain untuk menghubungkan antar frasa, klausa, kalimat dan paragraf juga untuk memperkuat argumentasi. Seperti pada penanda konjungsi *namun* pada contoh 1 dan penanda konjungsi *oleh karena itu* pada contoh 2 sebagai memperkuat argumentasi. Penanda konjungsi *namun* pada contoh 1 berfungsi untuk mempertentang kalimat sebelumnya. Sedangkan penanda konjungsi *oleh karena itu* pada contoh 2 berfungsi untuk menjelaskan sebab akibat pada kalimat sebelumnya.

Opini pada surat kabar baiknya memperhatikan penulisan yang baik agar opini tersebut kohesi sehingga pembaca dapat memahami isi teks. Selain itu konjungsi dalam sebuah opini digunakan untuk menata argumentasi dan juga untuk memperkuat argumentasi.

Surat kabar yang dipilih oleh penulis sebagai objek adalah opini dalam harian *Seputar Indonesia*. Opini dipilih sebagai objek karena pertama, biasanya penelitian-penelitian hanya ada pada berita utama dalam surat kabar yang di mana penulisnya adalah jurnalistik yang notabene ahli dalam bidang penulisan. Kedua, dalam opini penulisnya adalah dari kalangan masyarakat umum mulai dari mahasiswa hingga profesor. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui konjungsi mana yang digunakan lebih banyak. Penulis merasa hal ini menarik untuk dibahas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terdapat di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan konjungsi dalam Opini pada harian *Seputar Indonesia*?
2. Bagaimana penggunaan konjungsi intrakalimat dalam Opini pada harian *Seputar Indonesia*?
3. Bagaimana penggunaan konjungsi ekstrakalimat p dalam Opini pada harian *Seputar Indonesia*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di atas, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada penggunaan konjungsi ekstrakalimat pada Opini dalam harian *Seputar Indonesia*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penggunaan konjungsi ekstrakalimat pada Kolom Opini dalam harian *Seputar Indonesia*?”

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi siapa saja dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang penggunaan konjungsi dan sebagai bahan referensi untuk tugas.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian konjungsi selanjutnya.
3. Bagi perkembangan ilmu, diharapkan bermanfaat dalam perkembangan linguistik terutama di bidang wacana.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Teori

Pada bab ini akan dibahas teori-teori mengenai beberapa hakikat yakni hakikat wacana, hakikat konjungsi dan hakikat opini.

2.1.1 Hakikat Wacana

Menurut Brown dan Yule, wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan². Wacana merupakan satuan tertinggi dalam tataran bahasa atau juga bisa disebut sebagai rentetan kalimat yang menjadi satu yang membentuk beberapa paragraf.

Sementara itu pendapat Kridalaksana mengenai wacana:

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis³.

Jadi bisa dikatakan bahwa wacana tidak akan ada jika tidak ada unsur-unsur yang lebih kecil. Unsur yang lebih kecil dalam tataran gramatikal yakni morfem, fonem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Wacana biasanya diwujudkan dalam bentuk artikel, buku dan lain-lain.

² Sumarlam, dkk., *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Solo, Pustaka Cakra, 2003), hlm.13

³ E. Zainal Arifin, dkk, *Wacana: Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia*, (Tangerang, PT Pustaka Mandiri, 2015), hlm. 8

Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana⁴. Dikatakan seperti itu karena kalimat satu dengan yang lain saling berkaitan, kalimat satu dengan kalimat atau bisa disebut pasangan kalimat saling berkaitan. Pasangan-pasangan kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf dan rentetan paragraf tersebut membentuk kesatuan yang disebut dengan wacana. Jadi bisa dikatakan jika ingin mengkaji wacana, dibutuhkan kematangan pengetahuan mengenai kalimat beserta paragraf.

Menurut Chaer, setiap paragraf memiliki sebuah pikiran pokok, dan sejumlah pikiran penjelas mengenai pikiran pokok itu⁵. Biasanya dalam sebuah paragraf terdapat kalimat utama dan kalimat penjelas. Kalimat utama merupakan perwujudan dari pikiran pokok dan kalimat penjelas sebagai penjelas dari kalimat utama. Dari kepaduan paragraf akan menghasilkan wacana.

Menurut Brown dan Yule pemakaian bahasa ada dua yaitu, bahasa lisan dan tulisan⁶. Samsuri berpendapat bahwa wacana mempertimbangkan pembicara (penutur) dan pendengar (penyimak) sebagai penggunaan bahasa (masyarakat tutur, pada bahasa lisan) atau penulis dan pembaca (pada bahasa tulis)⁷. Wacana lisan bersifat interaksi, yakni interaksi antara penutur dan lawan tutur sedangkan wacana tulisan bersifat transaksi.

⁴ Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Balai Pustaka (persero), 2014), hlm. 431.

⁵ Abdul Chaer, *op.cit*, hlm. 223

⁶ Gillian Brown dan George Yule, *Analisis Wacana: Discourse Analysis*, (Jakarta: PT Framedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 4

⁷ E. Zainal Arifin dkk, *op.cit*, hlm.10

A. Fungsi Bahasa dalam Wacana

Wacana sangat berkaitan dengan fungsi bahasa. Kegunaan fungsi bahasa dalam wacana adalah membantu penelaahan wacana. Dalam menganalisis wacana kita tidak bisa untuk tidak mengaitkan bentuk-bentuk dari bahasa. Penggunaan bentuk bahasa tersebut untuk mengetahui tujuan dan fungsi dimana bahasa dipakai dalam wacana. Jika tidak memahai mengenai fungsi bahasa, kita dapat mengalami kesulitan dalam menafsirkan sebuah wacana.

Menurut Brown dan Yule mengenai jenis wacana:

Fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi akan kami deskripsikan sebagai transaksional, dan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi akan kami deskripsikan sebagai interaksional⁸.

1. Transaksional

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya mengenai transaksional yaitu mengenai fungsi bahasa yang digunakan untuk memahami isi. Artinya bagaimana peran fungsi bahasa di dalam sebuah isi dalam wacana dapat menyampaikan informasi.

Menurut Lyons dalam Brown dan Yule, pengertian komunikasi dengan mudah dipakai untuk ‘perasaan, suasana hati dan sikap’, tetapi menunjukkan bahwa ia terutama akan tertarik pada ‘penyampaian informasi faktual atau proposional

⁸ Gillian Brown dan George Yule, *op.cit*, hlm. 1

yang disengaja'⁹. Jadi dalam bahasa transaksional, penutur hanya menyampaikan informasi yang efisien.

Wacana transaksional dibagi menjadi dua, yaitu wacana lisan dan tulisan. Wacana lisan dalam transaksional bisa berupa amanat upacara, iklan di radio, pidato dan lain sebagainya yang bersifat menyampaikan informasi. Sedangkan wacana tulisan dalam transaksional bisa berupa artikel berita, surat, buku pelajaran dan lain-lain yang bersifat menyampaikan informasi.

2. Interaksional

Interaksional adalah seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya yakni fungsi bahasa yang berhubungan dengan sikap pribadi dan hubungan sosial. Artinya bagaimana peran fungsi bahasa di dalam sebuah hubungan-hubungan sosial atau kegunaan bahasa di masyarakat. Menurut Brown dan Yule, para ahli sosiologi dan sosiolinguistik terutama tertarik kepada pemakaian bahasa untuk memantapkan dan memelihara hubungan sosial¹⁰.

Wacana Interaksional dibagi menjadi 2 yakni wacana lisan dan tulisan. Pembagian ini sama seperti dalam transaksional yaitu wacana lisan dan tulisan. Namun jika dalam transaksional, wacana lisan dan tulisan berhubungan dengan menyampaikan informasi sedangkan interaksional berhubungan dengan hubungan sosial. Wacana lisan dalam intraksional adalah percakapan, negoisasi, debat dan lain-lain. Wacana tulisan dalam intraksional adalah percakapan dalam sosial media, surat-menyurat antara dua orang, dan sebagainya.

⁹ *Ibid*, hlm. 2

¹⁰ *Ibid*. 3

2.1.2. Hakikat Kohesi

Kohesi atau yang disebut juga keserasian struktur merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah wacana. Keserasian antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, antarparagraf hingga antarbab. Dalam suatu wacana, kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana¹¹.

Menurut Muslich, kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren¹². Suatu wacana bisa menjadi wacana yang koheren apabila suatu wacana memiliki keserasian antarkata, antarklausa, antarkalimat hingga antarparagraf bahkan antarbab dalam sebuah wacana.

Hubungan kohesi merupakan hal yang menentukan suatu wacana yang padu. Senada dengan pendapat Muslich, Moeliono dkk dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa kohesi merupakan keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren¹³.

Menurut Halliday dan Hasan dalam Suladi, dkk, menyebut kohesi sebagai satuan semantis yang direalisasikan ke dalam tiga strata sistem bahasa, yaitu makna (*meaning*) sebagai sistem semantis, bentuk (*wording*) sebagai sistem

¹¹ Hasan Alwi, dkk, *op.cit*, hlm. 440

¹² Masnur Muslich, *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2010), hlm.177

¹³ Anton M. Moeliono, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Balai Pustaka (persero), 1998), hlm. 343

leksikografi dan bunyi dan tulisan (*sounding and writing*) sebagai sistem fonologis dan morfologis¹⁴. Dapat dilihat dari pengertian yang dijelaskan Halliday dan Hasan bahwa kohesi dalam wacana yang berupa pertalian semantis dalam wujud bentuk, gramatikal dan leksikal yang direalisasikan dalam *sounding and writing*.

Kohesi memiliki dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Masing-masing kohesi memiliki sifat relasi yang berbeda.

A. Hakikat Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal yang merupakan suatu aspek kohesi atau juga yang sering disebut dengan penanda hubungan antarkalimat adalah suatu unsur dari kebahasaan yang menghubungkan antarkalimat menjadi sebuah paragraf. Menurut Arifin, dkk, kohesi digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan bentuk (bahasa) di antara kalimat pembentuk wacana¹⁵.

Menurut Halliday dan Hassan dalam Arifin, dkk, kohesi gramatikal yang terdiri atas referensi (*refrence*), substitusi (*substitutions*), elipsis (*elipsis*) dan konjungtor (*conjungtion*)¹⁶. Keempat jenis tersebut merupakan suatu teori yang membuat kalimat yang terdapat dalam wacana mudah untuk mendeskripsikan serta menganalisis suatu wacana.

Dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal merupakan hubungan antar kalimat-kalimat yang padu di dalam suatu wacana dalam sistem gramatikal.

¹⁴ Suladi dkk, *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 14

¹⁵ E. Zainal Arifin, dkk, *op.cit*, hlm 51

¹⁶ *Ibid*, hlm. 47

a. Referensi

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara objek dengan kata yang diacu. Referensi dibagi menjadi referensi endoforis dan referensi eksoforis. Pengacuan endoforis merupakan pengacuan yang terdapat di dalam teks. Contohnya sebagai berikut:

1. Semalam saya membeli buah-buahan. Tetapi paginya, *buah-buah itu* busuk.
Kata *buah-buahan itu* mengacu pada objek *buah-buahan*.

Referensi endoforis terbagi menjadi dua berdasarkan arah acuannya, yaitu referensi anafora dan referensi katafora.

1) Referensi anafora

Referensi anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu¹⁷.

Contoh:

- (1) *Rini* hari ini sedang melaksanakan Ujian Nasional.
- (2) *Ia* berharap agar bisa mengerjakan soal dengan baik.

Kata *ia* pada kalimat (2) mengacu pada kata *Rini* di kalimat (1).

2) Referensi Katafora

¹⁷ Sumarlam, dkk., *op.cit*, hlm.24

Referensi katafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang telah disebut kemudian.

Contoh:

Sama seperti ibunya, *Rani* juga pandai sekali masak.

Pronomina enklitik-*nya* pada klausa pertama mengacu pada anteseden *Rani* yang terdapat pada klausa kedua kalimat di atas.

Sedangkan eksoforis merupakan pengacuan yang tidak terdapat di dalam teks.

Contohnya sebagai berikut:

1. *Siapa pun* tidak boleh memakan cokelat pada malam hari.

Kata *siapa pun* tidak mengacu kepada apapun yang ada di dalam teks.

Selain itu, referensi diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan penacuan komparatif¹⁸.

1) **Pengacuan Persona**

Pengacuan persona atau disebut juga pengacuan kata ganti orang baik tunggal maupun jamak yang meliputi persona 1, 2 dan 3. Persona 1 tunggal satuan bahasanya *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane,ku-* dan *-ku* sedangkan persona 1 jamak satuan bahasanya *kami, kami semua dan kita*. Persona 2 tunggal satuan bahasanya *kamu, anda, anta/ente,, kau-*, dan *-mu* sedangkan persona 2 jamak satuan bahasanya *kamu semua, kalian, dan kalian semua*. Persona 3 tunggal

¹⁸ *Ibid*, hlm.24

satuan bahasanya *ia, dia, beliau, di-*, dan *-nya* sedangkan persona 3 jamak *mereka* dan *mereka semua*.

Berikut contoh penggunaan pronomina persona:

- i. Lina sahabatku sejak SD dan hingga sekarang *kami* masih tetap bersahabat.
Kata *-ku* pada kalimat diatas merupakan persona 1 tunggal sedangkan kata *kami* merupakan persona 1 jamak.
- ii. “*Kalian semua* tidak mengerti arti dari sebuah perjuangan, termasuk juga *kamu!*” kata Pak Guru sambil menunjukan jari telunjuknya ke arah Nano.
Kata *kalian semua* pada kalimat diatas merupakan persona 2 tunggal sedangkan kata *kamu* merupakan persona 2 jamak.
- iii. Lina bertemu dengan Lili dan Nana, *mereka* berdua adalah temannya.
Kata *-nya* pada kalimat diatas merupakan persona 3 tunggal sedangkan kata *mereka* merupakan persona 3 jamak.

2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif merupakan penacuan yang merujuk kata ganti petunjuk. Pengacuan demonstratif terbagi menjadi 2 yaitu pengacuan demonstratif waktu dan tempat¹⁹. Klasifikasi pengacuan demonstratif waktu yaitu, pengacuan demonstratif waktu kini: *kini, sekarang* dan *saat ini*, pengacuan demonstratif waktu lampau: *kemarin, dulu*, dan *...yang lalu*, pengacuan demonstratif waktu yang akan datang: *besok,depan,yang akan datang* dan pengacuan demonstratif waktu netral: *pagi, sore*, dan *pukul....* Klasifikasi pengacuan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 25

demonstratif tempat dekat dengan penutur: *sini* dan *ini*, pengacuan demonstratif tempat agak dekat dengan penutur: *situ* dan *itu*, pengacuan demonstratif tempat jauh dengan penutur: *sana* dan pengacuan demonstratif tempat menunjukkan secara eksplisit *Jakarta, Depok*, dsb.

Berikut contoh penggunaan pengacuan demonstratif tempat:

- i. *Saat ini* telah dilangsungkan acara lomba pidato setelah *kemarin* dilakukan acara pembukaan.

Kata *saat ini* pada kalimat di atas merujuk pada pengacuan demonstratif waktu kini sedangkan *kemarin* merujuk pada pengacuan demonstratif waktu lampau.

- ii. *Besok* siswa kelas 1, 2 dan SMP akan melakukan upacara peringatan Hari Lahir Pancasila yang dilaksanakan pada *pukul 07.30*.

Kata *besok* pada kalimat di atas merujuk pada pengacuan demonstratif waktu lampau sedangkan *pukul 07.30* merujuk pada pengacuan demonstratif waktu netral.

- iii. “Ibu mau beli buah *di sana*,” sambil menunjuk toko di ujung perumahan.

“Kenapa tidak beli di *situ* saja, Bu?” Ina menunjuk toko di seberang rumahnya

Kata *sana* pada kalimat di atas merujuk pada pengacuan demonstratif tempat yang jauh dengan penutur sedangkan *situ* merujuk pada pengacuan demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur.

3) Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif atau pengacuan perbandingan merupakan pengacuan yang membandingkan dua hal atau lebih kesamaan dari segala segi seperti fisik, sikap, perilaku dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan untuk membandingkannya misalnya seperti, *bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*²⁰.

Berikut contoh penggunaan pengacuan komparatif:

- i. Lala memiliki tutur kata yang baik dan lembut, *persis seperti* ibunya.

Kata *persis seperti* pada kalimat di atas merujuk pada pengacuan komparatif yang membandingkan tutur kata yang baik dan lembut antara Lala dan ibunya.

b. Subtitusi

Subtitusi atau penggantian merupakan suatu proses penggantian suatu unsur bahasa ke dalam satuan yang lebih besar dan berikut hasilnya. Menurut Lubis, subtitusi terbagi menjadi tiga, yaitu subtitusi nominal, verbal dan klausal²¹.

1) Subtitusi Nominal

Subtitusi nominal adalah penggantian kata benda yang satu dengan penggantian kata benda yang lain yang masih dalam satu katagori dalam suatu

²⁰ *Ibid*, hlm. 28

²¹ A. Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik*, (Bandung, Penerit Angkasa, 2011) hlm.

wacana agar memiliki perbedaan. Seperti kata adalah kata *gelar* diganti dengan kata *titel*. Berikut contoh penggunaannya:

- i. Vina akhirnya mendapat *gelar* sarjana sastra, sudah lama sekali dia memimpikan *titel* itu.

Kata *titel* menggantikan kata *gelar* pada kalimat di atas yang masih memiliki katagori yang sama yaitu nomina.

2) Subtitusi Verbal

Subtitusi verbal adalah penggantian suatu kata verba dengan kata verba yang lainnya. Misalnya kata *pertarungan* dengan *pertandingan*.

Berikut contoh penggunaannya:

- i. *Pertandingan* bola Indonesia lawan Malaysia diguyur hujan biarpun begitu *pertarungan* ini tetap harus berlangsung.

Kata *pertandingan* menggantikan kata *pertarungan* pada kalimat di atas yang masih memiliki katagori yang sama yaitu verba.

3) Subtitusi Frasal

Subtitusi frasal merupakan penggantian suatu kata atau frasa dengan frasa.

Berikut contoh penggunaannya:

- i. *Aku* suka makan sayur begitu juga dengan *adikku*. Maka dari itu *kami berdua* terlihat sehat.

Frasa *kami berdua* menggantikan kata *aku* dan *adikku* pada kalimat di atas.

c. Elipsis

Elipsis atau pelesapan adalah suatu proses melesapkan bagian tertentu di dalam kalimat²². Bagian tertentu yang dilesapkan itu berupa kata, frasa, klausa dan kalimat.

Menurut Sumarlam mengenai fungsi elipsis/pelesapan terhadap wacana sebagai berikut:

Adapun fungsi pelesapan dalam wacana antara lain ialah untuk (1) menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektivitas kalimat), (2) efisiensi, yaitu mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek wacana, (4) bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan²³.

Contohnya sebagai berikut:

i. Hana: *Saya hari ini akan pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli baju.*

Meisa: *Wah, saya juga!*

Frasa *saya juga!* pada kalimat di atas merupakan elipsis/pelesapan dari klausa *hari ini akan pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli baju.*

²² E. Zainal Arifin, dkk., *op.cit*, hlm. 64

²³ Sumarlam, dkk., *op.cit*, hlm. 30

d. Konjungsi

1. Hakikat Konjungsi

Menurut Chaer, konjungsi adalah katagori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf²⁴. Sejalan dengan yang dikatakan Chaer, Alwi dkk mengungkapkan konjungtor, yang dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa²⁵. Jadi dapat disimpulkan dari kedua pendapat para ahli diatas yaitu, konjungsi adalah kata penghubung yang menghubungkan unsur-unsur dalam wacana.

Namun berbeda dengan apa yang diungkapkan Kridalaksana yakni, konjungsi (kata sambung) adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih; contohnya, dan, kalau, atau²⁶. Dapat disimpulkan pendapat Kridalaksana mengenai konjungsi yaitu suatu kata bisa disebut konjungsi apabila dia menghubungkan sebuah klausa. Jika menghubungkan antarkata maupun antarfrasa itu bukanlah konjungsi melainkan preposisi. Selain menghubungkan klausa, konjungsi juga menghubungkan antarkalimat dan antarparagraf.

Pengertian preposisi yang dipaparkan Chaer yaitu, preposisi adalah kata atau gabungan kata berfungsi menghubungkan kata atau frase sehingga terbentuk sebuah frase eksosentrik, yakni frase yang lazim menduduki fungsi keterangan di

²⁴ Abdul Chaer, *op.cit*, hlm. 81

²⁵ Hasan Alwi dkk, *op.cit*, hlm. 301

²⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994), hlm. 112

dalam kalimat²⁷. Jika dilihat sekilas, preposisi dengan konjungsi hampir tidak dapat dibedakan. Fungsi preposisi sendiri adalah kata depan atau juga bisa menghubungkan antarkata dan antarfrasa. Sedangkan konjungsi memiliki fungsi untuk menghubungkan antarklausa, antarkalimat dan antar paragraf.

Selain menghubungkan klausa, konjungsi juga menghubungkan antarkalimat dan antarparagraf. Konjungsi berperan penting dalam menghubungkan antarklausa, antarkalimat dan antarparagraf. Dengan adanya konjungsi membuat suatu wacana menjadi koheisi. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa konjungsi memegang peran penting dalam membangun wacana dan konjungsi tidak dapat dipisahkan dari kajian wacana.

2. Jenis-Jenis Konjungsi

Kridalaksana mengungkapkan bahwa menurut posisinya konjungsi dibagi menjadi dua yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat²⁸.

a. Konjungsi Intrakalimat

Konjungsi intrakalimat adalah kata penghubung yang menghubungkan antarklausa. Menurut Kridalaksana, yang merupakan konjungsi intrakalimat sebagai berikut: *agar, agar supaya, akan tetapi, alih-alih, andaikata, apabila, asal, asalkan, atau, bahwa, bahwasannya, baik... maupun, baik...ataupun, baik...baik, begitu, begitu.... begitu, berhubung, bertambah...bertambah, biar,*

²⁷ Abdul Chaer, *op.cit*, hlm.23

²⁸ Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia Sintaksis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985) hlm. 86-87

biarpun, biar...asal, bilamana, boro-boro, dan, dan lagi, daripada, demi, di mana, di mana.... di situ, di samping, selain, sembari, seolah-olah, seraya, serta, sungguhpun, supaya, entah... entah, gara.... gara, hanya, hingga, jangan-jangan, jangankan, jangankan...selang, jika, jikalau, jika kiranya, kalau, kalau-kalau, kalaupun, karena, kecuali, kemudian, kendati, kendetipun, ketika, kian...kian, lagi, lalu, lamun, lantaran, lantas, tapi, tatkala, tempat, tengah, tetapi, tiap kali, umpamanya, lebih-lebih, maka, makin.... makin, manakala, manalagi, melainkan, mentang-mentang, meski, meskipun, misalnya, namun, nan, oleh karena, padahal, per, sambil, sampai, sampai-sampai, seakan, seakan-akan, seandainya, sebab, sedang, sedangkan, sehingga, sejak...hingga, sekalipun, sekiranya, waktu, walau, walaupun, yang (1. Relatif 2. Nonstandar), ya....ya, yaitu, yakin, yang²⁹.

b. Konjungsi Ekstrakalimat

Konjungsi ekstrakalimat terbagi menjadi 2, yaitu:

a) Konjungsi Antarkalimat

Menurut Chaer, konjungsi antarkalimat adalah kata atau gabungan kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat³⁰. Maka dari itu, konjungsi antarkalimat terdapat di bagian awal kalimat. Konjungsi bukan hanya sekedar menghubungkan antarkalimat namun fungsinya adalah menghubungkan ide/gagasan antarkalimat sehingga terjadinya kohesi atau keserasian. Berikut ini adalah konjungsi yang termasuk ke dalam penanda konjungsi antarkalimat

²⁹ Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Dekriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis, op.cit.*, hlm. 86-87

³⁰ Abdul Chaer, *Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*, (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1990), hlm. 56

menurut Alwi, dkk.: *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pul, lagipula, selain itu, sebaliknya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, keecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu*³¹.

Menurut Kridalaksana konjungsi antarkalimat terbagi menjadi 11 kelompok, yakni:

1. Konjungsi yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya. Contohnya: *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu*.
2. Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Contohnya: *kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya*.
3. Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat sebelumnya. Contoh: *tambahan pula, lagipula, selain itu*.
4. Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya. Contohnya: *sebaliknya*.
5. Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya. Contohnya: *sesungguhnya, bahwasannya, sebenarnya*.
6. Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya. Contohnya: *malahan, bahkan*.
7. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. Contohnya: *(akan) tetapi, namun*.
8. Konjungsi yang menyatakan keekslusifan. Contohnya: *kecuali itu*.
9. Konjungsi yang menyatakan kekonskuensian. Contohnya: *dengan demikian, dengan begitu*.
10. Konjungsi yang menyebabkan akibat. Contohnya: *(oleh) karena itu, (oleh) sebab itu*.

³¹ Hasan Alwi, dkk., *op.cit*, hlm. 306-307

11. Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang ternyata sebelumnya. Contohnya: Sebelum itu³².

Berikut merupakan contoh penggunaan konjungsi antarkalimat:

1. Konjungsi yang menyatakan kesediaan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya.

- a. (1) Kami tidak berpendapat dengan dia.

(2) *Meskipun begitu*, kami tetap menghormatinya.

Analisa: Konjungsi *Meskipun demikian* pada kalimat (2) ***Meskipun begitu***, *kami tetap menghormatinya*, menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang terjadi pada kalimat (1) *Kami tidak berpendapat dengan dia*. Kehadiran konjungsi *meskipun demikian* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

- b. (1) Nia anak yang kurang pandai.

(2) *Walaupun demikian*, nilai ulangannya tidak pernah mendapat nilai yang jelek.

Analisis: Konjungsi *Walaupun demikian* pada kalimat (2) ***Walaupun demikian***, *nilai ulangannya tidak pernah mendapat nilai yang jelek*, menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang terjadi pada kalimat (1) *Nia anak yang kurang pandai*. Kehadiran konjungsi *walaupun demikian* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

³² Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, op.cit, hlm.113

2. Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa pada kalimat sebelumnya.

a. (1) Pisahkan antara kuning dan putih telur.

(2) *Kemudian*, campurkan kuning telur ke dalam adonan.

Analisis: Konjungsi *kemudian* pada kalimat (2) ***Kemudian***, *campurkan kuning telur ke dalam adonan*, menyatakan kelanjutan dari sebuah peristiwa atau keadaan yang terjadi pada kalimat (1) *Pisahkan antara kuning dan putih telur*. Kehadiran konjungsi *kemudian* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

b. (1) Mereka belanja ke “Mitra”.

(2) *Setelah itu*, mereka bersama-sama ke depot bakso.

Analisis: Konjungsi *setelah itu* pada kalimat (2) ***Setelah itu***, *mereka bersama-sama ke depot bakso*, menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (1) *Mereka belanja ke “Mitra”*. Kehadiran konjungsi *setelah itu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

c. (1) Kocok putih telur hingga berbusa.

(2) *Sesudah itu*, masukan tepung terigu dan ragi ke dalam putih telur yang telah dikocok.

Analisis: Konjungsi *sesudah itu* pada kalimat (2) ***Sesudah itu***, *masukan tepung terigu dan ragi ke dalam putih telur yang telah dikocok*, menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (1) *Kocok putih telur*

hingga berbusa. Kehadiran konjungsi *sesudah itu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

- d. (1) Rombongan *tour* TK Bina Insani mengunjungi Monumen Nasional.
(2) *Selanjutnya*, mereka pergi ke kebun binatang.

Analisis: Konjungsi *selanjutnya* pada kalimat (2) ***Selanjutnya***, mereka pergi ke kebun binatang, menyatakan kelanjutan dari sebuah peristiwa atau keadaan yang terjadi pada kalimat (1) *Rombongan tour TK Bina Insani mengunjungi Monumen Nasional*. Kehadiran konjungsi *setelah itu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

3. Konjungsi yang menyatakan adanya peristiwa lain di luar dari yang dinyatakan kalimat sebelumnya.
- a. (1) Jangan bermain dengan anak itu.
(2) *Lagipula*, anak itu nakal.

Analisis: Konjungsi *lagipula* pada kalimat (2) ***Lagipula***, anak itu nakal, menyatakan adanya suatu hal, peristiwa maupun keadaan lain di luar yang dinyatakan dari kalimat (1) *Jangan bermain dengan anak itu*. Kehadiran konjungsi *lagipula* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

- b. (1) Dia pemalu.
(2) *Selain itu*, dia penakut.

Analisis: Konjungsi *selain itu* pada kalimat (2) ***Selain itu***, dia penakut, menyatakan adanya suatu hal, peristiwa maupun keadaan lain di luar yang

dinyatakan dari kalimat (1) *Dia pemalu*. Kehadiran konjungsi *selain itu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

4. Konjungsi yang menyatakan kebalikan.
 - a. (1) Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan polisi.

(2) *Sebaliknya*, ia mencoba membalasnya.

Analisis: Konjungsi *sebaliknya* pada kalimat (2) ***Sebaliknya***, *ia mencoba membalasnya*, menyatakan kebalikan dari apa yang dinyatakan pada kalimat (1) *Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan polisi*. Kehadiran konjungsi *sebaliknya* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

5. Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya.
 - a. (1) Masalahnya begitu mengganggu batinnya.

(2) *Sesungguhnya* dia sudah menduga sebelumnya

Analisis: Konjungsi *sesungguhnya* pada kalimat (2) ***Sesungguhnya*** *dia sudah menduga sebelumnya*, menyatakan suatu keadaan yang sebenarnya dari pernyataan pada kalimat (1) *Masalahnya begitu mengganggu batinnya*. Kehadiran konjungsi *sesungguhnya* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

- b. (1) Cika tidak masuk sekolah bukan karena sakit.

(2) *Sebenarnya* dia sedang pergi ke Bali.

Analisis: Konjungsi *sebenarnya* pada kalimat (2) ***Sebenarnya*** *dia sedang pergi ke Bali*, menyatakan suatu keadaan yang sebenarnya dari pernyataan

pada kalimat (1) *Cika tidak masuk sekolah bukan karena sakit*. Kehadiran konjungsi *sebenarnya* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

6. Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya.

a. (1) Pak Amir sudah tahu soal itu.

(2) *Bahkan*, dia sudah mulai menanganinya.

Analisis: Konjungsi *bahkan* pada kalimat (2) ***Bahkan***, *dia sudah mulai menanganinya*, untuk menguatkan suatu keadaan yang dinyatakan pada kalimat (1) *Pak Amir sudah tahu soal itu*. Kehadiran konjungsi *bahkan* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

7. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.

a. (1) Keadaannya memang aman.

(2) *Namun* kita harus tetap waspada.

Analisis: Konjungsi *namun* pada kalimat (2) ***Namun***, *kita harus tetap waspada*, menyatakan suatu pertentangan dengan keadaan pada kalimat (1) *Keadaannya memang aman*. Kehadiran konjungsi *namun* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

b. (1) Keluarganya tergolong keluarga yang tidak mampu.

(2) *Akan tetapi*, mereka tidak pernah mengemis kepada siapapun.

Analisis: Konjungsi *akan tetapi* pada kalimat (2) ***Akan tetapi***, *mereka tidak pernah mengemis kepada siapapun*, menyatakan suatu pertentangan dengan keadaan pada kalimat (1) *Keluarganya tergolong keluarga yang tidak*

mampu. Kehadiran konjungsi *akan tetapi* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

8. Konjungsi yang menyatakan keeksklusifan.

a. (1) Ayah membelikan kami semua buku yang kami suka.

(2) *Kecuali itu*, komik yang tidak dibelikannya.

Analisis: Konjungsi *kecuali* pada kalimat (3) ***Kecuali itu***, *komik yang tidak dibelikannya*, menyatakan suatu keeksklusifan atau menyatakan di luar apa yang dinyatakan oleh kalimat (1) *Ayah membelikan kami semua buku yang kami suka*. Kehadiran konjungsi *kecuali* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

9. Konjungsi yang menyatakan kekonsekuensian.

a. (1) Anto rajin bekerja.

(2) *Dengan demikian*, dia bisa membeli rumah yang besar.

Analisis: Konjungsi *dengan demikian* pada kalimat (2) ***Dengan demikian***, *dia bisa membeli rumah yang besar*, menyatakan suatu kekonsekuensiannya atau sesuai dengan kalimat (1) *Anto rajin bekerja*. Kehadiran konjungsi *dengan demikian* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

b. (1) Intan menyisihkan uang jajannya untuk ditabung.

(2) *Dengan begitu*, dia bisa membeli barang impiannya.

Analisis: Konjungsi *dengan begitu* pada kalimat (2) ***Dengan begitu***, *dia bisa membeli barang impiannya*, menyatakan suatu kekonsekuensiannya

atau sesuai dengan kalimat (1) *Intan menyisihkan uang jajannya untuk ditabung*. Kehadiran konjungsi *dengan begitu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

10. Konjungsi yang menyebabkan akibat.

a. (1) Vina senang sekali menari.

(2) *Oleh karena itu*, dia ingin masuk sanggar tari.

Analisis: Konjungsi *oleh karena itu* pada kalimat (2) ***Oleh karena itu***, *dia ingin masuk sanggar tari*, menyatakan suatu akibat yang disebabkan oleh kalimat (1) *Vina senang sekali menari*. Kehadiran konjungsi *oleh karena itu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

b. (1) Bisnis yang selama ini dia bangun dari awal mengalami kebangkrutan.

(2) *Oleh sebab itu*, dia mengalami stres berat.

Analisis: Konjungsi *oleh sebab itu* pada kalimat (2) ***Oleh sebab itu***, *dia mengalami stres berat*, menyatakan suatu akibat yang disebabkan oleh kalimat (1) *Bisnis yang selama ini dia bangun dari awal mengalami kebangkrutan*. Kehadiran konjungsi *oleh karena itu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

11. Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang ternyata sebelumnya.

a. (1) Sekarang dia bekerja di perusahaan navigasi udara.

(2) *Sebelum itu*, dia hanyalah seorang tukang ojek.

Analisis: Konjungsi *sebelum itu* pada kalimat (2) ***Sebelum itu***, *dia hanyalah seorang tukang ojek*, menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan pada kalimat (1) *Sekarang dia bekerja di perusahaan navigasi udara*. Kehadiran konjungsi *sebelum itu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

b) Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf memiliki fungsi untuk menghubungkan satu paragraf dengan paragraf lain. Maka dari itu, konjungsi antarparagraf terletak di awal paragraf. Ada beberapa penanda konjungsi yang dipakai yaitu: *walaupun demikian/begitu, biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, kemudian, setelah itu, sebaliknya, akan tetapi, namun, (oleh) karena itu*³³.

Dari konjungsi antarparagraf di atas, pengelompokannya adalah konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya, konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya, konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya dan konjungsi yang menyebabkan akibat³⁴.

1) Konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang

³³ Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*, *op.cit*, hlm.87

³⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*, *op.cit*, hlm. 115-116

sebelumnya. Penanda konjungsinya: *walaupun demikian/begitu, biarpun demikian/begitu, dan sekalipun demikian/begitu.*

Contoh penggunaannya:

Walaupun demikian, barang bukti yang disembunyikan dengan rapi ditemukan oleh polisi. Dia menyembunyikannya di dalam sarung bantal miliknya. Sepandai-pandainya sang pembunuh menutup rapat kejahatannya pasti akan tercium oleh polisi.

Analisis: Kata *walaupun demikian* pada paragraf di atas menghubungkan penambahan pada paragraf sebelumnya

- 2) Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya. Penanda konjungsinya: *setelah itu.*

Contoh penggunaannya:

Setelah itu, korban dilarikan ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) untuk dilakukan pemeriksaan lanjut. Korban di bawa oleh warga sekitar menggunakan angkutan umum dikarenakan ambulan yang akan membawa korban terjebak kemacetan saat menuju TKP.

Analisis: Kata *setelah itu* pada paragraf di atas menghubungkan kelanjutan dari peristiwa pada paragraf sebelumnya.

- 3) Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya. Penanda konjungsinya: *sebaliknya.*

Contoh penggunaannya:

Sebaliknya, orangtua Dina mengharapkan anak tunggalnya agar menjadi guru. Karena menjadi guru merupakan cita-cita orangtuanya yang tidak bisa di raih. Jadi Dina merupakan korban dari ambisi orangtuanya.

Analisis: Kata *sebaliknya* pada paragraf di atas menghubungkan paragraf sebelumnya yang merupakan kebalikan dari paragraf di atas.

- 4) Konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya. Penanda konjungsinya: (*akan*) *tetapi*, *namun*.

Contoh penggunaannya:

Akan tetapi, rumah makan tersebut merupakan rumah makan yang paling diminati di kota ini. Dari kalangan atas hingga kalangan sederhana rela antri untuk dapat makan di sana.

Analisis: Kata *akan tetapi* pada paragraf di atas menyatakan pertentangan dari paragraf sebelumnya.

- 5) Konjungsi yang menyebabkan akibat.

Contoh penggunaannya:

Oleh karena itu, Ratna dan Indah tidak pernah bertatap muka. Namun, mereka masih berkomunikasi melalui sosial media. Dengan adanya sosial media semakin memudahkan orang berkomunikasi walaupun dengan jarak yang jauh.

Analisis: Kata *oleh karena itu* pada paragraf di atas menjelaskan akibat dari paragraf sebelumnya.

Agar terjadinya keserasian antarparagraf, maka konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan ide/gagasan. Jika antarparagraf memiliki keserasian atau berkesinambungan maka wacana tersebut dapat mudah dipahami.

2.1.3. Surat Kabar

Surat kabar atau koran merupakan salah satu media massa cetak yang terbit setiap hari. Biasanya bahan yang digunakan merupakan kertas tipis berkualitas rendah yang berisi informasi-informasi terkini. Selain itu, surat kabar juga menyajikan informasi di segala aspek kehidupan. Berita merupakan isi yang utama dari surat kabar. Selain itu, ada juga opini.

A. Berita

Surat kabar menyajikan banyak berita-berita yang terkini. Hal tersebut dimaksudkan agar banyak khalayak mengetahui informasi-informasi yang telah terjadi disetiap harinya. Menurut Tartono, berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan³⁵.

Sebuah berita dianggap layak atau tidaknya harus memenuhi unsur-unsur, yaitu: unsur penting tidaknya nama tokoh atau kejadian, unsur besar kecilnya

³⁵ St. S. Tartono, *Menulis di Media Massa GAMPANG!*, (Yogyakarta:Yayasan Pustaka Nusatama, 2005), hlm. 12

tema berita, unsur ketepatan waktu atau kebaruan, unsur jauh-dekatnya sumber berita dengan pembaca, unsur keluarbiasaan atau keunggulan, unsur manusiawi, unsur khas dan unsur lainnya³⁶. Seharusnya berita yang layak mengandung semua unsur tersebut. Namun tak banyak berita yang hanya memiliki beberapa unsur kelayakan.

B. Opini

Opini adalah suatu pemikiran, pendapat, dan perasaan seseorang terhadap sesuatu objek. Opini sendiri diserap dari bahasa Inggris yaitu *opinion*. Opini tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena biasanya tidak berdasarkan data. Menurut Kuncoro, opini adalah tulisan lepas yang dibuat seseorang – lazimnya bukan orang yang berada dalam redaksi media yang bersangkutan – untuk mengupas masalah aktual dan/ atau masalah kontroversial tertentu³⁷.

Opini dalam media massa sudah ada pada zaman waktu Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Hadirnya opini dalam surat kabar merupakan bukti dari kebebasan mengemukakan pendapat. Menurut Hoed dalam Suladi, dkk, wacana opini terdapat model yang berupa struktur argumentasi, yaitu uraian yang memperlihatkan hubungan sebab-akibat antarunsur³⁸. Maka dari itu, opini dalam surat kabar masyarakat bisa mengemukakan pendapat atau kritikan kepada pemerintahan atau terhadap peristiwa yang sedang hangat.

³⁶ *Ibid*, hlm. 12

³⁷ Kuncana Rahardi, *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa*, (Yogyakarta: Erlangga, 2012) hlm. 29

³⁸ Suladi dkk, *op.cit*, hlm. 20

Ciri-ciri opini menurut Suryono sebagai berikut: (1) opini tidak sama dengan kenyataan yang ada, tergantung pada sebuah kepentingan tertentu (seperti kepentingan politik, (2) opini bisa saja salah maupun benar, hal ini tergantung dengan pendukung atau konteksnya, (3) opini bersifat argumentasi, persuasif dan deduktif³⁹.

Struktur teks dalam opini ada tiga yaitu, pernyataan pendapat atau tesis, argumentasi dan pernyataan ulang pendapat. Pernyataan pendapat atau tesis merupakan bagian awal pada opini yang berisi pendapat dari suatu topik yang sedang dibahas, pendapat ini diperkuat dengan argumentasi. Argumentasi merupakan suatu alasan atau bukti yang digunakan untuk memperkuat pendapat-pendapat yang telah dijelaskan di bagian tesis. Pernyataan ulang pendapat merupakan bagian akhir opini sebagai penegas argumentasi yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dalam jurnalistik khususnya opini, konjungsi sangat diperlukan untuk menyerasikan keterkaitan isi dari opini agar dapat dipahami. Sebab jika kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf memiliki kesinambungan maka opini tersebut merupakan wacana yang padu.

2.2 Kerangka Berpikir

Wacana sangat diperlukan dalam menyampaikan ide dan gagasan yang diwujudkan dalam kata-kata, kalimat-kalimat hingga membentuk suatu wacana.

³⁹ Suryono, *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2007), hlm. 158

Bukan hanya sekedar menyampaikan ide dan gagasan namun ide dan gagasan tersebut dipublikasikan ke dalam media, khususnya dalam media massa. Wacana diperlukan dalam hal keterkaitan mengenai kalimat-kalimat agar menjadi padu. Hal itu penting agar suatu wacana bisa dipahami oleh pembacanya.

Yang perlu diperhatikan agar suatu wacana menjadi wacana yang padu salah satunya adalah analisis kohesinya. Kohesi terbagi menjadi dua, yakni kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal sendiri terdiri atas empat alat kohesi, yaitu referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi.

Konjungsi atau kata penghubung berperan untuk menghubungkan antarklausa, antarkalimat dan antarparagraf. Konjungsi merupakan salah satu yang terpenting dalam hal membangun wacana. Konjungsi dibagi menjadi dua yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat.

Konjungsi ekstrakalimat terbagi menjadi dua yaitu konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf. Konjungsi antarkalimat berperan untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain dan konjungsi antarparagraf berperan untuk menghubungkan antara satu paragraf dengan paragraf yang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi informasi serta menemukan hasil penelitian konjungsi ekstrakalimat pada opini di dalam harian *Seputar Indonesia*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat dengan tempat dan waktu penelitian adalah November 2016 hingga Juni 2017.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini yaitu penggunaan konjungsi antarkalimat dan antarparagraf yang menghubungkan dua kalimat dan dua paragraf yang ada di dalam opini pada harian *Seputar Indonesia*.

3.5 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah 111 buah kolom opini pada harian *Seputar Indonesia* yang dipilih dari harian *Seputar Indonesia* selama tanggal 9 November hingga 9 Desember 2016.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel analisis data penggunaan konjungsi ekstrakalimat (konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf) di dalam opini pada harian *Seputar Indonesia*.

Tabel 1 Analisis penggunaan konjungsi antarkalimat

No	Judul	Paragraf	Penanda Konjungsi	Konjungsi Antarkalimat										Konjungsi Antarparagraf					Analisis						
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3		4	5				
														0	1										

Keterangan tabel:

Konjungsi Antarkalimat

1. Konjungsi yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya..
2. Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.
3. Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang

- | | | | |
|----|--|-----|--|
| | dinyatakan kalimat sebelumnya.. | | yang dengan keadaan sebelumnya. |
| 4. | Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya. | 8. | Konjungsi yang menyatakan keekklusifan dan inklusifan. |
| 5. | Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya. | 9. | Konjungsi yang menyatakan kekonskuensian. |
| 6. | Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya. | 10. | Konjungsi yang menyebabkan akibat. |
| 7. | Konjungsi yang menyatakan pertentangan | 11. | Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya. |

Konjungsi antarparagraf

1. Konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya.
2. Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya.
3. Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya.
4. Konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya.
5. Konjungsi yang menyebabkan akibat

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan kolom opini pada harian *Seputar Indonesia* edisi 9 November 2016 hingga 9 Desember 2016.
2. Menandai setiap penggunaan konjungsi antarkalimat dan antarparagraf.
3. Mencatat penggunaan konjungsi antarkalimat dan antarparagraf yang telah ditandai.
4. Menyalin penggunaan konjungsi sesuai dengan kriteria yang ada di dalam tabel analisis.

3.8 Teknik Analisis Data

1. Mengklasifikasikan penggunaan konjungsi antarkalimat dan antarparagraf sesuai dengan yang ada di dalam tabel analisis.
2. Menentukan tugas konjungsi dari konjungsi antarkalimat dan antarparagraf sesuai dengan kalimat yang terdapat dalam opini pada harian *Seputar Indonesia*.
3. Menganalisis konjungsi antarkalimat di dalam opini pada harian *Seputar Indonesia*. Langkah yang pertama yaitu menganalisis pendanda konjungsi yang digunakan di dalam opini tersebut. Setelah itu mengklasifikasikan penanda konjungsi yang digunakan ke dalam tugas konjungsi yang terbagi menjadi sebelas kelompok.

4. Menganalisis konjungsi antarparagraf di dalam opini pada harian *Seputar Indonesia*. Langkah yang pertama yaitu menganalisis penanda konjungsi yang digunakan di dalam opini tersebut. Setelah itu mengklasifikasikan penanda konjungsi yang digunakan ke dalam tugas konjungsi yang terbagi menjadi lima kelompok.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Penanda konjungsi antarkalimat adalah *biarpun begitu, biarpun demikian, sekalipun begitu, sekalipun demikian, walaupun begitu, walaupun demikian, meskipun begitu, meskipun demikian, sungguhpun demikian, sungguhpun begitu, namun, akan tetapi, kemudian, sebelum itu, sesudah itu, selanjutnya, lagi pula, selain itu, sebaliknya, berbeda dengan, kebalikannya, sesungguhnya, bahwasannya, sebenarnya, bahkan, kecuali, dengan demikian dan sebelum itu*
2. Penanda konjungsi antarparagraf adalah : *walaupun demikian/begitu, biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, kemudian, setelah itu, sebaliknya, akan tetapi, namun*. Contoh sebagai berikut:
3. Jenis konjungsi antarkalimat dibagi menjadi 11 yaitu;
 - 1) Konjungsi yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya,

Contoh penggunaannya:

(1) Kami tidak berpendapat dengan dia.

(2) *Meskipun begitu*, kami tetap menghormatinya.

Analisa: Konjungsi *Meskipun demikian* pada kalimat (2) ***Meskipun begitu***, *kami tetap menghormatinya*, menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang terjadi pada kalimat (1) *Kami tidak berpendapat dengan dia*. Kehadiran konjungsi *meskipun demikian* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

- 2) Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya,

Contoh penggunaannya:

(1) Pisahkan antara kuning dan putih telur.

(2) *Kemudian*, campurkan kuning telur ke dalam adonan.

Analisis: Konjungsi *kemudian* pada kalimat (2) ***Kemudian***, *campurkan kuning telur ke dalam adonan*, menyatakan kelanjutan dari sebuah peristiwa atau keadaan yang terjadi pada kalimat (1) *Pisahkan antara kuning dan putih telur*. Kehadiran konjungsi *kemudian* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

- 3) Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat sebelumnya,

Contoh penggunaannya:

(1) Dia pemalu.

(2) *Selain itu*, dia penakut.

Analisis: Konjungsi *selain itu* pada kalimat (2) ***Selain itu, dia penakut***, menyatakan adanya suatu hal, peristiwa maupun keadaan lain di luar yang dinyatakan dari kalimat (1) *Dia pemalu*. Kehadiran konjungsi *selain itu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

- 4) Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya,

Contoh penggunaannya:

(1) Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan polisi.

(2) *Sebaliknya*, ia mencoba membalasnya.

Analisis: Konjungsi *sebaliknya* pada kalimat (2) ***Sebaliknya, ia mencoba membalasnya***, menyatakan kebalikan dari apa yang dinyatakan pada kalimat (1) *Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan polisi*. Kehadiran konjungsi *sebaliknya* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

- 5) Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya,

Contoh penggunaannya:

(1) Masalahnya begitu mengganggu batinnya.

(2) *Sesungguhnya* dia sudah menduga sebelumnya

Analisis: Konjungsi *sesungguhnya* pada kalimat (2) ***Sesungguhnya*** *dia sudah menduga sebelumnya*, menyatakan suatu keadaan yang sebenarnya dari pernyataan pada kalimat (1) *Masalahnya begitu mengganggu batinnya*. Kehadiran konjungsi *sesungguhnya* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

- 6) Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya,

Contoh penggunaannya:

(1) Pak Amir sudah tahu soal itu.

(2) *Bahkan*, dia sudah mulai menanganinya.

Analisis: Konjungsi *bahkan* pada kalimat (2) ***Bahkan***, *dia sudah mulai menanganinya*, untuk menguatkan suatu keadaan yang dinyatakan pada kalimat (1) *Pak Amir sudah tahu soal itu*. Kehadiran konjungsi *bahkan* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

- 7) Konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya,

Contoh penggunaannya:

(1) Keadaannya memang aman.

(2) *Namun* kita harus tetap waspada.

Analisis: Konjungsi *namun* pada kalimat (2) ***Namun***, *kita harus tetap waspada*, menyatakan suatu pertentangan dengan keadaan pada kalimat (1)

Keadaannya memang aman. Kehadiran konjungsi *namun* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

8) Konjungsi yang menyatakan keeksklusifan,

Contoh penggunaannya:

(1) Ayah membelikan kami semua buku yang kami suka.

(2) *Kecuali itu*, komik yang tidak dibelikannya.

Analisis: Konjungsi *kecuali* pada kalimat (3) ***Kecuali itu***, komik yang tidak dibelikannya, menyatakan suatu keeksklusifan atau menyatakan di luar apa yang dinyatakan oleh kalimat (1) *Ayah membelikan kami semua buku yang kami suka*. Kehadiran konjungsi *kecuali* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

9) Konjungsi yang menyatakan kekonsekuensiian,

Contoh penggunaannya:

(1) Anto rajin bekerja.

(2) *Dengan demikian*, dia bisa membeli rumah yang besar.

Analisis: Konjungsi *dengan demikian* pada kalimat (2) ***Dengan demikian***, dia bisa membeli rumah yang besar, menyatakan suatu kekonsekuensiannya atau sesuai dengan kalimat (1) *Anto rajin bekerja*. Kehadiran konjungsi *dengan demikian* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

10) Konjungsi yang menyebabkan akibat.

Contoh penggunaannya:

(1) Vina senang sekali menari.

(2) *Oleh karena itu*, dia ingin masuk sanggar tari.

Analisis: Konjungsi *oleh karena itu* pada kalimat (2) ***Oleh karena itu***, *dia ingin masuk sanggar tari*, menyatakan suatu akibat yang disebabkan oleh kalimat (1) *Vina senang sekali menari*. Kehadiran konjungsi *oleh karena itu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1).

11) Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya.

Contoh penggunaannya:

(1) Sekarang dia bekerja di perusahaan navigasi udara.

(2) *Sebelum itu*, dia hanyalah seorang tukang ojek.

Analisis: Konjungsi *sebelum itu* pada kalimat (2) ***Sebelum itu***, *dia hanyalah seorang tukang ojek*, menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan pada kalimat (1) *Sekarang dia bekerja di perusahaan navigasi udara*. Kehadiran konjungsi *sebelum itu* pada kalimat (2) merupakan anafora dari kalimat (1)

4. Jenis konjungsi antarparagraf terbagi menjadi 5 yaitu;

- 1) Konjungsi yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya,

Contoh penggunaannya:

Walaupun demikian, barang bukti yang disembunyikan dengan rapi ditemukan oleh polisi. Dia menyembunyikannya di dalam sarung bantal miliknya. Sepandai-pandainya sang pembunuh menutup rapat kejahatannya pasti akan tercium oleh polisi.

- 2) Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya,

Contoh penggunaannya:

Setelah itu, korban dilarikan ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) untuk dilakukan pemeriksaan lanjut. Korban di bawa oleh warga sekitar menggunakan angkutan umum dikarenakan ambulan yang akan membawa korban terjebak kemacetan saat menuju TKP.

- 3) Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya,

Contoh penggunaannya:

Sebaliknya, orangtua Dina mengharapkan anak tunggalnya agar menjadi guru. Karena menjadi guru merupakan cita-cita orangtuanya yang tidak bisa di raih. Jadi Dina merupakan korban dari ambisi orangtuanya.

- 4) Konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya

Contoh penggunaannya:

Akan tetapi, rumah makan tersebut merupakan rumah makan yang paling diminati di kota ini. Dari kalangan atas hingga kalangan sederhana rela antri untuk dapat makan di sana.

- 5) Konjungsi yang menyebabkan akibat.

Contoh penggunaannya:

Oleh karena itu, Ratna dan Indah tidak pernah bertatap muka. Namun, mereka masih berkomunikasi melalui sosial media. Dengan adanya sosial media semakin memudahkan orang berkomunikasi walaupun dengan jarak yang jauh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi data

Data dalam penelitian ini adalah konjungsi ekstrakalimat pada Opini dalam harian *Seputar Indonesia*. Data mengenai penggunaan konjungsi ekstrakalimat mencakup data penggunaan dari konjungsi antarkalimat dan penggunaan dari konjungsi antarparagraf. Data tersebut di ambil dari harian *Seputar Indonesia* selama tanggal 9 November hingga 9 Desember 2016.

4.1.1 Deskriptif Data Jenis Konjungsi Antarkalimat

Berikut merupakan rekapitulasi data keseluruhan dari konjungsi antarkalimat yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Data Jenis Konjungsi Antarkalimat dalam Opini pada Harian *Seputar Indonesia*.

No	Jenis Konjungsi Antarkalimat	Frekuensi
1	Konjungsi yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya.	11
2	Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.	13
3	Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat sebelumnya.	15
4	Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang	8

	dinyatakan sebelumnya.	
5	Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya.	3
6	Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya.	25
7	Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.	78
8	Konjungsi yang menyatakan keeksklusifan.	3
9	Konjungsi yang menyatakan kekonsekuensi.	20
10	Konjungsi yang menyebabkan akibat.	37
11	Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang ternyata sebelumnya.	-
	Jumlah	213

Berdasarkan tabel data rekapitulasi jenis konjungsi antarkalimat di atas, opini di dalam harian *Seputar Indonesia* edisi 9 November 2016 hingga 9 Desember 2016 terdapat 111 opini. Di dalam opini tersebut terdapat 213 konjungsi antarkalimat dari 10 jenis konjungsi antarkalimat yang ditemui dan tersebar di dalam opini dan ada 1 jenis konjungsi antarkalimat yang tidak terdapat atau di temui di dalam opini tersebut yaitu konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang ternyata sebelumnya.

Kesepuluh jenis konjungsi antarkalimat tersebut yaitu;

(1) Konjungsi yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya: 11 buah (*meskipun demikian/begitu*: 11 buah)

- (2) Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya: 13 buah (*kemudian*: 8 buah, *setelah itu*: 3 buah, dan *selanjutnya*: 2 buah).
- (3) Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat sebelumnya: 15 buah (*selain itu*: 15 buah).
- (4) Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya: 8 buah (*sebaliknya*: 8 buah).
- (5) Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya: 3 buah (*sesungguhnya*: 1 buah dan *sebenarnya* 2 buah).
- (6) Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya: 25 buah (*malahan*: 2 buah dan *bahkan*: 23 buah).
- (7) Konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya: 78 buah (*(akan) tetapi*: 23 buah dan *namun*: 25 buah).
- (8) Konjungsi yang menyatakan keeksklusifan: 3 buah (*kecuali itu*: 3 buah).
- (9) Konjungsi yang menyatakan kekonskuensian: 20 buah (*dengan demikian*: 13 buah dan *dengan begitu*: 7 buah).
- (10) Konjungsi yang menyebabkan akibat: 30 buah (*(oleh) karena itu*: 27 buah dan *(oleh) sebab itu*: 3 buah).

4.1.2 Deskriptif Data Jenis Konjungsi Antarparagraf

Berikut merupakan rekapitulasi data keseluruhan dari konjungsi antarkalimat yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Data Jenis Konjungsi Antarparagraf dalam Opini pada Harian *Seputar Indonesia*.

No	Jenis Konjungsi Antarparagraf	Frekuensi
1	Konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya.	1
2	Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.	1
3	Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya.	4
4	Konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya.	28
5	Konjungsi yang menyebabkan akibat.	14
	Jumlah	48

Berdasarkan tabel data rekapitulasi jenis konjungsi antarparagraf di atas, opini di dalam harian *Seputar Indonesia* edisi 9 November 2016 hingga 9 Desember 2016 terdapat 111 opini. Di dalam opini tersebut terdapat 48 konjungsi antarparagraf yang terdiri atas 5 jenis konjungsi antarkalimat dan ada 5 jenis konjungsi antarparagraf yang ditemui dan tersebar di dalam opini.

Kelima jenis konjungsi antarparagraf tersebut yaitu;

(1) Konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya,

- (2) konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya,
- (3) konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya,
- (4) konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya,
- (5) konjungsi yang menyebabkan akibat.

Jenis konjungsi antarparagraf yang terdapat pada opini dalam harian *Seputar Indonesia* dirinci sebagai berikut;

- (1) Konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya: 1 buah (*walaupun demikian*: 1 buah).
- (2) Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya: 1 buah (*setelah itu*: 1 buah).
- (3) Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya: 4 buah (*sebaliknya*: 4 buah).
- (4) Konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya: 28 buah (*(akan) tetapi*: 5 buah dan *namun*: 23 buah).
- (5) Konjungsi yang menyebabkan akibat: 14 buah (*(oleh) karena itu*: 14 buah).

4.2 Analisis Data

Untuk memperjelas data di atas, maka akan disajikan analisis data jenis konjungsi antarkalimat dan antarparagraf.

4.2.1 Analisis Data Konjungsi Antarkalimat

Untuk memperjelas data di deskripsi data, maka akan disajikan analisis data jenis konjungsi antarkalimat yang ada pada opini dalam *Seputar Indonesia* tersebut berikut ini:

1. **Konjungsi yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya (meskipun demikian).**

⇒ **Paragraf 7 dalam opini “Bersihkan Benalu Birokrasi” oleh: Malihatin Naziyah (konjungsi antarkalimat *meskipun demikian*).**

(1) Masyarakat boleh lega atas kinerja Satgas yang khusus dibentuk untuk menangani praktik pungli. (2) *Meskipun demikian*, dalam konteks sapu bersih benalu birokrasi akibat aksi pungli, masyarakat juga memiliki peran aktif dan strategis. (3) Strategis karena pungli objeknya adalah masyarakat. (4) Strategis karena pungli objeknya adalah masyarakat. (5) Logikanya masyarakat yang terdampak harus berani melaporkan adanya praktik pungli sehingga petugas atau yang berwajib bisa menindak tegas. (6) Sederhananya, antara pemerintah dan masyarakat harus sinergis dalam memerangi pungli. (7) Tanpa itu, pemberantasan pungli terkesan bualan saja.

Analisis:

Konjungsi *meskipun demikian* pada kalimat (2) ***Meskipun demikian***, dalam konteks *sapu bersih benalu birokrasi akibat aksi pungli*, masyarakat juga memiliki peran aktif dan strategis, menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang terjadi pada kalimat (1) *Masyarakat boleh lega atas kinerja Satgas yang khusus dibentuk untuk menangani praktik pungli*.

2. **Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya (kemudian, setelah itu, selanjutnya).**

⇒ **Paragraf 10 dalam opini “Rupiah Tanpa Kendali Stabilitas” oleh: Kusfiardi (konjungsi antarkalimat *kemudian*).**

(1) Bank Indonesia tidak bisa berbuat banyak, apa pun yang dilakukan justru memberi keuntungan pada spekulasi dan menimbulkan kontraksi pada perekonomian nasional. (2) Instrumen suku bunga berdampak pada kenaikan beban keuangan negara untuk bayar bunga utang. (3) *Kemudian* berpengaruh pada suku bunga pinjaman. (4) Ini akan menyulitkan perekonomian nasional.

Analisis:

Konjungsi *kemudian* pada kalimat (3) *Kemudian berpengaruh pada suku bunga pinjaman*, menyatakan kelanjutan dari sebuah peristiwa atau keadaan yang terjadi pada kalimat (2) *Instrumen suku bunga berdampak pada kenaikan beban keuangan negara untuk bayar bunga utang*.

⇒ **Paragraf 4 dalam opini “Selamat Jalan “Eyang Mas” Ito” oleh: Kombes Pol Novian Pranata (konjungsi antarkalimat *setelah itu*).**

(1) Saya lulusan Pendidikan Pasukan Sukarela (Dikpasuk ABRI) Agustus 1993. (2) Program dari ABRI yang merekrut calon sarjana perguruan tinggi negeri untuk mendapat sarjana di keilmuan tertentu. (3) Dengan persyaratan minimal telah menempuh 110 SKS dari 150 SKS, dididik di Kodikal Surabaya selama lima bulan, lulus menyandang pangkat letda pol, dapat gaji dan tunjangan kuliah, terus langsung balik ke kampus menyelesaikan kuliah. (4) *Setelah itu* Mas Ito menjawab: “Gitu ya.” (5) “Oke, terus kamu mau enggak jadi asisten saya di PTIK”. (6) Langsung saya jawab: “Siap mau.”

Analisis:

Konjungsi *setelah itu* pada kalimat (4) *Setelah itu Mas Ito menjawab: “Gitu ya.”*, menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (3)

Dengan persyaratan minimal telah menempuh 110 SKS dari 150 SKS, dididik di Kodikal Surabaya selama lima bulan, lulus menyandang pangkat letda pol, dapat gaji dan tunjangan kuliah, terus langsung balik ke kampus menyelesaikan kuliah.

⇒ **Paragraf 5 dalam opini “Jihad Ekonomi Muhammadiyah” oleh:**

Biyanto (konjungsi antarkalimat *selanjutnya*).

(1) Perspektif histori situ penting dipaparkan untuk mengingat kiprah Muhammadiyah sebagai pelopor kesejahteraan umat. (2) *Selanjutnya* Muhammadiyah menampilkan diri sebagai gerakan filantropi di negeri tercinta. (3) Tetapi sangat disayangkan, sebagai pelopor gerakan filantropi, Muhammadiyah belum serius menggarap program penguatan ekonomi. (4) Padahal, untuk menjadi *civilsociety* yang kuat sehingga bebas dari intervensi negara dan kekuatan politik mana pun, Muhammadiyah harus menjadi organisasi yang mandiri.

Analisis:

Konjungsi *selanjutnya* pada kalimat (2) *Selanjutnya* Muhammadiyah menampilkan diri sebagai gerakan filantropi di negeri tercinta, menyatakan kelanjutan dari sebuah peristiwa atau keadaan yang terjadi pada kalimat (1) *Perspektif histori situ penting dipaparkan untuk mengingat kiprah Muhammadiyah sebagai pelopor kesejahteraan umat.*

3. Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat sebelumnya (tambahan pula, lagipula, selain itu).

⇒ **Paragraf 4 dalam opini “Program Pendidikan Cagub Jakarta” oleh:**

Handa S (konjungsi antarkalimat *selain itu*).

(1) Salah satu langkah strategis untuk meningkatkan presentase penduduk Jakarta yang berhasil menamatkan pendidikan di tingkat akademi/universitas adalah calon terpilih perlu meningkatkan jangkauan

program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). (2) Saat ini, KJMU masih bersifat terbatas. (3) Berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 133/2016 tentang Bantuan Biaya Peningkatan Mutu Pendidikan bagi Mahasiswa dari Keluarga Tidak Mampu, persyaratan penerima KJMU antara lain terbatas pada penduduk pemilik KTP alamat Jakarta yang berasal dari keluarga tidak mampu dan telah lulus seleksi di perguruan negeri tinggi (PTN). (4) Disarankan KJMU diperluas jangkauannya untuk semua penduduk pemilik KTP Jakarta, bukan hanya untuk keluarga tidak mampu saja. (5) *Selain itu*, KJMU diharapkan tidak hanya terbatas pada PTN, akan tetapi juga meliputi kuliah di perguruan tinggi swasta (PTS) dan kuliah di luar negeri.

Analisis:

Konjungsi *selain itu* pada kalimat (5) *Selain itu, KJMU diharapkan tidak hanya terbatas pada PTN, akan tetapi juga meliputi kuliah di perguruan tinggi swasta (PTS) dan kuliah di luar negeri*, menyatakan adanya suatu hal, peristiwa maupun keadaan lain di luar yang dinyatakan dari kalimat (4) *Disarankan KJMU diperluas jangkauannya untuk semua penduduk pemilik KTP Jakarta, bukan hanya untuk keluarga tidak mampu saja*.

4. Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya (sebaliknya).

⇒ **Paragraf 9 dalam opini “Kredibilitas Kampaye dan Pendidikan Politik” Oleh: Ferry Kurnia Rizkiyansyah (konjungsi antarkalimat *sebaliknya*).**

(1) Pemanfaatan media, termasuk media sosial dalam menyebarkan visi, misi, dan program kepada masyarakat (pemilih) merupakan bagian dari modernisasi kampanye politik. (2) Perubahan metode kampanye dari cara-cara yang konvensional menuju modernisasi diharapkan juga dapat melahirkan kampanye yang efektif dan efisien. (3) Informasi yang disampaikan kandidat kepada masyarakat dapat diterima dengan mudah dan murah. (4) *Sebaliknya*, kandidat dapat menyebarkan informasi dan berdialog dengan pemilih dalam area yang sangat luas, tetapi tidak membutuhkan biaya besar.

Analisis:

Konjungsi *sebaliknya* pada kalimat (4) ***Sebaliknya***, kandidat dapat menyebarkan informasi dan berdialog dengan pemilih dalam area yang sangat luas, tetapi tidak membutuhkan biaya besar, menyatakan kebalikan dari apa yang dinyatakan pada kalimat (3) *Informasi yang disampaikan kandidat kepada masyarakat dapat diterima dengan mudah dan murah.*

5. Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya (sesungguhnya, sebenarnya).

⇒ **Paragraf 14 dalam opini “Siaga TNI-Polri Jelang 212” Oleh: Bambang Soesatyo (konjungsi antarkalimat *sesungguhnya*).**

(1) Apa yang bisa dimaknai dari pernyataan bersama Kapolri dan Panglima TNI tentang makar serta peningkatan kesiagaan prajurit Polri dan TNI di sejumlah daerah? (2) *Sesungguhnya*, baik Kapolri maupun Panglima TNI ingin mengatakan atau menjelaskan kepada semua elemen masyarakat bahwa ada petualang atau avonturir politik yang ingin menunggangi aksi umat menyuarakan aspirasi atas proses hukum kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta (nonaktif) Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok. (3) Blak-blakan Jenderal Tito juga mengatakan bahwa Polri tahu ada sejumlah pertemuan yang membahas soal rencana menguasai DPR dan menggerakkan massa.

Analisis:

Konjungsi *sesungguhnya* pada kalimat (2) ***Sesungguhnya***, baik Kapolri maupun Panglima TNI ingin mengatakan atau menjelaskan kepada semua elemen masyarakat bahwa ada petualang atau avonturir politik yang ingin menunggangi aksi umat menyuarakan aspirasi atas proses hukum kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta (nonaktif) Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok, menyatakan suatu keadaan yang sebenarnya dari pernyataan

pada kalimat (1) *Apa yang bisa dimaknai dari pernyataan bersama Kapolri dan Panglima TNI tentang makar serta peningkatan kesiagaan prajurit Polri dan TNI di sejumlah daerah?*.

⇒ **Paragraf 5 dalam opini “Umat Islam dan Pahlawan Perdamaian” Oleh:**

H Amidhan Shaberah (konjungsi antarkalimat *sebenarnya*).

(1) Disayangkan dalam insiden ini dua orang korban dari pengunjuk rasa, salah satunya “guru ngaji” Ustaz Syarie Umar Yunan dari Tangerang di RS Gatot Subroto karena terkena semprotan gas air mata (oleh aparat keamanan). (2) *Sebenarnya* semprotan gas airmata tidak perlu dipakai untuk membubarkan demonstran yang *crowded* karena tidak mungkin lari kemana-mana. (3) Peristiwa tewasnya Umar Yunan ini harus menjadi pelajaran agar di masa datang tidak terulang kembali.

Analisis:

Konjungsi *sebenarnya* pada kalimat (2) *Sebenarnya semprotan gas airmata tidak perlu dipakai untuk membubarkan demonstran yang crowded karena tidak mungkin lari kemana-mana*, menyatakan suatu keadaan yang sebenarnya dari pernyataan pada kalimat (1) *Disayangkan dalam insiden ini dua orang korban dari penunjuk rasa, salah satunya “guru ngaji” Ustaz Syarie Umar Yunan dari Tangerang di RS Gatot Subroto karena terkena semprotan gas air mata (oleh aparat keamanan)*.

6. Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya (bahkan).

⇒ **Paragraf 5 dalam opini “PBB Seharusnya Membuka Jalan ke Konferensi New Delhi” Oleh: Gary Johns (konjungsi antarkalimat *bahkan*).**

(1) Sebaliknya, konvensi tersebut mengandalkan Protokol Pemberantasan Perdagangan Ilegal Produk Tembakau, sebuah perjanjian yang disepakati pada 2012 di Seoul untuk mengendalikan penjualan rokok lintas perbatasan melalui internet dan media penyaluran lain. (2) Masalahnya, protokol tersebut belum dilaksanakan karena baru sedikit negara yang meratifikasi perjanjian itu. (3) *Bahkan*, jika diratifikasikan dan dilaksanakan, keefektifan protokol tersebut terbatas tanpa kerjasama dari produsen lain dan profesional dilapangan.

Analisis:

Konjungsi *bahkan* pada kalimat (3) ***Bahkan***, *jika diratifikasikan dan dilaksanakan, keefektifan protokol tersebut terbatas tanpa kerjasama dari produsen lain dan profesional dilapangan*, untuk menguatkan suatu keadaan yang dinyatakan pada kalimat (2) *Masalahnya, protokol tersebut belum dilaksanakan karena baru sedikit negara yang meratifikasi perjanjian itu*.

7. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya ((akan) tetapi, namun).

⇒ **Paragraf 5 dalam opini “Ada Duri Dalam Daging NKRI” Oleh: Bambang Soesatyo (konjungsi antarkalimat akan tetapi).**

(1) Para pelakunya harus diganjar dengan sanksi keras, karena penyebaran informasi sesat berpotensi menimbulkan kekacauan serta kerugian bagi negara dan masyarakat. (2) Dalam situasi pascademo 4.11, masyarakat mungkin bisa memilah-milah informasi, serta menyimpulkan sendiri mana informasi yang benar dan mana info yang menyesatkan. (3) *Akan tetapi*, hoax serupa bisa dimunculkan lagi ketika suasana sedang kondusif. (4) Dalam situasi yang kondusif, publik bisa dengan mudah terperangkap oleh informasi sesat. (5) Maka agar kasus serupa tak berulang di kemudian hari, para pelaku yang menebarkan hoax tentang instruksi Kapolri, hoax tentang hasil rapat BIN hingga hoax tentang rush money besar-besaran itu patut diganjar dengan sanksi yang keras.

Analisis:

Konjungsi *akan tetapi* pada kalimat (3) ***Akan tetapi, hoax serupa bisa dimunculkan lagi ketika suasana sedang kondusif***, menyatakan suatu pertentangan dengan keadaan pada kalimat (2) *Dalam situasi pascademo 4.11, masyarakat mungkin bisa memilah-milah informasi, serta menyimpulkan sendiri mana informasi yang benar dan mana info yang menyesatkan*. Kehadiran konjungsi *akan tetapi* pada kalimat (3) merupakan anafora dari kalimat (2)

⇒ **Paragraf 6 dalam opini “Aktualisasi Nilai Kepahlawanan” Oleh: Benny Susetyo PR (konjungsi antarkalimat *namun*).**

(1) Apakah di negeri ini perilaku politik kita sudah tidak bisa lagi memberi tempat bagi hati nurani? (2) Pertanyaan ini mungkin membosankan. (3) Terlalu sering kita mendengar kekesalan rakyat terhadap perilaku para politisidan pejabat kita dalam berpolitik menyimpan. (4) *Namun*, bagaimana caranya kita bisa mengingatkan mereka yang selalu lupa dan nyaris “lupa ingatan” menjadi tuna keutamaan ini?

Analisis:

Konjungsi *namun* pada kalimat (4) ***Namun, bagaimana caranya kita bisa mengingatkan mereka yang selalu lupa dan nyaris “lupa ingatan” menjadi tuna keutamaan ini?***, menyatakan suatu pertentangan dengan keadaan pada kalimat (3) *Terlalu sering kita mendengar kekesalan rakyat terhadap perilaku para politisidan pejabat kita dalam berpolitik menyimpan*.

8. Konjungsi yang menyatakan keekklusifan (kecuali itu).

⇒ **Paragraf 16 dalam opini “Tragedi Lakon Ayah dan Anak” oleh: Mohamad Sobary (konjungsi antarkalimat *kecuali itu*).**

(1) Kita tak boleh tiap saat memperlihatkan kepada publik bahwa kita membela mati-matian seperti Batara Guru yang telah dibutakan oleh cinta kepada anaknya tanpa melihat batas kepantasan, mungkin batas etis, yang

tak tampak tapi terasa. (2) Kalau indra penglihatan tak mampu melihat, mestinya indra perasa masih bisa merasakan apa yang tak semestinya. (3) *Kecuali* keadaan sudah demikian parah hingga sudah berubah menjadi sebatang pohon tak berdaun.

Analisis:

Konjungsi *kecuali* pada kalimat (3) ***Kecuali*** keadaan sudah demikian parah hingga sudah berubah menjadi sebatang pohon tak berdaun, menyatakan suatu keeksklusifan atau menyatakan di luar apa yang dinyatakan oleh kalimat (2) *Kalau indra penglihatan tak mampu melihat, mestinya indra perasa masih bisa merasakan apa yang tak semestinya.*

9. Konjungsi yang menyatakan kekonsekuensiian (dengan demikian, dengan begitu).

⇒ **Paragraf 14 dalam opini “Umat Islam dan Pahlawan Perdamaian” oleh: H Amidhan Shaberah (konjungsi antarkalimat *dengan demikian*).**

(1) Begitu juga bila Ahok dinyatakan tidak bersalah dan (misalnya) bebas dari hukuman, masyarakat pun harus puas karena hal itu telah melalui proses pengadilan. (2) *Dengan demikian*, pemerintah pun mendapatkan credit point dari masyarakat Islam. (3) Ini terjadi karena ada adagium dalam dunia hukum: keputusan hakim itu suci dan harus dilaksanakan, kendati perbuatan terdakwa tidak bisa dibuktikan.

Analisis:

Konjungsi *dengan demikian* pada kalimat (2) ***Dengan demikian***, pemerintah pun mendapatkan credit point dari masyarakat Islam, menyatakan suatu kekonsekuensiannya atau sesuai dengan kalimat (1) *Begitu juga bila Ahok dinyatakan tidak bersalah dan (misalnya) bebas dari hukuman, masyarakat pun harus puas karena hal itu telah melalui proses pengadilan.*

⇒ **Paragraf 1 dalam opini “Penyelidikan “Rasa” Penyidikan” oleh: Junaedi (konjungsi antarkalimat *dengan begitu*).**

(1) Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok telah ditetapkan sebagai tersangka atas sangkaan Pasal 156a KUHP jo Pasal 28 ayat 2 UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. (2) Penyelidikan yang dilakukan terhadap Ahok telah ditingkatkan ke penyidikan. (3) *Dengan begitu*, dapatlah disimpulkan bahwa penyelidik menyimpulkan bahwa peristiwa pidato Ahok di Kepulauan Seribu adalah peristiwa pidana. (4) Kemudian bahkan pada saat yang sama ditetapkan pula Ahok sebagai tersangka.

Analisis:

Konjungsi *dengan begitu* pada kalimat (3) ***Dengan begitu***, dapatlah disimpulkan bahwa penyelidik menyimpulkan bahwa peristiwa pidato Ahok di Kepulauan Seribu adalah peristiwa pidana, menyatakan suatu kekonsekuensiannya atau sesuai dengan kalimat (2) *Penyelidikan yang dilakukan terhadap Ahok telah ditingkatkan ke penyidikan*.

10. Konjungsi yang menyebabkan akibat ((oleh) karena itu, (oleh) sebab itu).

⇒ **Paragraf 11 dalam opini “Komitmen Kesetiaan TNI” oleh: Sabartain Simatupang (konjungsi antarkalimat *oleh karena itu*).**

(1) Adanya ulasan berbagai pihak yang tendensius pada “keberadaan TNI” yang seolah-olah masih berpotensi “kembali berpolitik” atau “tidak netral” sesungguhnya perlu disikapi dengan arif oleh semua pihak. (2) Justru yang dikhawatirkan penulis adalah kemungkinan bila elite politik sipil terlalu jauh bisa “merusak” soliditas TNI dengan menjerumuskannya pada “pemihakan atau penggulingan kekuasaan pemerintah yang sah secara yuridis konstitusional”. (3) *Oleh karena itu* komitmen TNI untuk “tetap netral dalam pelaksanaan pemilu/pilkada” hendaknya agar didukung secara objektif oleh para aktivis LSM/ akademisi/politisi.

Analisis:

Konjungsi *oleh karena itu* pada kalimat (3) ***Oleh karena itu*** komitmen TNI untuk “tetap netral dalam pelaksanaan pemilu/pilkada” hendaknya agar didukung secara objektif oleh para aktivis LSM/ akademisi/politisi, menyatakan suatu akibat yang disebabkan oleh kalimat (2) *Justru yang dikhawatirkan penulis adalah kemungkinan bila elite politik sipil terlalu jauh bisa “merusak” soliditas TNI dengan menjerumuskannya pada “pemihakan atau penggulingan kekuasaan pemerintah yang sah secara yuridis konstitusional”*.

⇒ **Paragraf 4 dalam opini “Saatnya Pemuda Bangkit” oleh: Leo Frans Jerry Sihaloho (konjungsi antarkalimat *oleh sebab itu*).**

(1) Seperti ungkapan Bung Karno, “Beri aku seribu orang tua niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. (2) Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncang dunia”. (3) Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Bung Karno tidak memerlukan bonus demografi untuk menjadikan Indonesia menjadi negara maju, tetapi Bung karno hanya membutuhkan pemuda yang unggul yang memiliki kualitas dan visi yang besar serta memiliki karakter yang luhur. (4) *Oleh sebab itu*, dengan kemajuan teknologi saat ini, pemuda Indonesia harus terus memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya untuk kesejahteraan dan kebesaran bangsa Indonesia terutama di mata dunia. (5) Dengan pemuda-pemuda yang unggul dan berkarakter moral yang baik dan jumlah yang besar saja tidaklah cukup tanpa diimbangi dengan kualitas yang baik. (6) Jadikanlah bonus demografi sebagai makna percepatan pembangunan Indonesia. (7) Apalagi di depan mata sudah ada pasar bebas Asia dan dunia. (8) Saatnya pemuda Indonesia membangun visi yang besar menatap dunia.

Analisis:

Konjungsi *oleh sebab itu* pada kalimat (4) ***Oleh sebab itu***, dengan kemajuan teknologi saat ini, pemuda Indonesia harus terus memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya untuk kesejahteraan dan kebesaran bangsa Indonesia terutama di mata dunia, menyatakan suatu akibat yang disebabkan oleh kalimat (3) *Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Bung Karno tidak memerlukan*

bonus demografi untuk menjadikan Indonesia menjadi negara maju, tetapi Bung karno hanya membutuhkan.

4.2.2 Analisis Data Konjungsi Antarparagraf

Untuk memperjelas data di atas, maka akan disajikan data jenis konjungsi antarparagraf yang ada pada opini dalam *Seputar Indonesia* tersebut berikut ini:

- 1. Konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya.**

⇒ **Opini “Demo Kuning-Merah” oleh: Sudarnoto Abdul Hakim. Pasangan paragraf 4 dan 5 (konjungsi antarparagraf *walaupun demikian*)**

(4) Keterlibatan UMNO, oposisi, dan partai terbaru yang dipimpin oleh Mahathir tak bisa ditolak. Tidak seperti aksi 411 di Indonesia, Demo Kuning-Merah merepresentasikan konflik partai politik di Malaysia dan melibatkan kelompok etnis Melayu dan China. Isu utamanya adalah penurunan PM Najib karena, seperti yang juga diteriakkan demonstran Agustus tahun lalu, terlibat skandal korupsi sebesar USD700 juta atau senilai Rp9,8 triliun meskipun Najib memberikan bantahannya. Ini ditengarai merupakan megakorupsi dengan nilai terbesar di Asia. Di internal UMNO kasus ini juga berdampak meskipun tampak tidak terlalu besar antara lain sejumlah tokoh dan aktivis UMNO ikut menjadi bagian dari demo menentang PM Najib.

(5) *Walaupun demikian*, keretakan internal UMNO sebetulnya sudah lama terjadi. Sejak Mahathir tidak lagi menjabat sebagai PM, Abdullah Badawi tidak berhasil mempertahankan (apalagi menaikkan) hasil pemilu. Kekuatan oposisi yang langsung dipimpin oleh Anwar Ibrahim—sejak bebas dari penjara era PM Badawi—justru sangat signifikan efektif menaikkan kursi di parlemen. Hasil pemilu ini yang menjadi salah satu faktor kekecewaan di kalangan UMNO, termasuk Mahathir dan para loyalisnya. Leadership Badawi jauh lebih lemah dibandingkan dengan Mahathir. Karena itulah, Badawi tidak lagi memperoleh kesempatan baik sebagai presiden UMNO maupun sebagai PM Malaysia dan kemudian dilanjutkan Najib. Mahathir tokoh penting di balik kenaikan Najib.

Analisis:

Pada paragraf ke (4) dan paragraf ke (5) dalam opini “Demo Kuning-Merah” terdapat jenis konjungsi antarparagraf yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya. Hal tersebut ditandai oleh konjungsi antarparagraf *walaupun demikian* yang menjadi penghubung paragraf (4) dan paragraf (5).

2. Konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya (setelah itu).

⇒ **Opini “Ada Duri Dalam Daging NKRI” oleh: Bambang Soesatyo.**

Pasangan paragraf 7 dan 8 (konjungsi antarparagraf *setelah itu*)

(7) Pasca demo 4.11, giliran BIN yang diganggu. Melalui media sosial (medsos), pelaku hoax menebar informasi tentang hasil Rapat Koordinasi (Rakor) Komite Intelijen Pusat (Kominpus) di Jakarta, terkait perkembangan situasi dan kondisi nasional. BIN pun buru-buru membuat bantahan. “Setiap informasi dari BIN harus melalui satu pintu, yakni dari Deputi VI BIN selaku penanggung jawab bidang komunikasi dan informasi BIN. Berita atau informasi di luar mekanisme tersebut bukan berasal dari BIN,” demikian rilis resmi BIN pada Kamis (17/11).

(8) *Setelah itu*, baik Kapolri, Menteri Keuangan, maupun Gubernur Bank Indonesia harus membuat pernyataan resmi untuk menenangkan masyarakat, sekaligus membantah informasi tentang rush besar-besaran. Isu tentang bakal adanya rush dikaitkan dengan rencana demonstrasi pada 25 November atau 2 Desember 2016, oleh sejumlah elemen masyarakat yang menyuarakan aspirasinya mengenai kelanjutan proses hukum terhadap Ahok dalam kasus dugaan penistaan agama.

Analisis:

Pada paragraf ke (7) dan paragraf ke (8) dalam opini “Ada Duri Dalam Daging NKRI” terdapat jenis konjungsi antarparagraf yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya. Hal tersebut ditandai oleh konjungsi antarparagraf *setelah itu* yang menjadi penghubung paragraf (7) dan

paragraf (8). Kehadiran konjungsi *setelah itu* pada paragraf (8) merupakan anafora dari paragraf (7) dan pada pasangan paragraf di atas, paragraf (7) yang menjadi antesedennya.

3. Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya (sebaliknya).

⇒ **Opini “PBB Seharusnya Membuka Jalan ke Konferensi New Delhi” oleh: Gary Johns. Pasangan paragraf 4 dan 5 (konjungsi antarparagraf *sebaliknya*)**

(4) Konvensi ini meremehkan kerja sama dengan Polisi Internasional (Interpol) dan dinas kepabeanan karena keduanya memiliki kontak dengan perusahaan-perusahaan tembakau. Di samping itu, konvensi tersebut juga menganggap remeh program alternatif rokok, seperti alat yang memanaskan dan tidak membakar tembakau atau menguapkan nikotin. Padahal, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi-teknologi tersebut jauh lebih aman untuk perokok.

(5) *Sebaliknya* konvensi tersebut mengandalkan Protokol Pemberantasan Perdagangan Ilegal Produk Tembakau, sebuah perjanjian yang disepakati pada 2012 di Seoul untuk mengendalikan penjualan rokok lintas perbatasan melalui internet dan media penyaluran lain. Masalahnya, protokol tersebut belum dilaksanakan karena baru sedikit negara yang meratifikasi perjanjian itu. Bahkan, jika diratifikasikan dan dilaksanakan, keefektifan protokol tersebut terbatas tanpa kerjasama dari produsen lain dan profesional dilapangan.

Analisis:

Pada paragraf ke (4) dan paragraf ke (5) dalam opini “PBB Seharusnya Membuka Jalan ke Konferensi New Delhi” terdapat jenis konjungsi antarparagraf yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya. Hal tersebut ditandai oleh konjungsi antarparagraf *sebaliknya* yang menjadi penghubung paragraf (4) dan paragraf (5). Pada paragraf (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi *sebaliknya* yang ditandai pada paragraf (5).

4. Konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya ((akan) tetapi, namun).

⇒ **Opini “Semangat Kebangsaan Ekonomi-Politik” oleh: Rahmanda Muhammad. Pasangan paragraf 4 dan 5 (konjungsi antarkalimat *akan tetapi*).**

(4) Bangsa Indonesia telah mantap menjatuhkan pilihannya pada demokrasi sebagai institusi politik. Demokrasi yang dimaksud tidak hanya sebatas pemilihan umum secara periodik, tetapi internalisasi nilai pada institusi. Sistem demokrasi seperti ini cocok bagi roh pembangunan ekonomi Indonesia karena memicu tumbuh kembangnya inisiatif dan inovasi.

(5) *Akan tetapi*, demokrasi juga memiliki konsekuensi di mana semakin bebasnya rakyat dalam “bersuara”. Mau tidak mau kemungkinan ketidakstabilan politik pun meningkat. Meski demikian, demokrasi tetaplah pilihan yang terbaik pada era modern ini. Kuncinya adalah bangsa ini haruslah senantiasa menjaga stabilitas politik.

Analisis:

Pada paragraf ke (4) dan paragraf ke (5) dalam opini “Semangat Kebangsaan Ekonomi-Politik” terdapat jenis konjungsi antarparagraf yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya. Hal tersebut ditandai oleh konjungsi antarparagraf *akan tetapi* yang menjadi penghubung paragraf (4) dan paragraf (5).

⇒ **Opini “Program Pendidikan Cagub Jakarta” oleh: Handa S Abidin, PHD. Pasangan paragraf 4 dan 5 (konjungsi antarparagraf *namun*)**

(4) Salah satu langkah strategis untuk meningkatkan presentase penduduk Jakarta yang berhasil menamatkan pendidikan di tingkat akademi/universitas adalah calon terpilih perlu meningkatkan jangkauan program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). Saat ini, KJMU masih bersifat terbatas. Berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 133/2016 tentang Bantuan Biaya Peningkatan Mutu Pendidikan bagi Mahasiswa dari Keluarga Tidak Mampu, persyaratan penerima KJMU

antara lain terbatas pada penduduk pemilik KTP alamat Jakarta yang berasal dari keluarga tidak mampu dan telah lulus seleksi di perguruan negeri tinggi (PTN). Disarankan KJMU diperluas jangkauannya untuk semua penduduk pemilik KTP Jakarta, bukan hanya untuk keluarga tidak mampu saja. Selain itu, KJMU diharapkan tidak hanya terbatas pada PTN, akan tetapi juga meliputi kuliah di perguruan tinggi swasta (PTS) dan kuliah di luar negeri.

(5) *Namun*, kriteria perluasan penjangkauan tersebut tetap dilaksanakan dengan memerhatikan aspek kesediaan anggaran dan asas prioritas. Kriteria penjangkauan terhadap semua penduduk pemilik KTP alamat Jakarta dilaksanakan terlebih dahulu dengan memberikan prioritas utama untuk mereka yang berasal dari keluarga tidak mampu. Kriteria perluasan pemilihan tempat kuliah dilakukan dengan tetap memberikan prioritas terhadap penduduk pemilik KTP alamat Jakarta yang berasal dari keluarga tidak mampu dan diterima di perguruan tinggi terbaik.

Analisis:

Pada paragraf ke (4) dan paragraf ke (5) dalam opini “Program Pendidikan Cagub Jakarta” terdapat jenis konjungsi antarparagraf yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya. Hal tersebut ditandai oleh konjungsi antarparagraf *namun* yang menjadi penghubung paragraf (4) dan paragraf (5).

5. Konjungsi yang menyebabkan akibat (oleh karena itu).

⇒ **Opini “Ahok, Penistaan dan Pemaafan” oleh: JM Muslimin. Pasangan paragraf 4 dan 5 (konjungsi antarparagraf *oleh karena itu*)**

(4) Rezim kebebasan beragama di Indonesia adalah rezim kebebasan terikat (*gebonden vrijheid*). Artinya, keyakinan untuk menghayati, meyakini dan meresapi kerohanian sebagai perasaan keagamaan internal-personal, sepenuhnya dijamin undang-undang. Karena hal itu merupakan aspek internal kebebasan, hak yang tidak dapat dicabut. Namun, menyatakan atau berbuat sesuatu yang bersinggungan dengan konteks keagamaan atau bersumberkan dari nilai keagamaan di dalam keterkaitannya dengan relasi sosial, tidaklah berpangkal pada kebebasan mutlak.

(5) *Oleh karena itu*, meski pernah dilakukan uji materi di Mahkamah Konstitusi (MK), Undang-Undang (UU) Nomor 5/1969 atau yang dikenal dengan UU Nomor 1/PNPS/1969 masih dinyatakan berlaku, di mana pasal 1 UU Nomor 1/PNPS/1969 tersebut berbunyi: “Setiap orang dilarang

dengan sengaja di muka umum, unyik melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu; penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu”.

Analisis:

Pada paragraf ke (4) dan paragraf ke (5) dalam opini “Ahok, Penistaan dan Pemaafan” terdapat jenis konjungsi antarparagraf yang menyebabkan akibat. Hal tersebut ditandai oleh konjungsi antarparagraf *oleh karena itu* yang menjadi penghubung paragraf (4) dan paragraf (5). Kehadiran konjungsi *oleh karena itu* pada paragraf (5) merupakan anafora dari paragraf (4) dan pada pasangan paragraf di atas, paragraf (4) yang menjadi antesedennya.

4.3 Interpretasi

Berdasarkan deskripsi data di atas maka interpretasi mengenai penggunaan konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf yang menyangkut jenis pada opini dalam harian *Seputar Indonesia* akan dijelaskan masing-masing berdasarkan tabel deskripsi data keseluruhan jenis konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf.

4.2.1 Interpretasi Jenis Konjungsi Antarkalimat

Berdasarkan analisis dan deskripsi dari keseluruhan data jenis konjungsi antarkalimat dapat dinyatakan bahwa jenis konjungsi antarkalimat yang sering muncul pada opini dalam harian *Seputar Indonesia* adalah konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya yang dinyatakan

dalam opini sebanyak 78 buah. Selanjutnya penggunaan konjungsi antarkalimat yang sering muncul setelah konjungsi menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya adalah konjungsi yang menyebabkan akibat sebanyak 37 buah. Lalu konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya sebanyak 25 buah, konjungsi yang menyatakan kekonskuensian sebanyak 20 buah, konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat sebelumnya sebanyak 15 buah, konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya 13 buah, konjungsi yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya 11 buah, konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya 8 buah.

Selain itu adapula jenis konjungsi yang jarang ditemukan hanya terdapat 3 buah konjungsi yaitu konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya dan konjungsi yang menyatakan keekklusifan. Adapula konjungsi yang tidak ditemukan sama sekali pada opini dalam harian *Seputar Indonesia* yaitu konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang ternyata sebelumnya.

4.2.2 Interpretasi Jenis Konjungsi Antarparagraf

Berdasarkan analisis dan deskripsi dari keseluruhan data jenis konjungsi antarparagraf dapat dinyatakan bahwa jenis konjungsi antarparagraf yang sering muncul pada opini dalam harian *Seputar Indonesia* adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya sebanyak 28 buah.

Setelah itu konjungsi yang menyebabkan akibat sebanyak 14 buah dan konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya sebanyak 4 buah.

Kemudian adapula dua jenis konjungsi yang kehadirannya hanya 1 buah yaitu konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya dan konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan interpretasi yang telah dijelaskan di atas, maka pembahasan konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf akan dijelaskan dalam pembahasan jenis konjungsi antarkalimat dan pembahasan jenis konjungsi antarparagraf.

4.3.1 Pembahasan Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah kata atau gabungan kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat.⁴⁰ Konjungsi antarkalimat dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya agar opini dapat serasi/kohesi.

Konjungsi antarkalimat dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* terbagi dalam 10 jenis konjungsi dari 11 jenis konjungsi yang ada yaitu konjungsi yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun

⁴⁰ Abdul Chaer, *Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*, (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1990), hlm. 56

bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya, konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya, konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat sebelumnya, konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya, konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, konjungsi yang menyatakan keeksklusifan, konjungsi yang menyatakan kekonsekuensi dan konjungsi yang menyebabkan akibat.

Jenis konjungsi antarkalimat yang sering muncul dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya yakni sebanyak 78 buah. Penggunaannya ditandai dengan konjungsi (*akan*) *tetapi* dan *namun*. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* ditujukan untuk memperkuat argumentasi yang bertentangan dengan pernyataan kalimat sebelumnya.

Selanjutnya jenis konjungsi yang tidak muncul dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* yaitu konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang ternyata sebelumnya.

Konjungsi antarkalimat sangat diperlukan dalam opini agar sebuah opini menjadi opini yang padu atau kohesi. Selain itu konjungsi dalam opini bisa juga untuk menata argumentasi dan memperkuat argumentasi.

4.3.2 Pembahasan Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf terletak di awal paragraf dan memiliki fungsi untuk menghubungkan satu paragraf dengan paragraf lain. Konjungsi antarparagraf pada opini dalam harian *Seputar Indonesia* berfungsi untuk menghubungkan paragraf yang satu dengan lainnya agar sebuah opini menjadi opini yang kohesi atau padu.

Konjungsi antarparagraf dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* terbagi menjadi 5 jenis konjungsi yaitu konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya, konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya, konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya dan konjungsi yang menyebabkan akibat.

Jenis konjungsi antarparagraf yang sering muncul dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya. Penggunaannya ditandai dengan konjungsi (*akan*) *tetapi* dan *namun*. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* ditujukan untuk memperkuat argumentasi yang bertentangan dengan yang telah dinyatakan di paragraf sebelumnya.

Kemudian ada dua jenis konjungsi yang kemunculannya hanya 1 dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* yaitu konjungsi penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun

bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya dan konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

Konjungsi antarparagraf sangat diperlukan dalam opini agar paragraf dalam sebuah opini terhubung satu dengan lainnya dan juga sebuah wacana opini menjadi padu atau kohesi. Selain itu konjungsi dalam opini bisa juga untuk menata argumentasi dan memperkuat argumentasi.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dikarenakan keterbatasan yang dimiliki penulis, antara lain:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan konjungsi ekstrakalimat (konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf) padahal masih ada konjungsi yang bisa digunakan dalam menganalisis opini yaitu konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif dan konjungsi korelatif.
2. Objek penelitian hanya menggunakan 1 bulan edisi harian *Seputar Indonesia*.
3. Teknik yang digunakan untuk analisis belum tajam sehingga masih memiliki kelemahan dalam menganalisis.
4. Sumber teori yang digunakan belum banyak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, interpretasi dan pembahasan pada bab IV, ditarik kesimpulan bahwa jenis konjungsi ekstrakalimat (konjungsi antarkalimat dan antarpagraf) dalam konjungsi antarkalimat pada penelitian ini dapat dilihat dari sebuah kata atau frasa yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Sedangkan dalam penggunaan konjungsi antarpagraf dapat dilihat dari sebuah kata atau frasa yang menghubungkan satu paragraf dengan paragraf yang lainnya.

Dari data yang telah ada, jenis konjungsi yang sering muncul dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* edisi 9 November 2016 hingga 9 Desember 2016 adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya sebanyak 78 buah. Hal tersebut menandakan bahwa konjungsi dalam sebuah opini diperlukan untuk memperkuat argumentasi. Sedangkan jenis konjungsi yang tidak muncul adalah konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang ternyata sebelumnya.

Kemudian dari data yang telah ada mengenai jenis konjungsi antarpagraf yang sering muncul dalam opini pada harian *Seputar Indonesia* edisi 9 November 2016 hingga 9 Desember 2016 adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan yang dengan keadaan sebelumnya sebanyak 28 buah. Hal tersebut menandakan bahwa konjungsi dalam sebuah opini diperlukan untuk memperkuat argumentasi. Sementara itu, ada dua jenis konjungsi yang jarang muncul adalah konjungsi

penambahan atau yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya sebanyak 1 buah dan konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya sebanyak 1 buah.

5.2 Saran

Untuk akhir dalam penulisan ini, penulis menyampaikan saran bagi peneliti lain yang ingin menjadikan wacana teks opini bahwa wacana teks opini ini bisa diteliti menggunakan konjungsi yang lainnya yakni konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif dan konjungsi korelatif. Selain itu penelitian wacana teks opini bisa diteliti menggunakan alat kohesi gramatikal yang lainnya seperti referensi, substitusi dan elipsis.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- AP, A. W. (2012). *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Aqsamas Press.
- Arifin, E. Z. (2015). *Wacana: Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana (Discours Analysis)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (1990). *Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, L. (1993). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kridalaksana, H. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, Katagori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Muslich, M. (2014). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Purwo, B. K. (1985). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980*. Jakarta: Arcan.
- Rahardi, K. (2009). *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramlan, M. (1991). *Tata Bahasa Indonesia: Pengolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. (2008). *Kalimat, Konjungsi dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Suladi, Martis, N., & Indiyastini, T. (2000). *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.

Suyono. (2007). *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas X*. Jakarta: Ganeca Exact.

Tartono, S. S. (2005). *Menulis di Media Massa GAMPANG!* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

No	Judul Opini	Paragraf	Penanda Konjungsi	Jenis Konjungsi Antarkalimat										Jenis Konjungsi Antarparagraf					Analisis								
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	1	2	3	4		5							
1	Program Pendidikan Cagub Jakarta Oleh: Handa S Abidin, PHD	<p>Paragraf ke 4</p> <p>(1) Salah satu langkah strategis untuk meningkatkan presentase penduduk Jakarta yang berhasil menamatkan pendidikan di tingkat akademi/universitas adalah calon terpilih perlu meningkatkan jangkauan program Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU). (2) Saat ini, KJMU masih bersifat terbatas. (3) Berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 133/2016 tentang Bantuan Biaya Peningkatan Mutu Pendidikan bagi Mahasiswa dari Keluarga Tidak Mampu, persyaratan penerima KJMU antara lain terbatas pada penduduk pemilik KTP alamat Jakarta yang berasal dari keluarga tidak mampu dan telah lulus seleksi di perguruan negeri tinggi (PTN). (4) Disarankan KJMU diperluas jangkauannya untuk semua penduduk pemilik KTP Jakarta, bukan hanya untuk keluarga tidak mampu saja. (5) <i>Selain itu</i>, KJMU diharapkan tidak hanya terbatas pada PTN, akan tetapi juga meliputi kuliah di perguruan tinggi swasta (PTS) dan kuliah di luar negeri.</p> <p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) <i>Namun</i>, kriteria perluasan penjangkauan tersebut tetap dilaksanakan dengan memerhatikan aspek kesediaan anggaran dan asas prioritas. (2) Kriteria penjangkauan terhadap semua penduduk pemilik KTP alamat Jakarta dilaksanakan terlebih dahulu dengan memberikan prioritas utama untuk mereka yang berasal</p>	<p>Selain itu</p> <p>Namun</p>				V																				<p>Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (5). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (5) tersebut bermakna adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (4).</p> <p>Pada paragraf (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (5) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (5) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (4).</p>

		dari keluarga tidak mampu. (3) Kriteria perluasan pemilihan tempat kuliah dilakukan dengan tetap memberikan prioritas terhadap penduduk pemilik KTP alamat Jakarta yang berasal dari keluarga tidak mampu dan diterima di perguruan tinggi terbaik.																			
2	Program Pendidikan Cagub Jakarta Oleh: Handa S Abidin, PHD	Paragraf 8 (1) Kunjungan ke lapangan terkait dengan kegiatan Pemprov Jakarta juga dapat memperkaya pengetahuan mahasiswa-mahasiswi secara praktis. (2) <i>Selain itu</i> , kesempatan pekerjaan sukarela dan magang di lingkungan Pemprov Jakarta idealnya dapat difasilitasi oleh Pemprov Jakarta untuk meningkatkan kemampuan praktik para mahasiswa.	Selain itu			V															Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (2). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (2) tersebut bermakna adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (1).
3	Pungli dan Peran Media oleh: Laras Sekar Seruni (Mahasiswi Jurusan Jurnalistik)	Paragraf ke 9 (1) Media massa baik cetak, elektronik, <i>online</i> , dan media sosial dikenal sebagai pemberi informasi terhadap masyarakat. (2) <i>Karena itu</i> , masyarakat tentu memiliki kepercayaan khusus kepada media massa demi terciptanya keadilan dan kebenaran. (3) Tentu peran masyarakat juga diutuhka demi memperkuat pengawasan, karena biasanya masyarakat yang mengalami langsung tindakan pungli.										V									Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (2) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari kalimat (1)
4	Satgas Pungli Harus	Paragraf ke 5	Sebaliknya															V			Pada paragraf (6) dan (5) dihubungkan oleh konjungsi

	Profesional oleh: Tri Muryani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	<p>(1) Pada tahap implementasi kebijakan adanya Satgas Pungli sangat butuh perhatian. (2) Alasannya, tidak bisa dimungkiri praktik pungli sudah menjadi kebiasaan buruk yang tidak dianggap buruk oleh masyarakat. (3) Maka, apabila tidak ada konsentrasi dalam implementasi memberantas pungli akan sulit bagi anggota satgas dalam menjalankan tugasnya dan akan berimbas pada kesia-siaan fungsi Satgas Saber Pungli tersebut.</p> <p>Paragraf ke 6</p> <p>(1) <i>Sebaliknya</i>, apabila kebijakan ini bisa diimplementasikan dengan baik maka akan ada banyak pihak yang diuntungkan. (2) Masyarakat secara luas baik akan menikmatinya. (3) Karena pengurus dokumen-dokumen seperti SIM, KTP, atau bahkan urusan masyarakat terkait perdagangan ekspor impor dilakukan setiap hari oleh jutaan masyarakat Indonesia.</p>																<i>sebaliknya</i> yang ditandai pada paragraf (6). Konjungsi <i>sebaliknya</i> menghubungkan paragraf (6) dan (5). Kehadiran konjungsi <i>sebaliknya</i> pada paragraf (6) tersebut bermakna kebalikan dari paragraf (5).
5	Kredibilitas Kampanye dan Pendidikan Politik Oleh: Ferry Kurnia Rizkiyansyah (komisioner KPU RI)	<p>Paragraf ke 3</p> <p>(1) Dalam menjalankan tujuh metode tersebut, terdapat tiga prinsip yang mesti dipahami dan dijalankan oleh para kandidat ketika berkampanye, yaitu jujur, terbuka dan dialogis. (2) Pasangan calon dituntut menaati semua aturan dalam berkampanye dan tidak melakukan bentuk kecurangan apapun. (3) Politik uang, intimidasi dan kekerasan dalam berkampanye tidak dapat ditoleransi karena mendistorsi kehendak rakyat yang <i>genuine</i> atau asli. (4) Kandidat mesti memuliakan pemilih sebagai manusia yang punya akal dan budi. (5) <i>Karena itu</i>, “jualan” kandidat kepada pemilih semestinya bertolak dari ide, gagasan, dan program untuk menyejahterakan masyarakat lahir dan batin.</p>	Karena itu															Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (5) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (5) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari kalimat (4).

6	Kredibilitas Kampanye dan Pendidikan Politik Oleh: Ferry Kurnia Rizkiyansyah (komisioner KPU RI)	Paragraf ke 6 (1) Dalam menjalankan tujuh metode tersebut, terdapat tiga prinsip yang mesti dipahami dan dijalankan oleh para kandidat ketika berkampanye, yaitu jujur, terbuka dan dialogis. (2) Pasangan calon dituntut menaati semua aturan dalam berkampanye dan tidak melakukan bentuk kecurangan apapun. (3) Politik uang, intimidasi dan kekerasan dalam berkampanye tidak dapat ditoleransi karena mendistorsi kehendak rakyat yang <i>genuine</i> atau asli. (4) Kandidat mesti memuliakan pemilih sebagai manusia yang punya akal dan budi. (5) <i>Karena itu</i> , “jualan” kandidat kepada pemilih semestinya bertolak dari ide, gagasan, dan program untuk menyejahterakan masyarakat lahir dan batin.	Karena itu																													Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (5) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (5) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari kalimat (4).
7	Kredibilitas Kampanye dan Pendidikan Politik Oleh: Ferry Kurnia Rizkiyansyah (komisioner KPU RI)	Paragraf ke 9 (1) Pemanfaatan media, termasuk media sosial dalam menyebarkan visi, misi, dan program kepada masyarakat (pemilih) merupakan bagian dari modernisasi kampanye politik. (2) Perubahan metode kampanye dari cara-cara yang konvensional menuju modernisasi diharapkan juga dapat melahirkan kampanye yang efektif dan efisien. (3) Informasi yang disampaikan kandidat kepada masyarakat dapat diterima dengan mudah dan murah. (4) <i>Sebaliknya</i> , kandidat dapat menyebarkan informasi dan berdialog dengan pemilih dalam area yang sangat luas, tetapi tidak membutuhkan biaya besar.	Sebaliknya																													Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebaliknya</i> yang ditandai pada kalimat (4). Konjungsi <i>sebaliknya</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>sebaliknya</i> pada kalimat (4) tersebut bermakna kebalikan dari kalimat (3).
8	Kredibilitas Kampanye dan Pendidikan Politik Oleh: Ferry	Paragraf ke 14 (1) Pasangan calon dan tim pengelola sosial media perlu mengingat bahwa pengguna media sosial umumnya adalah usia muda 18-35 tahun. (2) Mereka	Tetapi																													Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada

	Kurnia Rizkiyansyah (komisioner KPU RI)	umumnya masuk katagori <i>rational voters</i> atau pemilih rasional dan <i>undecided voters</i> atau orang-orang yang belum menentukan pilihan politik. (3) Mereka ini potensial untuk direbut dan dapat menjadi penentu kemenangan. (4) <i>Tetapi</i> , rebutlah hati dan pikiran mereka dengan pendekatan rasional. Kampanyekanlah dengan gagasan-gagasan segar dan realistis yang dapat memancing mereka terlibat berdiskusi dan menelurkan ide-ide kreatifnya. (5) <i>Feedback</i> atau umpan balik dari pengguna media sosial tersebut akan memperkaya kandidat dan timnya dalam mempertajam visi, misi dan program kerja yang akan diwujudkan pascapemilihan. Selamat berkampanye.																	kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada kalimat (2).
9	Degrasi Presiden oleh: Sudarnoto Abdul Hakim (Dosen Fakultas Ada dan Humaniora UIN Jakarta)	Paragraf ke 6 (1) Apa yang terjadi tentunya juga berdimensi politik di samping agama dan hukum. (2) Berdimensi politik karena menyangkut pejabat penting, yaitu gubernur dan presiden, yang di belakangnya ada partai-partai dan kekuatan ekonomi yang tidak ringan. (3) Presiden dan Gubernur nampak percaya diri dengan dukungan politik dan kekuatan modal, bahkan terasa sejak pemilu, untuk tidak perlu bersikap empatik. (4) Tapi justru kecenderungan untuk memperlihatkan kekuasaan dengan cara seperti inilah yang menjadi presiden negatif, terutama bagi perkembangan demokrasi di Indonesia. (5) Dan ini yang sebetulnya terjadi bahwa demokrasi sering dirusak justru oleh penguasa atau elite politik. (6) <i>Karena itu</i> , <i>political distrust</i> dan <i>moral delegitimacy</i> terhadap kekuasaan yang telah diberikan oleh rakyat melalui sebuah kontrak atau perjanjian yang disebutkan dengan pemilu tidak bisa dihindar.	Karena itu																Pada kalimat (6) dan (5) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (6) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (6) dan (5). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (6) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari kalimat (5).

10	Wajah Baru Amerika Serikat oleh: Prof. Tirta N Mursitama (Ketua Departemen Hubungan Internasional BINUS University)	<p>Paragraf 4</p> <p>(1) Selama kampanye pun Trump mempersonifikasi dirinya sebagai sosok kanan yang keras. (2) Pandangannya lebih <i>inwardlooking</i>, bahkan memperlihatkan Amerika Serikat yang islasionis. (3) Trump menolak migrasi, keras terhadap pelintas batas, khususnya dari Mexico yang memasuki Amerika Serikat. (4) <i>Bahkan</i> ia bermaksud membangun tembok pembatas antara dua negara.</p>	Bahkan							V												<p>Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (4) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (3).</p>
11	Wajah Baru Amerika Serikat oleh: Prof. Tirta N Mursitama (Ketua Departemen Hubungan Internasional BINUS University)	<p>Paragraf ke 6</p> <p>(1) Hasil ini tentu mengejutkan bagi partai yang berkompetisi dan bagi masyarakat AS sendiri. (2) Sejak awal Partai Demokrat optimis akan memenangkan kursi kepresidenan walau mereka sadar tidak akan diraih dengan mudah. (3) Hasil beberapa <i>poling</i> yang selalu menunjukkan keunggulan Hillary semakin memupuk aroma kemenangan.</p> <p>Paragraf ke 7</p> <p>(1) <i>Namun</i>, mereka lupa bahwa <i>swing voters</i> (massa mengambang) yang berkisar 20% di setpai <i>polling</i> ternyata susah ditebak pilihannya. (2) Masyarakat yang belum menentuka pilihan sejak awal dan menunggu hingga akhir masa pencoblosan memperlihatkan punya pilihan sendiri dengan alasan beragam. (3) Banyak yang menentukan pilihan karena ketidaksukaa terhadap pemerintahan sekarang yang dianggap terlalu lunak. (3) Sebagian lain menentukan plihan mungkin karena ingin melihat AS dipimpin oleh sosok lain di luar partai</p>	Namun																	V		<p>Pada paragraf (7) dan (6) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (7) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (7) dan (6). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (7) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (6).</p>

		yang berkuasa sekarang dengan mengharapkan perubahan.																				
12	Wajah Baru Amerika Serikat oleh: Prof. Tirta N Mursitama (Ketua Departemen Hubungan Internasional BINUS University)	<p>Paragraf ke 13</p> <p>(1) Bagi Indonesia, pergantian rezim ini kemungkinan tidak akan memberikan perubahan hubungan yang mendasar dari era Obama yang memiliki keterikatan batin dengan Indonesia sehingga kebijakannya lebih <i>preferable</i>. (2) Secara alamiah, para presiden dari Partai Republik biasanya berhubungan baik dengan Indonesia dengan dukungan kalangan bisnisnya. (3) Hal ini berbeda dengan pola hubungan yang biasanya terjadi bila presiden dari kalangan Demokrat yang cenderung memojokkan Indonesia untuk lebih menghormati nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia.</p> <p>Paragraf ke 14</p> <p>(1) <i>Namun</i>, perlu diingat bahwa terpilihnya seorang presiden dalam hal pemilu adalah satu hal dan menjalani kepresidenan adalah hal yang berbeda. (2) Trump saat ini telah memenangi pemilu, tetapi sepanjang sejarah politik domestik AS memperlihatkan bahwa seorang presiden terpilih tidak akan serta-merta dengan mudah menjalankan kebijakan yang radikal. (3) Ia berada dalam sistem politik AS yang menerapkan <i>checks and balances</i> dan mempertimbangkan opini publik. (4) Dapatkah Trump melewati semua itu semudah mengungkapkan kata-kata kerasnya seperti dalam kampanye.</p>	Namun																	V	<p>Pada paragraf (14) dan (13) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (14) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (14) dan (13). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (14) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (13).</p>	
13	Aktualisasi Nilai Kepahlawanan	<p>Paragraf 6</p> <p>(1) Apakah di negeri ini perilaku politik kita sudah</p>	Namun																		V	<p>Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i></p>

	Oleh: Benny Susetyo PR (budayawan)	tidak bisa lagi memberi tempat bagi hati nurani? (2) Pertanyaan ini mungkin membosankan. (3) Terlalu sering kita mendengar kekesalan rakyat terhadap perilaku para politisidan pejabat kita dalam berpolitik menyimpan. (4) <i>Namun</i> , bagaimana caranya kita bisa mengingatkan mereka yang selalu lupa dan nyaris “lupa ingatan” menjadi tuna keutamaan ini?																	menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).
14	Aktualisasi Nilai Kepahlawanan Oleh: Benny Susetyo PR (budayawan)	Paragraf 10 (1) Tak cukup mengheningkan cipta? (2) Mungkin “cukup”. (3) <i>Tetapi</i> arti mengheningkan cipta bukan bagaimana kepala tertunduk belaka. (4) Artinya, meneladani sikap baik pahlawan, mengabdikan kepada kemanusiaan, membela yang lemah dan tertindas, dan membela hak yang dirampas. (5) Tentu tak cukup menghormati mereka hanya dengan mengheningkan cipta berulang-ulang tanpa mengaktualkan sikap dan laku hidup.	Tetapi							V									Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).”.
15	Aktualisasi Nilai Kepahlawanan Oleh: Benny Susetyo PR (budayawan)	Paragraf ke 11 (1) “Sebuah bangsa besar adalah bangsa yang menghormati pahlawannya”. (2) Kita mempercayainya. (3) <i>Namun</i> , makna ungkapan ini bagi kita sering terlalu datar dan sering diartikan bahwa penghormatan adalah rutinitas formal saja.	Namun							V									Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).
16	PBB Seharusnya Membuka Jalan ke Konferensi New Delhi Oleh: Gary Johns (Mantan Menteri Khusus	Paragraf ke 4 (1) Konvensi ini meremehkan kerja sama dengan Polisi Internasional (Interpol) dan dinas kepabeanan karena keduanya memiliki kontak dengan perusahaan-perusahaan tembakau. (2) Di samping itu, konvensi tersebut juga menganggap remeh program alternatif rokok, seperti alat yang memanaskan dan tidak	Sebaliknya														V		Pada paragraf (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebaliknya</i> yang ditandai pada paragraf (5). Konjungsi <i>sebaliknya</i> menghubungkan paragraf (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>sebaliknya</i> pada paragraf (5) tersebut bermakna kebalikan dari paragraf (4).

	Australia)	<p>membakar tembakau atau menguapkan nikotin. (3) Padahal, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi-teknologi tersebut jauh lebih aman untuk perokok.</p> <p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) <i>Sebaliknya</i>, konvensi tersebut mengandalkan Protokol Pemberantasan Perdagangan Ilegal Produk Tembakau, sebuah perjanjian yang disepakati pada 2012 di Seoul untuk mengendalikan penjualan rokok lintas perbatasan melalui internet dan media penyaluran lain. (2) Masalahnya, protokol tersebut belum dilaksanakan karena baru sedikit negara yang meratifikasi perjanjian itu. (3) <i>Bahkan</i>, jika diratifikasikan dan dilaksanakan, keefektifan protokol tersebut terbatas tanpa kerjasama dari produsen lain dan profesional dilapangan.</p>	Bahkan																	<p>Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (3) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (2).</p>
17	PBB Seharusnya Membuka Jalan ke Konferensi New Delhi Oleh: Gary Johns (Mantan Menteri Khusus Australia)	<p>Paragraf ke 9</p> <p>(1) Pendekatan ini juga diterapkan COP7 di New Delhi. Daniel Muheirwe, seorang anggota parlemen Uganda, atas permintaan Kementerian Perdagangan dan Industri Uganda, diminta menghadiri pertemuan persiapan WHO untuk konferensi New Delhi. (2) <i>Namun</i>, sekretariat konvensi melarang Muheirwe untuk mengikuti pertemuan tersebut. (3) Alasannya, Kementerian Perdagangan dan Industri Uganda memiliki hubungan dengan petani tembakau.</p>	Namun																	<p>Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).</p>
	PBB Seharusnya Membuka Jalan ke Konferensi New Delhi Oleh: Gary	<p>Paragraf ke 13</p> <p>(1) Pada bulan Agustus lalu sekretariat konvensi merekomendasikan penolakan atas sebuah permohonan yang diajukan Federation of All India Farmer Associations, yang mewadahi petani tembakau, untuk</p>	Kemudian		V															<p>Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>kemudian</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>kemudian</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>kemudian</i> pada kalimat (2) tersebut</p>

	Johns (Mantan Menteri Khusus Australia)	dapat hadir dalam konferensi di New Delhi. (2) <i>Kemudian</i> , pada 27 Oktober, sekitar 1.000 petani tembakau berunjuk rasa di depan kantor Kementerian Kesehatan dan kantor regional WHO di New Delhi, meminya Pemerintah India untuk memboikot konferensi tersebut.																		menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (1).
	Pungli adalah Korupsi oleh: Arini Shafia Afkari (Mahasiswa UI)	Paragraf ke 3 (1) Pungutan liar bukan masalah biasa, karena pungutan liar atau disebut pungli sama saja dengan korupsi, ya itu mengambil hak orang lain secara paksa. (2) Belakangan ini, Ombudsman Republik Indonesia memberikan fakta yang memprihatinkan. (3) Sepanjang tahun dilingkungan pendidikan, panitia penerima peserta didik baru (PPBD) dan kepala sekolah melakukan pungutan liar sebesar Rp 28 miliar. (4) <i>Kemudian</i> , di lingkungan pelayanan publik, terdapat banyak aktivitas pencalonan dalam pembuatan KTP, SIM, STNK dan lain-lain. (5) Bukan hanya itu, ternyata masih ada pungutan liat yang sering kita hadapi. (6) Salah satunya adalah ketika pungli ditemukan di lingkungan kementerian yang seharusnya menjadi perisai pertahanan bagi rakyatnya. (7) Kepolisian RI menangkap pejabat Direktorat Jendral Perhubungan Laut dalam kasus ini.	Kemudian		V														Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>kemudian</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>kemudian</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>kemudian</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (3).	
	Trump, Populisme Politik dan Prosesnya oleh: M Alfian Alfian (Dosen Pascasarjana UI)	Paragraf ke 11 (1) Risikonya, politik internasional potensial lebih gaduh dan lama tegang, konflik-konflik lama belum tentu terselesaikan justru oleh ketika konflik baru hadir. (2) Jargon " <i>Make America Great Again!</i> " menggambarkan bagaimana AS harus lebih dominan dalam penentuan keputusan-keputusan strategis internasioal dan lenih tampil gagah dalam merespon	Namun															V	Pada paragraf (12) dan (11) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (12) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (12) dan (11). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (12) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (11).	

		<p>“musuh-musuhnya”. (3) Gaya semacam ini justru bisa memicu konflik.</p> <p>Paragraf ke 12</p> <p>(1) <i>Namun</i>, Trump akan dihadapkan pada sejumlah hal yang membuatnya dipaksa berpikir ulang dalam mengambil kebijakan, apakah dari oposisi ataupun publik anti-Trump. (2) Di sisi lain, pasar juga akan turut mengoreksi. (3) Demikian pula dari sisi politik internasional, tidak mudah kini AS menditekan kehendak sebagaimana pada masa Perang Dingin. (4) Kritisme masyarakat internasional bukanlah sesuatu yang statis pula. (5) Realitas politik multipolar yang ditandai hadirnya aktor-aktor strategis di luar AS, seperti China, Rusia, Iran dan yang lain, menghendaki pola-pola komunikasi politik yang baru yang “lebih rasional”.</p>																				
18	Ahok, Penistaan dan Pemaafan oleh: JM Muslimin (Dosen UIN Jakarta)	<p>Paragraf ke 4</p> <p>(1) Rezim kebebasan beragama di Indonesia adalah rezim kebebasan terikat (<i>gebonden vrijheid</i>). (2) Artinya, keyakinan untuk menghayati, meyakini dan meresapi kerohanian sebagai perasaan keagamaan internal-personal, sepenuhnya dijamin undang-undang. (3) Hal itu merupakan aspek internal kebebasan, hak yang tidak dapat dicabut. (4) <i>Namun</i>, menyatakan atau berbuat sesuatu yang bersinggungan dengan konteks keagamaan atau bersumberkan dari nilai keagamaan di dalam keterkaitannya dengan relasi sosial, tidaklah berpangkal pada kebebasan mutlak.</p> <p>Paragraf ke 5</p>	Namun						V										V			<p>Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).</p> <p>Pada paragraf (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada paragraf (5). Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan paragraf (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada paragraf (5) tersebut bermakna</p>

		(1) <i>Karena itu</i> , sudah seharusnya generasi muda mencegah pungli sehingga dapat meminimalkan pungutan liat di masa depan. (2) Dengan cara belajar sungguh-sungguh, berpikir kreatif dan menanamkan kejujuran sejak dini di lingkungan sekolah dan keluarga, maka akan tercipta karakter pemuda Indonesia yang baik.																		adanya sebab akibat dari paragraf (4)
Ahok, Penistaan dan Pemaafan oleh: JM Muslimin (Dosen UIN Jakarta)	Paragraf ke 7	(1) Adalah hak Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk menyatakan pendapat dan pernyataan keagamaanya, seperti juga hak publik untuk mengkritisi pernyataan Ahok dengan aneka cara, termasuk dengan aksi unjuk rasa masif 4 November lalu. (2) <i>Tetapi</i> cepat atau lambat namun pasti, sekarang personalnya makin meruncing dan melebar. (3) Tidak mustahil akan merembet ke mana-mana. (4) Maka sudah saatnya dipikirkan bahwa menjadi hak publik juga untuk merasakan ketentraman dan kedamaian dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berbineka.	Tetapi						V											Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).
Makna Kepahlawanan Oleh: Dr. Jazuli Juwaini MA (Ketua Fraksi PKS DPR RI)	Paragraf ke 14	(1) Tentu seruan itu haruslah berangkat dari kecintaan kita kepada negeri ini, berangkat dari ketulusan hati untuk mengabdikan diri pada Indonesia yang kita cinta. (2) Tanpa motif itu, ia akan kehilangan makna dan elan vitalnya. (3) Ketika kita berangkat dari cara pandang yang sama, maka tidak alasan bagi siapa untuk mengklaim republik ini, mengklaim kelompoknya paling berjasa, mengklaim partainya paling nasionalis, sambil memandang rendah dan sebelah mata pihak/kelompok lainnya. (4) Dengan semangat yang sama, tentu tidak akan ada saling tuduh, saling tuding,	Sebaliknya					V												Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebaliknya</i> yang ditandai pada kalimat (5). Konjungsi <i>sebaliknya</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>sebaliknya</i> pada kalimat (5) tersebut bermakna kebalikan dari kalimat (4).

		dan saling menyalahkan di antara anak bangsa. (5) <i>Sebaliknya</i> , yang muncul adalah saling memuji, saling mendukung, dan saling menguatkan satu sama lain. (6) Tentu bukan berarti tidak kritik sama sekali, tapi kritik disampaikan secara santun dan beradab.																			
	Aktor Yang Tak Tampak Oleh: Mohamad Sobary (Esais)	Paragraf ke 13 (1) Perlu dicatat, Panembahan Reso merupakan aktor yang tak tampak. (2) Dia pura-pura berdiri di pihak Raja tua, dan menjadi penengah bagi setiap pertikaian. (3) Tapi dia, diam-diam memiliki agenda politik yang tak diketahui orang lain. (4) <i>Bahkan</i> istrinya pun yak pernah tahu apa isi kepala Penamahan Reso yang sebenarnya sejak lama ingin menjadi raja.	Bahkan						V												Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (4) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (3).
19	Mengakhiri Pneumonia ‘The Silent Killer’ Oleh: Dr. Nastiti Kaswanda Ni Sp.A(K) (Ketua Unit Kerja Koordinasi Respirologi, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI))	Paragraf ke 2 (1) Pneumonia merupakan infeksi pernafasan akut yang menyerang paru-paru. (2) Penyakit ini menyebabkan peradangan paru-paru sehingga aveoli paru dipenuhi nanah dan cairan. (3) Kondisi ini membuat kesulitan bernapas dan asupan oksigen terbatas. (4) <i>Selain itu</i> , kekurangan oksigen membuat sel-sel tubuh kesulitan untuk bekerja. (5) Pneumonia balita ditandai adanya gejala batuk dan atau kesukaran bernafas seperti nafas cepat, tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam, atau gambaran radiologi foto dada menunjukkan infiltrat paru akut. (6) Demam seringkali mengawali pneumonia, namun bukan merupakan gejala spesifik karena masih banyak penyebab demam yang lain.	Selain itu			V															Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (3) tersebut bermakna adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (2).
20	Umat Islam dan Pahlawan Perdamaian Oleh: H Amidhan	Paragraf ke 4 (1) <i>BBC News</i> , Inggris, menyatakan demo “411” ini berlangsung damai, tidak seperti demo anti-China tahun 1998. (2) <i>Meski demikian</i> , di sana-sini ada	Meski demikian	V																	Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>meski demikian</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>meski demikian</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran

	Shaberah (Anggota wantim MUI (2015-2020))	“letupan kerusuhan” kecil, yang menurut Kapolri Jendral Tito Karnavian hanya merupakan insiden. (3) Letupan-letupan kerusuhan kecil itu mucul akibat salah pengertian antara demonstran dan pihak keamanan. (4) Tapi skalanya sangat kecil, jauh dibandingkan jumlah massa dengan demonstran yang jumlahnya jutaan. (5) Memang tidak terelakan jatuhnya jumlah korban puluhan luka-luka baik di pihak demonstran maupun pihak aparat keamanan.																	konjungsi <i>meski demikian</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan dari kalimat (1).
21	Umat Islam dan Pahlawan Perdamaian Oleh: H Amidhan Shaberah (Anggota wantim MUI (2015-2020))	Paragraf ke 5 (1) Disayangkan dalam insiden ini dua orang korban dar penunjuk rasa, salah satunya “guru ngaji” Ustaz Syarie Umar Yunan dari Tangerang di RS Gatot Subroto karena terkena semprotan gas air mata (oleh aparat keamanan). (2) <i>Sebenarnya</i> semprotan gas airmata tidak perlu dipakai untuk membubarkan demonstran yang <i>crowded</i> karena tidak mungkin lari kemana-mana. (3) Peristiwa tewasnya Umar Yunan ini harus menjadi pelajaran agar di masa datang tidak terulang kembali.	Sebenarnya					V											Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebenarnya</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>sebenarnya</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>sebenarnya</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan keadaan yang sebenarnya dari kalimat (1).
	Umat Islam dan Pahlawan Perdamaian Oleh: H Amidhan Shaberah (Anggota wantim MUI (2015-2020))	Paragraf ke 11 (1) MUI dan para ulama menyadari kasus penistaan yang dilakukan Ahok masih mengundang perdebatan di antara kaum muslimin sendiri. (2) Tapi, MUI juga menyadari sebagian umat Islam –entah minoritas atau mayoritas karena belum diadakan <i>polling</i> atau referendum—menganggap Ahok telah menistakan ayat suci Alquran surat Al-Maidah 51 yang mengaitkannya dengan Pilkada DKI Jakarta. (3) Populasi umat Islam di Indonesia mayoritas, katakan 90% dari 250 juta, maka jumlah orang yang menuduh Ahok menistakan Alquran itu, meski mungkin jumlahnya kurang dari 50	Karena itu							V									Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (5). Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (5) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari kalimat (4)

		persen umat Islam, tetaplah jumlah yang sangat signifikan. (4) <i>Karena itu</i> , terlepas dari kontroversi penafsiran Surat Al-Maidah 51 itu, jumlah umat Islam yang “marah” terhadap kasus Ahok masih sangat besar. (5) Dan itu sangat berbahaya bila kasusnya dibiarkan dan tidak diselesaikan secara hukum.																		
	Umat Islam dan Pahlawan Perdamaian Oleh: H Amidhan Shaberah (Anggota wantim MUI (2015-2020))	Paragraf ke 14 (1) Begitu juga bila Ahok dinyatakan tidak bersalah dan (misalnya) bebas dari hukuman, masyarakat pun harus puas karena hal itu telah melalui proses pengadilan. (2) <i>Dengan demikian</i> , pemerintah pun mendapatkan credit point dari masyarakat Islam. (3) Ini terjadi karena ada adagium dalam dunia hukum: keputusan hakim itu suci dan harus dilaksanakan, kendati perbuatan terdakwa tidak bisa dibuktikan.	Dengan demikian								V									Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan demikian</i> yang ditandai pada kalimat (2). Konjungsi <i>dengan demikian</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>dengan demikian</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan kekonskuensian dari kalimat (1).
	Umat Islam dan Pahlawan Perdamaian Oleh: H Amidhan Shaberah (Anggota wantim MUI (2015-2020))	Paragraf ke 12 (1) “Saya patuh kepada keputusan hakim yang menghukum saya,” kata Antasari Azhar saat bebas dari penjara, Kamis (10/10) di Tangerang, (2) “Meski saya tidak melakukan perbuatan seperti yang dituduh jaksa. (3) Itulah adagium dunia peradilan. (4) <i>Karena itu</i> , jika kemudian Ahok lepas dari hukum, meski menurut sebagian umat Islam bersalah, umat Islam harus menerima keputusan pengadilan tersebut. (5) Jika tidak, akibatnya akan parah. Hukum tidak berwibawa lagi dan negara akan kacau karena keputusan pengadilan tidak dipatuhi.”	Karena itu								V									Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (3) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari kalimat (2).
22	Menolak “Salam Tempel” Oleh: Yanu Setianingsih (Mahasiswa	Paragraf ke 4 (1) Tentunya kita cenderung untuk memilih pilihan kedua. (2) Tidak hanya dalam mengurus kartu identitas, tetapi juga ketika terlintang di jalan, mengurus	Karena itu																V	Pada paragraf (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>oleh karena itu</i> yang ditandai pada paragraf (5). Konjungsi <i>oleh karena itu</i> menghubungkan paragraf (5) dan

UNJ)	<p>surat izin usaha, bahkan mengurus administrasi pendidikan. (3) Pasalnya dengan “salam tempel” yang tidak seberapa, kita pasti akan terbebas dari keruwetan proses administrasi. Apalagi jika kita cukup sibuk.</p> <p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) <i>Karena itu</i>, usaha pemerintah menggalakkan program “Sapu Bersih Pungli” saat ini patut kita acungi jempol. (2) Dalam kurun waktu kurang dari satu bulan saja sudah ada lebih dari seratus kasus pungli yang tertangkap. (3) Sanksi yang diterima oleh pelaku pun tidak tanggung-tanggung yaitu pemecatan.</p> <p>Paragraf ke 6</p> <p>(1) Selain meringankan beban kita yang berlebih, program ini juga akan mengurangi potensi KKN, baik kita maupun aparat. (2) Akan lebih baik jika pemerintah juga mengimbangi program ini dengan membenahan sistem pengawasan internal lembaga pemerintahan, seperti yang diungkapkan Agus Sunaryanto—peneliti Indonesia Corruption Watch (ICW). (3) Jadi, kita tidak perlu lagi bertemu dengan aparat usil yang menginginkan “salam tempel”.</p> <p>Paragraf ke 7</p> <p>(1) <i>Tetapi</i> kita juga tidak boleh lupa untuk meluruskan pola pikir kita sendiri. (2) Pemakluman akan kebiasaan buruk ini mesti kita tolak. Kita seharusnya malu pada Sultan Hamengkubuwono IX. (3) Beliau pernah kena tilang saat tanpa sengaja melanggar peraturan lalu lintas. (4) Tanpa banyak protes Sri Sultan langsung</p>	Tetapi															V	<p>(4). Kehadiran konjungsi <i>oleh karena itu</i> pada paragraf (5) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari paragraf (4)</p> <p>Pada paragraf (7) dan (6) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada paragraf (7) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan paragraf (7) dan (6). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada paragraf (7) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada paragraf (6).</p>
------	---	--------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

		menerima surat tilang. (5) Sri sultan tidak memanfaatkan kekuasaan dan uangnya untuk berkelit dari hukum yang berlaku.																		
Pungli Dan Kesadaran Terhadapnya Dampaknya Oleh: Elis Ariskasari Antonio (Mahasiswa Unpad)	Paragraf ke 3 (1) Apabila melihat sejarahnya, kegiatan pungli telah ada sejak masa kerajaan di Indonesia masih berkuasa, ketika raja mengeluarkan kebijakan otonomi daerah dengan mengangkat wakil raja di daerah seperti, patih, bupati, atau adipati. (2) Dengan berlakunya kebijakan otonomi daerah, raja berharap dapat memandirikan penguasa-penguasa daerah yang berada di bawah kekuasaannya untuk mandiri sehingga mampu mengelola sendiri sumber daya yang ada di daerahnya. (3) <i>Namun</i> , kebijakan otonomi daerah yang dikeluarkan raja ternyata melahirkan budaya pungli di kalangan para pejabat pemerintahan daerah. (4) Pada masa kerajaan banyak pejabat daerah yang menyalahgunakan kekuasaan dan kewenangan yang telah diberikan oleh raja. (5) Salah satu penyalahgunaan kekuasaan pejabat daerah yaitu melalui kebijakan penambahan biaya pelayanan masyarakat sebagai upah tambahan.	Namun							V											Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).
Kiai As'ad dan Revitalisasi Nilai Kepahlawanan Oleh: A Halim Iskandar (Ketua DPRD Jawa Timur)	Paragraf ke 3 (1) Ketika Indonesia baru saja memproklamkan diri sebagai republik yang berdaulat pada 1945, Kiai As'ad termasuk salah satu tokoh yang mewaspadaai kembalinya unsur-unsur kolonialisme di Nusantara. (2) <i>Karena itu</i> , Kiai As'ad menjadi salah satu peserta aktif dalam forum pertemuan para ulama se-Jawa dan Madura yang digagas Haddratus Syekh KH Hasyim Asy'ari guna mengantisipasi kembalinya pasukan Belanda yang membonceng tentara Nederlandsch Indië	Karena itu									V									Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (2) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari kalimat (1).

		Civil Administratie (NICA). (3) Sebagaimana kita tahu, output dari pertemuan tersebut adalah dicetuskannya Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 yang menjadi pangkal dari serentetan peristiwa penting, termasuk pertempuran 10 November 1945.																		
23	Kiai As'ad dan Revitalisasi Nilai Kepahlawanan Oleh: A Halim Iskandar (Ketua DPRD Jawa Timur)	Paragraf ke 8 (1) Fenomena tersebut seperti membenarkan hipotesis yang pernah saya jelaskan sebelumnya di harian ini (Pesantren dan Agenda Rekonstruksi "Jihad Modern", SINDO, 22/10/2016), bahwa sudah sekian lama sepak terjang pesantren dalam merebut dan mempertahankan NKRI cenderung "dikebiri" dari narasi sejarah mainstream, termasuk narasi sejarah yang masuk dalam kurikulum pendidikan sejarah di sekolah. (2) Akibat itu, generasi demi generasi seolah dibuat "buta sejarah" terhadap kontribusi pesantren dalam revolusi kemerdekaan. (3) <i>Bahkan</i> muncul ironi dari sebagian kalangan yang menganggap Islam dan nasionalisme adalah dua hal yang berseberangan sehingga lahirlah ekstremisme dan radikalisme keagamaan yang masih memimpikan Indonesia sebagai negara Islam. (4) Maka itu, afirmasi sejarah Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 sebagai Hari Santri Nasional serta penganugerahan gelar Pahlawan Nasional kepada Kiai As'ad menjadi upaya untuk menyingkap secara bertahap terkait tabir bias sejarah pesantren dalam revolusi kemerdekaan Indonesia.	Bahkan						V											Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (3) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (2).
24	Trump, Kembalinya Pebisnis ke Gedung Putih Oleh: Algooth	Paragraf ke 6 (1) Apakah para pebisnis tersebut lebih sukses dibanding para presiden berlatar belakang bukan pebisnis? (2) Jawabannya cukup sulit. (3) <i>Namun</i> , ada fenomena menarik ketika pebisnis menjadi presiden	Namun							V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan

		Donald Trump menciptakan konflik yang bisa mengganggu iklim bisnis Amerika Serikat. Paragraf ke 16 (1) <i>Sebaliknya</i> , mengingat ada Doktrin Monroe yang masih berlaku, bagi negara-negara atau pihak yang agresif, bersiap sajalah berhadapan dengan Donald Trump sebagai representasi Amerika Serikat jika mengganggu kepentingan (interest). (2) Termasuk soal Israel dan Laut China Selatan.																		pada paragraf (16) tersebut bermakna kebalikan dari paragraf (15).
	Demonstran dan Kegagalan Party Linkage Oleh: Firman Noor (Peneliti LIPI dan Research Fellow CSSIS, University of Exeter)	Paragraf ke 7 (1) Sikap partai ini didasari keyakinan bahwa mereka telah memperjuangkan aspirasi demonstran, setidaknya itu klaim partai. (2) <i>Selain itu</i> , partai juga tidak ingin terlihat memanfaatkan situasi untuk menyerang sosok yang kebetulan juga kandidat pada Pilkada DKI. (3) Terlepas dari rasionalitas kepentingan partai untuk pasif itu, keterjarrakkan (dan bukan keterhubungan) antara mereka dan publik itu jelas terlihat.	Selain itu			V														Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (2). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (2) tersebut bermakna adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (1).
26	Tafsir Hukum Penistaan Agama Oleh: Marwan Mas (Guru Besar Ilmu Hukum (Pidana) Universitas Bosowa, Makassar)	Paragraf ke 2 (1) Penyelidik dalam menangani dugaan terjadi tindak pidana (delik) mengumpulkan bukti permulaan yang cukup—minimal dua alat bukti—agar dapat ditingkatkan ke penyidikan. (2) Apakah ada bukti yang cukup dan perkara itu secara terangbenderang termasuk tindak pidana atau bukan? (3) Di situlah salah satu kesulitan untuk mempercepat penyelidikan dan penyidikan lantaran butuh waktu untuk mengumpulkan alat bukti dengan memeriksa pelapor, saksi dan saksi korban, ahli, serta mencari alat bukti lain.	Namun																V	Pada paragraf (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (2).

		<p>Paragraf ke 3</p> <p>(1) <i>Namun</i>, siapa pun yang cukup bukti melakukan delik harus dibawa ke pengadilan untuk diperiksa dan diadili apakah bersalah atau tidak. (2) Persoalan ini yang kadang tidak sinkron dengan pemahaman sebagian warga masyarakat yang menghendaki suatu dugaan tindak pidana diproses lebih cepat. (3) Masih ada warga masyarakat dipengaruhi penyakit lama, “tidak percaya” kepada penegakan hukum, terutama jika yang dilaporkan itu oknum pejabat negara.</p>																				
27	Jatuhnya Saham Deutsche Bank Oleh: Bayu Kariastanto (Analis Senior/Kepala Bagian di OJK)	<p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) Sanksi dari Departemen Kehakiman AS itulah yang memicu jatuhnya saham Deutsche Bank. (2) Pasar berspekulasi Deutsche Bank tidak akan mampu membayar sanksi tersebut karena cadangan legal yang dimilikinya diperkirakan hanya USD6 miliar dan leverage ratio yang sudah cukup tinggi, mencapai 25 kali (sebagai perbandingan, JP Morgan sebesar sembilan kali). (3) <i>Karena itu</i>, Deutsche Bank memerlukan tambahan modal yang tentu tidak mudah didapat saat harga sahamnya sedang terpuruk.</p>	Karena itu									V										<p>Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (3) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari kalimat (2).</p>
28	Jatuhnya Saham Deutsche Bank Oleh: Bayu Kariastanto (Analis Senior/Kepala Bagian di OJK)	<p>Paragraf ke 6</p> <p>(1) Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk menyikapi dan mengambil pelajaran dari permasalahan tersebut. (2) Pertama, kita tidak perlu panik atau merespons secara berlebihan permasalahan Deutsche Bank. (3) Saya meyakini Deutsche Bank tidak akan bangkrut dan akan mampu membayar denda dari Departemen Kehakiman Amerika Serikat. (4) Deutsche Bank saat ini memiliki likuiditas yang sangat baik, aset likuidnya mencapai EUR220 miliar, jauh lebih besar</p>	Selain itu			V																<p>Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (5). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (5) tersebut bermakna adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (4).</p>

		dari aset likuidnya menjelang krisis keuangan global 2007 yang hanya sebesar EUR65 miliar. (5) <i>Selain itu</i> , Deutsche Bank juga memiliki akses likuiditas yang hampir tidak terbatas dari Bank Sentral Eropa dan the Fed. (6) Besarnya denda ini akan ditanggung oleh pemegang saham Deutsche Bank karena Deutsche Bank akhirnya akan terpaksa untuk melakukan right issue untuk menambah modalnya.																		
29	Jatuhnya Saham Deutsche Bank Oleh: Bayu Kariastanto(Analisis Senior/Kepala Bagian di OJK)	Paragraf ke 10 (1) Pengalaman selama ini menunjukkan hampir tidak ada lembaga keuangan di Indonesia yang jatuh karena persaingan, tetapi mereka jatuh karena masalah integritas. (2) <i>Karena itu</i> , menegakkan integritas di lembaga jasa keuangan adalah harga mati. (3) Hal ini menunjukkan betapa strategisnya peran OJK sebagai pengawas mikroprudensial untuk mengawal stabilitas sistem keuangan. (4) Kinerja OJK akhirnya akan dilihat dari keberhasilannya menegakkan integritas di industri jasa keuangan yang akan menjamin stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.	Karena itu									V								Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (2) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari kalimat (1).
30	Masalah Haji dan Solusinya Oleh: H Abdul Khaliq Ahmad (Ketua Bidang Keagamaan DPP Partai Perindo dan Ketua I PP-IPHI)	Paragraf ke 7 (1) Sejatinya, pemisahan fungsi regulator dan operator sudah lama diperjuangkan oleh DPR, bahkan sejak saat melakukan revisi terhadap UU No 17 Tahun 1999 kehendak itu sudah dinyatakan. (2) <i>Tetapi</i> , UU No 13 Tahun 2008 masih menempatkan Kementerian Agama sebagai regulator, operator, dan pengawas. (3) Fungsi terakhir ditanggalkan dengan pembentukan KPHI.	Tetapi									V								Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).

31	Rupiah Tanpa Kendali Stabilitas Oleh: Kusfiardi (Analisis Ekonomi Politik dan Direktur Kajian Ekonomi dan Bisnis Puspol)	Paragraf ke 3 (1) Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia Mirza Adityaswara mengakui pelemahan rupiah ke level 13.800 per dolar AS tersebut memang terpengaruh isu yang terus berkembang di Amerika Serikat (AS). (2) Menurut dia, hal itu juga memengaruhi beberapa mata uang negara yang memiliki hubungan perdagangan kuat dengan AS. (3) Kondisi pelemahan masih akan terus berlangsung pasca-Donald Trump terpilih menjadi presiden. (4) <i>Namun</i> , dikatakan untuk Indonesia kondisinya berbeda.	Namun																				Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).
32	Rupiah Tanpa Kendali Stabilitas Oleh: Kusfiardi (Analisis Ekonomi Politik dan Direktur Kajian Ekonomi dan Bisnis Puspol)	Paragraf ke 7 (1) Pada September 2011 nilai ekspor Indonesia sempat menyentuh angka tertinggi yakni sebesar USD18,65 miliar. (2) <i>Kemudian</i> , perlahan-lahan, nilai ekspor terus menurun hingga hanya USD10,5 miliar pada Januari 2016. (3) Sejak itu pula, perlahan-lahan, neraca ekspor-impor Indonesia menjadi negatif atau defisit, yang berarti nilai impor lebih besar dari nilai ekspor. (4) Ekspor yang memburuk sehingga terjadi defisit neraca perdagangan inilah yang menyebabkan kurs rupiah terus melemah dalam lima tahun terakhir.	Kemudian		V																	Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>kemudian</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>kemudian</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>kemudian</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (1).	
33	Rupiah Tanpa Kendali Stabilitas Oleh: Kusfiardi (Analisis Ekonomi Politik dan Direktur Kajian Ekonomi dan Bisnis Puspol)	Paragraf ke 8 (1) Secara fundamental, ekonomi kita saat ini memang dalam situasi kepayahan. (2) Nilai tukar rupiah sejauh ini lebih digerakkan oleh faktor sentimen, spekulasi, dan eksternal. (3) <i>Kemudian</i> pergerakan nilai tukar juga dipengaruhi oleh kebutuhan impor dan bayar utang. (4) Secara keseluruhan situasi tersebut sangat bersahabat dengan kepentingan para spekulasi dalam mengakumulasi keuntungan. (5) Dengan sedikit	Kemudian		V																	Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>kemudian</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>kemudian</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>kemudian</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (2).	

		sentimen saja, spekulasi bisa menggerakkan transaksi dasar ke arah yang menguntungkan bagi mereka. (6) Di tengah situasi itu, arus keluar-masuk uang yang dilegitimasi oleh rezim devisa bebas turut memperparah keadaan. (7) Kebijakan rezim devisa bebas menjadikan pengendalian untuk menjaga stabilitas tidak bisa dilakukan dengan efektif.																		
34	Rupiah Tanpa Kendali Stabilitas Oleh: Kusfiardi (Analisis Ekonomi Politik dan Direktur Kajian Ekonomi dan Bisnis Puspol)	Paragraf ke 10 (1) Bank Indonesia tidak bisa berbuat banyak, apa pun yang dilakukan justru memberi keuntungan pada spekulasi dan menimbulkan kontraksi pada perekonomian nasional. (2) Instrumen suku bunga berdampak pada kenaikan beban keuangan negara untuk bayar bunga utang. (3) <i>Kemudian</i> berpengaruh pada suku bunga pinjaman. (4) Ini akan menyulitkan perekonomian nasional.	Kemudian		V															Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>kemudian</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>kemudian</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>kemudian</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (2).
35	Selamat Jalan "Eyang Mas" Ito Oleh: Kombes Pol Novian Pranata (Asisten Sarlito Wirawan Sarwono di PTIK Sejak 1995)	Paragraf ke 4 (1) Saya lulusan Pendidikan Pasukan Sukarela (Dikpasuk ABRI) Agustus 1993. (2) Program dari ABRI yang merekrut calon sarjana perguruan tinggi negeri untuk mendapat sarjana di keilmuan tertentu. (3) Dengan persyaratan minimal telah menempuh 110 SKS dari 150 SKS, dididik di Kodikal Surabaya selama lima bulan, lulus menyandang pangkat letda pol, dapat gaji dan tunjangan kuliah, terus langsung balik ke kampus menyelesaikan kuliah. (4) <i>Setelah itu</i> Mas Ito menjawab: "Gitu ya." (5) "Oke, terus kamu mau enggak jadi asisten saya di PTIK". (6) Langsung saya jawab: "Siap mau."	Setelah itu		V															Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>setelah itu</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>setelah itu</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>setelah itu</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (3).
36	Tragedi Polisi Bunuh Diri Oleh: M Nasir	Paragraf ke 2 (1) Setidaknya sepanjang 2016 ini kurang lebih	Namun								V									Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i>

	<p>Djamil (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PKS)</p>	<p>terdapat 16 anggota polisi tewas di tangan sendiri alias bunuh diri. (2) Bagaimanapun polisi juga manusia biasa dengan masalah pribadi yang kompleks. (3) <i>Namun</i> menjadi problem jika bunuh diri terjadi saat mereka bertugas menjadi garda terdepan dalam melayani, mengayomi, melindungi masyarakat serta menegakan hukum. (4) Dalam beberapa kasus, polisi bunuh diri justru dengan cara menembak kepala sendiri dengan senjata api yang dimilikinya. (5) Ibarat kata pepatah, senjata makan tuan. (6) <i>Karena itu</i> kepemilikan senjata bagi anggota Polri pun wajib dievaluasi.</p>	<p>Karena itu</p>																	<p>menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).</p> <p>Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (5) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (5) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (4).</p>
37	<p>Tragedi Polisi Bunuh Diri Oleh: M Nasir Djamil (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PKS)</p>	<p>Paragraf ke 6</p> <p>(1) Tak aneh jika World Federation for Mental Health (WFMH) pada 2016 menyatakan setiap 40 detik di suatu tempat di dunia ada seseorang yang meninggal karena bunuh diri. (2) Hal ini berbanding lurus dengan data World Health Organization (WHO) tahun 2016 yang menunjukkan terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia serta 47,5 juta terkena demensia. (3) <i>Bahkan</i> WHO memperkirakan pada 2020 angka bunuh diri secara global meningkat menjadi 2,4 per 100.000 jiwa berbanding 1,8 per 100.000 jiwa pada 1998. (4) Praktis, tingginya angka kematian yang disebabkan bunuh diri menjadi persoalan serius.</p>	<p>Bahkan</p>							V										<p>Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (3) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (2).</p>
38	<p>Tragedi Polisi Bunuh Diri Oleh: M Nasir Djamil (Anggota</p>	<p>Paragraf ke 7</p> <p>(1) Potret yang sama juga ditunjukkan oleh data Indeks Kebahagiaan Indonesia Badan Pusat Statistik (BPS)</p>	<p>Selain itu</p>							V										<p>Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (4). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat</p>

	a Komisi III DPR RI Fraksi PKS)	tahun 2015 yang menyatakan Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0–100. (2) Indeks kebahagiaan ini merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. (3) Ke-10 aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: (1) kesehatan, (2) pendidikan, (3) pekerjaan, (4) pendapatan rumah tangga, (5) keharmonisan keluarga, (6) ketersediaan waktu luang, (7) hubungan sosial, (8) kondisi rumah dan aset, (9) keadaan lingkungan, dan (10) kondisi keamanan. (4) <i>Selain itu</i> , fakta ini menunjukkan terjadi peningkatan tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia bila dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya sebesar 65,11. (5) Angka ini masih jauh dari ideal sehingga menjadi gambaran bagaimana kebahagiaan belum benar-benar dirasakan secara penuh oleh sebagian masyarakat kita.																	(4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (3).
39	Tragedi Polisi Bunuh Diri Oleh: M Nasir Djamil (Anggota Komisi III DPR RI Fraksi PKS)	Paragraf ke 12 (1) Salah satu hal yang juga sangat memengaruhi kepribadian anggota Polri adalah keteladanan dan gaya hidup dari pimpinan di setiap jenjang struktur di institusi Polri. (2) Kesederhanaan, bimbingan, dan perhatian langsung dari pimpinan tentu akan efektif menekan angka bunuh diri anggota Polri. (3) Seremonial acara keagamaan yang diselenggarakan di institusi Polri tidak efektif jika hanya masuk dalam kerangka menghabiskan anggaran dan melaksanakan program semata. (4) <i>Karena itu</i> keterlibatan organisasi keagamaan dalam pembinaan mental personel anggota Polri perlu dipertimbangkan untuk dilakukan secara permanen. (5) Yang penting jangan sampai ada anggota Polri yang ikut dan mendukung gerakan	Karena itu Dengan demikian															V V Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (4). Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan kebalikan dari kalimat (3). Pada kalimat (8) dan (7) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan demikian</i> yang ditandai pada kalimat (8). Konjungsi <i>dengan demikian</i> menghubungkan kalimat (8) dan (7). Kehadiran konjungsi <i>dengan demikian</i> pada	

		radikalisme yang melakukan aksi teror. (6) Mari kita jaga anggota Polri lahir dan batin agar pada 2017 publik tidak disuguhi lagi aksi bunuh diri anggota polisi. (7) Kualitas personel kepolisian merupakan cerminan representasi kualitas sebuah bangsa. (8) <i>Dengan demikian</i> , perbaikan kualitas kejiwaan ditubuh Polri wajib diprioritaskan.																		kalimat (8) tersebut menyatakan kekonskuensian dari kalimat (7).
40	Berantas Pungli Oleh: Fatkhur Rokhman (Mahasiswa Poltekip)	Paragraf ke 7 (1) E-government adalah penggunaan teknologi informasi oleh pemerintah untuk memberikan informasi dan pelayanan bagi warganya, urusan bisnis, serta hal-hal lain yang berkenaan dengan pemerintahan. (2) E-government dapat diaplikasikan pada legislatif, yudikatif, atau administrasi publik untuk meningkatkan efisiensi internal, menyampaikan pelayanan publik, atau proses pemerintahan yang demokratis. (3) Penerapan sistem e-government ini dianggap menjadi solusi terbaik untuk meminimalkan terjadinya pungli karena lebih berbasis pada transparansi dan akuntabilitas. (4) <i>Namun</i> , sayang, kendala utama dalam pelaksanaan e-government ini adalah kurangnya ketersediaan infrastruktur telekomunikasi.	Namun							V										Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).
41	Bersihkan Benalu Birokrasi Oleh: Malihatin Naziyah (Mahasiwi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang)	Paragraf ke 4 (1) Birokrasi Indonesia saat ini masih bermental priyayi, dia selalu ingin dilayani. (2) Maka dalam posisi seperti inilah masyarakat dan pengusaha dihadapkan pada dilema luar biasa. (3) Jika mereka melawan, sudah pasti akan menjadikan urusan semakin lama dan menghabiskan tenaga dan biaya, tentunya untuk mondar-mandir ke instansi terkait. (4) <i>Kemudian</i> , jika mereka melakukan kompromistis, itu sama artinya mengamini praktik pungli	Kemudian		V															Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>kemudian</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>kemudian</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>kemudian</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (3).

	<p>“Rasa” Penyidikan Oleh: Junaedi (Dosen Tetap FHUI dan Kandidat Ph.D pada University of Canberra, Australia)</p>	<p>(1) Dalam KUHAP, khususnya Pasal 5, dijelaskan perihal wewenang dari seorang penyidik, yang di antaranya yaitu menerima laporan atau pengaduan tentang ada tindak pidana dan mencari keterangan dan barang bukti. (2) Penyidikan belum masuk ranah proyustitia sehingga belum dapat digunakan paksaan dalam proses pemeriksaannya, langkah Bareskrim Polri yang meningkatkan penyidikan menjadi penyidikan adalah langkah yang sangat tepat karena pemeriksaan akan masuk ke ranah proyustitia. (3) <i>Meskipun begitu</i>, sedari awal sudah selayaknya Polri membangun komunikasi dengan Kejaksaan Agung dengan mengirim SPDP.</p>	<p>begitu</p>															<p>oleh konjungsi <i>meskipun</i> <i>begitu</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>meskipun</i> <i>begitu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>meskipun</i> <i>begitu</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan kalimat (2)</p>	
45	<p>Penyelidikan “Rasa” Penyidikan Oleh: Junaedi (Dosen Tetap FHUI dan Kandidat Ph.D pada University of Canberra, Australia)</p>	<p>Paragraf ke 10 (1) Pengertian gelar perkara dalam KUHAP tidak penulis temukan sama sekali, namun dalam Perkapolri aquo terdapat pengaturan mengenai hal tersebut, di mana dalam hal Pasal 69 Perkapolri aquo, dibedakan antara gelar perkara biasa dan gelar perkara khusus. (2) <i>Namun</i>, dalam Perkapolri aquo, kegiatan gelar perkara sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 15 adalah bagian dari kegiatan penyidikan yang dilakukan setelah tahapan penyelidikan, pengiriman SPDP, upaya paksa dan pemeriksaan dilakukan.</p>	<p>Namun</p>																<p>Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).</p>
46	<p>Penyelidikan “Rasa” Penyidikan Oleh: Junaedi (Dosen Tetap FHUI dan Kandidat Ph.D pada</p>	<p>Paragraf ke 12 (1) Lalu, yang menjadi pertanyaan, apa dasar gelar perkara terhadap penyelidikan? (2) Tidak ada kata lain selain, inilah penyelidikan, tetapi rasa penyidikan. (3) Karena, menurut hemat penulis, tidak ada dasar sama sekali atau bahkan dasar hukum dalam Perkapolri aquo, tidak ditemukan dasar gelar perkara dalam tahap</p>	<p>Namun</p>																<p>Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).</p>

	University of Canberra, Australia)	penyelidikan. (4) <i>Namun</i> , memang pengaturan gelar perkara dilakukan dalam hal penyidikan. (5) Langkah ini bagus untuk pembelajaran ke depan di mana kasus yang menarik perhatian publik ditangani dengan sangat baik dan hati-hati yaitu lewat gelar perkara.																
47	Pembangunan Kesehatan Berbasis Masyarakat Oleh: M. Arief Rosyid Hasan (Alumni S2 Kebijakan Kesehatan FKM UI, Ketua Umum PB HMI 2013-2015)	<p>Paragraf ke 1</p> <p>(1) Cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya termaktub dalam UUD 1945, Pasal 34 ayat 2 yang berbunyi: Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan. (2) Turunannya antara lain melalui kebijakan yang tertuang pada UU Nomor 40/2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional dan UU Nomor 24/2011 tentang Badan Pelaksana Jaminan Sosial. (3) Aturan lebih teknis tertulis pada Peraturan Presiden Nomor 12 dan 111 Tahun 2013 tentang Jaminan Kesehatan. (4) Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.</p> <p>Paragraf ke 2</p> <p>(1) <i>Namun</i>, setumpuk kebijakan tersebut tidak maksimal dalam berkontribusi terhadap pengurangan masalah sosial dan ekonomi. (2) Paling krusial dan mencolok di depan mata bangsa Indonesia saat ini adalah ketimpangan yang telah mencapai level tertinggi dalam sejarah seperti laporan Bank Dunia pada 8 Desember 2015. (3) Koefisien gini yang dipakai untuk mengukur ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan meningkat 30 poin pada 2000 hingga 41 poin pada 2014. (4) Angka ini tertinggi</p>	Namun											V			Pada paragraf (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (1).	

		sepanjang sejarah Indonesia.																				
48	Menebak Safari Politik Jokowi Oleh: Adi Prayitno (Dosen Politik UIN Jakarta dan Peneliti The Political Literacy Institute)	Paragraf ke 16 (1) Jika isu utama adalah mengusut pelaku penista agama yang dilakukan Ahok, biarkanlah aparat kepolisian bekerja tanpa intervensi kekuasaan politik mana pun. (2) Hukum harus jadi panglima. Paragraf ke 17 (1) <i>Karena itu</i> , untuk menghindari terjadi gelombang massa besar yang berpotensi makar, kepolisian harus bekerja profesional. (2) Jangan ada kesan melindungi salah satu kekuatan politik tertentu. (3) Sebab, jika keliatan berpihak, gerakan massa aksi bisa berujung keributan.	Karena itu																	V	Pada paragraf (17) dan (16) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada paragraf (17). Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan paragraf (17) dan (16). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada paragraf (17) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari paragraf (16)	
49	Menebak Safari Politik Jokowi Oleh: Adi Prayitno (Dosen Politik UIN Jakarta dan Peneliti The Political Literacy Institute)	Paragraf ke 25 (1) Agama mana pun pastinya mengajarkan kesetaraan, yakni memosisikan manusia setara memiliki harkat dan martabat sama. (2) <i>Sebab itu</i> , segala tindakan diskriminatif harus dimusnahkan. (3) Agama memberikan legitimasi moral etis untuk membangun masyarakat yang egaliter.	Sebab itu											V								Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebab itu</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>sebab itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>sebab itu</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (1)
50	Pungli dan Krisis Kepercayaan Oleh: Muhammad Pashlah (Mahasiswa Jurusan Ekonomi dan	Paragraf ke 4 (1) Bila pungli sudah merajalela dan pemerintah tidak turun tangan, jangan berharap masyarakat akan menaati segala kebijakan yang telah dirancang dari jauh-jauh hari. (2) Contoh kasus pungli misalnya pegawai imigrasi yang tertangkap basah beberapa waktu lalu di Kota Yogyakarta. (3) Hal ini sangat disesalkan karena	Namun																		V	Pada paragraf (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (5) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (5) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (4).

	<p>Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)</p>	<p>para pejabat adalah suatu cermin masyarakat, tetapi malah melakukan hal yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. (4) Adapun faktor selanjutnya yaitu masalah ekonomi, penghasilan seseorang yang jauh dari batas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akan berdampak pada yang namanya pungli. (5) Ia akan menerima hasil penyelewengan uang dari oknum yang tidak bertanggung jawab demi kehidupan keluarganya.</p> <p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) <i>Namun</i>, kita patut bangga dan memberikan apresiasi kepada pemerintah Jokowi yang telah membuka pandangan lebar-lebar akan masalah ini. (2) Mulai dari langkah-langkah pemerintah menyosialisasikan tentang pemberantasan pungli dalam bentuk media cetak maupun media visual, membuat peraturan terkait pungli, sampai membuka peluang pekerjaan bagi orang-orang yang pengangguran demi menghilangkan hal yang namanya pungli sampai kelapisan masyarakat.</p>																			
51	<p>Jihad Ekonomi Muhammadiyah Oleh: Biyanto (Dosen UIN Sunan Ampel dan Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim)</p>	<p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) Perspektif histori situ penting dipaparkan untuk mengingat kiprah Muhammadiyah sebagai pelopor kesejahteraan umat. (2) <i>Selanjutnya</i> Muhammadiyah menampilkan diri sebagai gerakan filantropi di negeri tercinta. (3) <i>Tetapi</i> sangat disayangkan, sebagai pelopor gerakan filantropi, Muhammadiyah belum serius menggarap program penguatan ekonomi. (4) Padahal, untuk menjadi civil society yang kuat sehingga bebas dari intervensi negara dan kekuatan politik mana pun, Muhammadiyah harus menjadi organisasi yang</p>	<p>Selanjutnya Tetapi</p>	V																	<p>Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>selanjutnya</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>selanjutnya</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>selanjutnya</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (1)</p> <p>Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai</p>

		<p>Paragraf ke 11</p> <p>(1) <i>Karena itu</i>, operasi pembebasan Mosul saat ini bisa membuat para militan dan anggota ISIS kembali tersebar ke banyak negara, khususnya di wilayah-wilayah konflik (seperti di Yaman, Suriah, Libya, dan lainnya) dan negara asalnya. (2) Dari segi ancaman keamanan, kondisi ini tentu lebih berat dan berbahaya karena menuntut ada konsentrasi dari banyak fokus pada waktu yang bersamaan. (3) Ditambah lagi dengan keberadaan simpatisan kelompok ini di sebuah negara yang mungkin merasa tidak terima atas apa yang dialami ISIS di Mosul dan sekitarnya.</p>																		
54	Ancaman "Media Mirip Pers" di Ruang Digital Oleh: Husni Arifin (Praktisi Bidang Komunikasi)	<p>Paragraf ke 2</p> <p>(1) Hebatnya, konten fitnah dan kebencian seperti itu lalu menjadi keseharian dari masyarakat Indonesia. (2) <i>Bahkan</i>, tak sedikit yang kemudian menganggap sebagai acuan sikap atas kondisi sosial politik yang sedang berkembang. (3) Misalnya saja dalam menilai para calon kepala daerah dengan mengacu pada sumber-sumber tersebut, bisa-bisa justru meyakini fitnah dan konten kebencian yang disebarkan. (4) Menjadi semakin kacau karena sebagian kelompok masyarakat mengaku lebih merasa yakin dengan beritaberita dari "media mirip pers" daripada berita media pers sendiri.</p>	Bahkan						V											<p>Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (2) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (1).</p>
55	Ancaman "Media Mirip Pers" di Ruang Digital Oleh: Husni Arifin (Praktisi Bidang)	<p>Paragraf ke 3</p> <p>(1) Tak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan mengenai media pers dan ciri khas, apalagi mengenai filosofinya sebagai pilar demokrasi. (2) <i>Karena itu</i>, banyak di antara mereka</p>	Karena itu										V							<p>Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (2) tersebut</p>

	Komunikasi)	yang tak ragu memilih ”media mirip pers” yang disukainya hanya karena kontennya sesuai dengan aspirasinya. (3) Hanya karena dia merasa tak sreg dengan seorang calon kepala daerah yang beretnis atau menganut agama yang berbeda dengannya, dia lebih percaya pada ”media mirip pers” yang getol mengembuskan isu suku, adat, ras, dan agama (SARA) terhadap si calon kepala daerah. (4) Bisa saja ”media mirip pers” tersebut dibuat atas tujuan untuk memenangkan calon lain.																															menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (1).
56	Ancaman ”Medi a Mirip Pers” di Ruang Digital Oleh: Husni Arifin (Praktisi Bidang Komunikasi)	Paragraf ke 5 (1) Fenomena merebaknya media nonpers ini sama sekali bukan sesuatu yang baru, namun semakin lama semakin masif dan mengancam masyarakat sendiri. (2) <i>Selain itu</i> , juga mengancam esensi media pers sebagai pilar keempat demokrasi, dan tentu saja rawan membelokkan makna demokrasi itu sendiri. (3) Masyarakat pers, kalangan penggiat masyarakat sipil, juga pengambil kebijakan di ranah media digital, pasti juga menyadari hal ini. (4) <i>Namun</i> , sepertinya mereka kebingungan dalam menyikapinya.	Selain itu Namun		V																												Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (2). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (1). Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).
57	Ancaman ”Medi a Mirip Pers” di Ruang Digital Oleh: Husni Arifin (Praktisi	Paragraf ke 7 (2) Media-media jenis ini memang banyak yang menyebarkan konten negatif. (3) <i>Meski begitu</i> , banyak pula media mirip pers yang mempublikasikan konten-	Meski begitu	V																													Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>meski begitu</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>meski begitu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi

	Bidang Komunikasi)	konten positif dan bermanfaat bagi publik. (4) Untuk penilaian itu mungkin perlu suatu tim, semacam KPI atau Dewan Pers, yang punya kompetensi dan kewenangan untuk menilai. (5) <i>Selanjutnya</i> , biar proses penutupan punya dasar hukum yang jelas, tentu saja perlu diadakan kelengkapan instrumennya.	Selanjutnya																	<i>meski begitu</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan kalimat (2). Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>selanjutnya</i> yang ditandai pada kalimat (5) Konjungsi <i>selanjutnya</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>selanjutnya</i> pada kalimat (5) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (4)
58	Ancaman ”Medi a Mirip Pers” di Ruang Digital Oleh: Husni Arifin (Praktisi Bidang Komunikasi)	Paragraf ke 8 (1) Kedua, edukasi kepada masyarakat awam. (2) Mereka perlu mengetahui secara pasti perbedaan antara media yang bisa dipertanggungjawabkan materi publikasinya dan media yang tak jelas bagaimana menyajikan materi beritanya. (3) <i>Dengan demikian</i> , masyarakat bisa terhindar dari upaya fitnah, atau setidaknya tidak dibohongi oleh pihak-pihak tertentu melalui media jejaring sosial. (4) Peran ini bisa diambil oleh lembaga masyarakat sipil, pemerintah, atau siapa saja yang peduli dengan masalah ini.	Dengan demikian											V						Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan demikian</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi <i>dengan demikian</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>dengan demikian</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kekonsekusian dari kalimat (2).
59	Akibat Buruk Budaya Pungli Oleh: Andhika Yoga Prasetya Nugraha (Tarun a Tingkat II, Akademi	Paragraf ke 4 (1) Budaya pungli yang terus dibiarkan begitu saja berdampak pada buruknya kualitas pelayanan kepada masyarakat. (2) Indikator buruknya kualitas pelayanan publik di Indonesia adalah ada praktik pungli dalam proses pelayanan kepada masyarakat. (3) Pelayanan	Sebaliknya																	Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebaliknya</i> yang ditandai pada kalimat (5). Konjungsi <i>sebaliknya</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>sebaliknya</i> pada kalimat (5) tersebut menyatakan kebalikan dari kalimat

	Imigrasi)	kepada masyarakat menjadi tidak adil. (4) Masyarakat miskin akan sulit mendapatkan pelayanan. (5) <i>Sebaliknya</i> , bagi mereka yang memiliki uang dengan sangat mudah mendapatkan segala yang diinginkan. (6) Untuk itu, apabila ketidakadilan ini dibiarkan begitu saja, akan memunculkan potensi yang bersifat berbahaya dalam kehidupan berbangsa.																	(4).
60	Menunggang Kuda Dalam Kegelapan Oleh: Mohamad Sobary (Esais, Anggota Pengurus Masyarakat Bangga Produk Indonesia, untuk Advokasi, Mediasi, dan Promosi. Penggemar Sirih dan Cengkih, buat Kesehatan)	Paragraf ke 17 (1) Kita merasa menunggang kuda di dalam kegelapan, tapi ternyata dunia gelap kita kurang gelap. (2) <i>Bahkan</i> bukan hanya kurang gelap, tetapi ternyata terang benderang di mata pihak lain yang tak ingin kita berbuat jahanam seenak perut kita.	Bahkan						V										Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (2) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (1).
61	104 Tahun Muhammadiyah Dan Tugas Beratnya Oleh: Fikri Suadu (Pemerhati Neuroscience)	Paragraf ke 2 (1) Konotasi ini jika ditarik ke makna yang lebih tinggi dalam konteks negara, akan memberikan gambaran tentang hadirnya negara merdeka yang dikelola secara bijaksana sehingga mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam dan menggerakkan seluruh potensi sumber daya manusianya menuju kemerdekaan sejati. (2) <i>Karena itu</i> , negara harus memiliki kekuasaan, ketangguhan, kemandirian, dalam menguasai dan menentukan masa depannya bangsanya. (3) Negara	Karena itu															V	Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (1)

		tidak boleh tergantung, apalagi takluk pada kekuatan yang berasal dari bangsa lain.																				
62	104 Tahun Muhammadiyah Dan Tugas Beratnya Oleh: Fikri Suadu (Pemerhati Neuroscience)	Paragraf ke 11 (1) Ingat revolusi Prancis yang berlangsung pada abad ke-18? (2) Setelah kekuasaan feodalisme berhasil diruntuhkan, kaum borjuis berhasil memegang kendali dan berada di lingkaran inti kekuasaan. (3) Rakyat berhasil lepas dari jeratan eksploitasi yang menindas oleh kaum bangsawan kerajaan, tapi setelah itu rakyat kembali ditindas oleh kelompok borjuis. (4) Ibarat lepas dari mulut harimau dan masuk ke mulut buaya. Paragraf ke 12 (1) <i>Oleh karena itu</i> untuk bisa menghadirkan negara yang “merdiko “, pemerintahannya tentu saja harus “merdiko “ terlebih dahulu. (2) Presiden selaku kepala negara haruslah “mahardhika “, harus memiliki kesadaran tentang hakikat kemerdekaan itu sendiri. (3) Kesadaran kemerdekaan yang menuntut adanya tanggung jawab, sikap manusiawi, dan kepedulian terhadap rasa keadilan rakyatnya yang melebihi kepedulian atas diri, keluarga, dan kelompoknya sendiri. (4) <i>Setelah itu</i> tentu saja rakyatnya harus juga “merdiko “. Tanpa itu, mustahil seorang Presiden sanggup menghadirkan negara dan rakyat yang “merdiko “. (5) Dan akibatnya kekuasaan negara akan menjadi liar dan tak terkontrol, yang ujungnya gaduh, rusuh, dan kacau. (6) Dalam kondisi seperti itu, negara dan rakyat sama-sama kehilangan kemerdekaannya.	Oleh karena itu Setelah itu																V	Pada paragraf (12) dan (11) dihubungkan oleh konjungsi <i>oleh karena itu</i> yang ditandai pada paragraf (12). Konjungsi <i>oleh karena itu</i> menghubungkan paragraf (12) dan (11). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada paragraf (12) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari paragraf (11). Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>setelah itu</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>setelah itu</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>setelah itu</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (3).		
63	Persatuan Tali Pengikat Bangsa Oleh:	Paragraf ke 3 (1) Dulu, ketika bangsa Indonesia masih berada dalam	Namun																		V	Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i>

	Muhammad Zaky Rabbani (Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul)	cengkeraman penjajah, semangat kebangsaan terkristal menjadi satu.(2) Satu tujuannya, yaitu sama-sama ingin lepas dari penderitaan. (3) <i>Namun</i> , proses untuk lepas dari cengkeraman penjajah tidak dengan waktu yang singkat. (4) Butuh sekitar 350 tahun bagi bangsa Indonesia untuk menghirup udara bebas dari kurungan imperialis.																	menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).
64	Persatuan Tali Pengikat Bangsa Oleh: Muhammad Zaky Rabbani (Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul)	Paragraf ke 9 (1) Padahal, bangsa itu laksana satu tubuh, kalau salah satu anggota tubuh sakit maka tubuh yang lain pun ikut merasakan dengan tidak dapat tidur karena demam. (2) <i>Namun</i> sayang, karena perbedaan dalam masalah politik, perbedaan dalam masalah organisasi sosial keagamaan, karena kepentingan sesaat, demi mendahulukan kepentingan pribadi dan golongan dari pada kepentingan bangsa, sesama saudara sendiri saling gontok-gontokan, salingsikut, saling tonjok bahkan saling bacok.	Namun							V									Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).
65	Partai Baru Dan Pilpres 2019 Oleh: Veri Junaidi (Ketua Konstitusi dan Demokrasi (KODE) Inisiatif)	Paragraf ke 6 (1) Mekanisme pencalonan itu tentu tidak sejalan dengan desain pemilu serentak, yang menggabungkan pemilu legislatif dengan pemilu presiden dalam satu waktu. (2) <i>Karena itu</i> , tahun 2019 nanti tidak akan ditemui model pemilu seperti tahun 2014. (3) Pada April 2019 akan diselenggarakan pemilu legislatif, sedangkan untuk bulan Juli masyarakat akan kembali datang lagi ke TPS untuk memilih presiden dan wakil presiden.	Karena itu								V								Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (1)
66	Partai Baru Dan Pilpres 2019 Oleh: Veri Junaidi (Ketua	Paragraf ke 11 (1) Mekanisme pencalonan presiden dan wakil presiden yang dilaksanakan bersamaan dengan pemilu	Oleh karena itu															V	Pada paragraf (12) dan (11) dihubungkan oleh konjungsi <i>oleh karena itu</i> yang ditandai pada paragraf (12). Konjungsi <i>oleh karena</i>

	Konstitusi dan Demokrasi (KODE) Inisiatif	<p>legislatif, diharapkan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh partai peserta pemilu untuk mencalonkan diri. (2) Berapa pun kekuatan partainya, bisa mengusung calon presiden sehingga tidak ada dominasi dan monopoli dukungan. (3) Logikanya, keserentakan ini akan mengabaikan besaran dukungan karena masing-masing partai berangkat dari nol, sama-sama belum memiliki suara dan kursi.</p> <p>Paragraf ke 12</p> <p>(1) <i>Oleh karena itu</i>, syarat pencalonan presiden dengan besaran 20% kursi dan 25% suara adalah aturan yang inkonstitusional. (2) Ketentuan ini menciptakan ketidakadilan antarpeserta pemilu. (3) Partai lama diberikan hak istimewa untuk mencalonkan presiden, sedangkan partai baru hanya sebagai pelengkap semata.</p>															<i>itu</i> menghubungkan paragraf (12) dan (11). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada paragraf (12) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari paragraf (11).
67	Anak-Anak Dalam Kontestasi Politik Oleh: Reza Indragiri Amriel (Psikolog Forensik, Pengurus Lembaga Perlindungan Anak Indonesia)	<p>Paragraf ke 3</p> <p>(1) Sekian banyak pihak menghendaki agar segala bentuk aktivitas terkait pilkada dibikin steril dari anak-anak. (2) Anak-anak, sebagaimana dalam kegiatan kampanye, diyakini lebih banyak mengalami mudarat ketimbang manfaat. (3) <i>Namun</i>, berbagai regulasi pelarangan sedemikian rupa tidak pernah berhasil meredam animo masyarakat (konstituen) agar berhenti mengajak anak-anak mereka dalam pesta-pesta demokrasi.</p>	Namun						V								Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).
68	Ada Duri Dalam Daging NKRI Oleh: Bambang Soesatyo (Ketua Komisi III DPR)	<p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) Para pelakunya harus diganjar dengan sanksi keras, karena penyebaran informasi sesat berpotensi menimbulkan kekacauan serta kerugian bagi negara</p>	Akan tetapi						V								Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>akan tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>akan tetapi</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi

	RI, Fraksi Partai Golkar/ Presidium Nasional KAHMI 2012-2017)	dan masyarakat. (2) Dalam situasi pascademo 4.11, masyarakat mungkin bisa memilah-milah informasi, serta menyimpulkan sendiri mana informasi yang benar dan mana info yang menyesatkan. (3) <i>Akan tetapi</i> , hoax serupa bisa dimunculkan lagi ketika suasana sedang kondusif. Dalam situasi yang kondusif, publik bisa dengan mudah terperangkap oleh informasi sesat. (4) Maka agar kasus serupa tak berulang di kemudian hari, para pelaku yang menebarkan hoax tentang instruksi Kapolri, hoax tentang hasil rapat BIN hingga hoax tentang rush money besar-besaran itu patut diganjar dengan sanksi yang keras.																	<i>akan tetapi</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada kalimat (2).
69	Ada Duri Dalam Daging NKRI Oleh: Bambang Soesatyo (Ketua Komisi III DPR RI, Fraksi Partai Golkar/ Presidium Nasional KAHMI 2012-2017)	Paragraf ke 6 (1) Seperti diketahui, pascademo 14 Oktober 2016, Mabes Polri harus membuat bantahan atas beredarnya hoax tentang instruksi Kapolri. (2) Hoax itu menginformasikan bahwa Kapolri Jenderal Tito Karnavian menginstruksikan Bareskrim Polri memeriksa mantan Ketua MPR Amien Rais. (3) <i>Selain itu</i> , diedarkan slide berisi instruksi Kapolri untuk meredam gejolak menjelang pilkada. (4) Disebutkan bahwa instruksi Kapolri itu antara lain mengerahkan imam Masjid Istiqlal, tokoh NU, tokoh Muhammadiyah, serta menggalang tokoh-tokoh pro Ahok untuk membela dan menyuarakan dukungannya.	Selain itu			V													Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (2).
70	Ada Duri Dalam Daging NKRI Oleh: Bambang Soesatyo (Ketua Komisi III DPR RI, Fraksi Partai Golkar/ Presidium Nasional KAHMI 2012-2017)	Paragraf ke 7 (1) Pasca demo 4.11, giliran BIN yang diganggu. (2) Melalui media sosial (medsos), pelaku hoax menebar informasi tentang hasil Rapat Koordinasi (Rakor) Komite Intelijen Pusat (Kominpus) di Jakarta, terkait perkembangan situasi dan kondisi nasional. (3) BIN pun buru-buru membuat bantahan. (4) “Setiap	Setelah itu											V					Pada paragraf (8) dan (7) dihubungkan oleh konjungsi <i>setelah itu</i> yang ditandai pada paragraf (8) Konjungsi <i>setelah itu</i> menghubungkan paragraf (8) dan (7). Kehadiran konjungsi <i>setelah itu</i> pada paragraf (8) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa

	Nasional KAHMI 2012-2017)	informasi dari BIN harus melalui satu pintu, yakni dari Deputy VI BIN selaku penanggung jawab bidang komunikasi dan informasi BIN. (5) Berita atau informasi di luar mekanisme tersebut bukan berasal dari BIN,” demikian rilis resmi BIN pada Kamis (17/11). Paragraf ke 8 (1) <i>Setelah itu</i> , baik Kapolri, Menteri Keuangan, maupun Gubernur Bank Indonesia harus membuat pernyataan resmi untuk menenangkan masyarakat, sekaligus membantah informasi tentang rush besar-besaran. (2) Isu tentang bakal adanya rush dikaitkan dengan rencana demonstrasi pada 25 November atau 2 Desember 2016, oleh sejumlah elemen masyarakat yang menyuarakan aspirasinya mengenai kelanjutan proses hukum terhadap Ahok dalam kasus dugaan penistaan agama.																			atau keadaan pada paragraf (7).
71	Ada Duri Dalam Daging NKRI Oleh: Bambang Soesatyo (Ketua Komisi III DPR RI, Fraksi Partai Golkar/ Presidium Nasional KAHMI 2012-2017)	Paragraf ke 20 (1) Untuk memastikan proses hukum terhadap Ahok berjalan dengan benar, semua elemen masyarakat memang wajib mengawal dan memantau. (2) <i>Akan tetapi</i> , proses pengawalan dan pemantauan itu hendaknya tidak merusak kondusivitas dan kepastian. (3) Menjadi kewajiban semua pihak untuk menjaga ketertiban umum, termasuk membuang duri yang kini ada dalam daging NKRI kita.	Akan tetapi							V											Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>akan tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>akan tetapi</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>akan tetapi</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada kalimat (1).
72	Di Balik Penolakan Buruh Terhadap UMP	Paragraf ke 5 (1) Keputusan Kementerian Tenaga Kerja RI yang menetapkan kenaikan upah buruh pada 2017 tidak	Tetapi							V											Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2).

		<p>ekonomi yang didanai pengeluaran pemerintah, fasilitas lender of last resort bagi penyediaan likuiditas, serta pengawasan dan resolusi kegagalan lembaga keuangan oleh otoritas pengawas keuangan atau perusahaan asuransi deposito.</p> <p>Paragraf ke 8</p> <p>(1) <i>Namun</i> dengan globalisasi kegiatan ekonomi dan keuangan, krisis sistemik yang terjadi di satu negara tidak tinggal dalam perbatasannya, tetapi menyebar dengan cepat ke negaranegara lain dan menjadi global dalam waktu yang sangat singkat. (2) <i>Oleh karena itu</i>, telah ada peningkatan fokus pada kebutuhan untuk tidak hanya respons komprehensif oleh peserta pemain jaring pengaman keuangan negara yang relevan, tetapi juga kerangka mapan untuk koordinasi upaya manajemen krisis di antara negara-negara.</p>																	kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>oleh karena itu</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (1).							
75	Ancaman Kualitas Penduduk Oleh: Ali Khomsan (Guru Besar Departemen Gizi Masyarakat, FEMA IPB)	<p>Paragraf ke 4</p> <p>(1) Pertumbuhan penduduk sangat dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian, dan migrasi. (2) Berkembangnya ilmu kesehatan turut berperan dalam mengurangi angka kematian akibat penyakit. (3) <i>Sebab itu</i>, di negara- negara maju pertumbuhan penduduk lebih rendah dibandingkan di negara berkembang karena pelayanan kesehatan yang semakin baik akan mengurangi risiko kematian penduduknya. (4) Keinginan untuk beranak banyak berkurang ketika risiko kematian penduduk menurun. (5) Di samping itu, pemahaman tentang pentingnya keluarga kecil, tetapi berkualitas telah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat di negara-negara maju dibandingkan di negara-negara terbelakang.</p>	Sebab itu															V								Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebab itu</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>sebab itu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>sebab itu</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (2).

76	Ancaman Kualitas Penduduk Oleh: Ali Khomsan (Guru Besar Departemen Gizi Masyarakat, FEMA IPB)	Paragraf ke 7 (1) Faktor budaya dapat berperan dalam menentukan berapa jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga. (2) Anak terkadang dianggap sebagai investasi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu orang tuanya mencari nafkah. (3) <i>Dengan demikian</i> , mempunyai banyak anak dianggap dapat meningkatkan derajat ekonomi keluarga.	Dengan demikian																		Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan demikian</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi <i>dengan demikian</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>dengan demikian</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kekonskuensian dari kalimat (2).
77	Merajut Kerukunan, Merawat Kemajemukan Oleh: Gusnanto (Mahasiswa Program Studi Manajemen, FISIP. UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	Paragraf ke 2 (1) Indonesia adalah entitas yang khas dan unik secara geografis maupun sosiokultural. (2) Puluhan ribu pulau dan bermacam-macam bahasa, budaya, adat, suku, ras, agama, dan pikiran membentuk Indonesia. (3) Kenyataan ini seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menjadikan Indonesia negara yang maju. Paragraf ke 3 (1) <i>Namun</i> misi yang diemban negara sebagaimana yang tercantum dalam ideologi Pancasila poin ketiga, yakni Persatuan Indonesia, dirasa belum sepenuhnya terwujud. (2) Kemajemukan Indonesia belum bisa lepas dari konflik yang sering terjadi di berbagai daerah. (3) Konflik itu biasanya mengatasnamakan suku, ras, agama, dan antargolongan alias SARA.	Namun																		Pada paragraf (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (2).
78	Merajut Kerukunan, Merawat Kemajemukan Oleh: Gusnanto (Mahasiswa	Paragraf ke 7 (1) Kemajemukan, meminjam bahasa Azyumardi Azra, sebenarnya blessing in disguise bagi Indonesia. (2) Menjadi majemuk merupakan anugerah Tuhan yang bangsa dan negara ini mestinya merasa beruntung	Oleh karena itu																		Pada paragraf (8) dan (7) dihubungkan oleh konjungsi <i>oleh karena itu</i> yang ditandai pada paragraf (8). Konjungsi <i>oleh karena itu</i> menghubungkan paragraf (8) dan (7). Kehadiran konjungsi <i>oleh karena</i>

	Program Studi Manajemen, FISIP. UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	memilikinya. (3) Kemajemukan adalah integritas bangsa sekaligus identitas yang membanggakan bagi Indonesia. (4) Jika kita sebagai warga yang mendiami bumi Nusantara ini tidak mampu menjaga identitas itu, rusaklah entitas Indonesia. Paragraf ke 8 (1) <i>Oleh karena itu</i> , kemajemukan harus dibingkai dengan budaya hidup yang rukun dan saling menghormati. (2) Kerukunan harus menjangkau seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat. (3) Sikap rukun dalam diri sendiri atau kerukunan internal harus ditanam kuat-kuat. (4) Kerukunan internal adalah basis yang kokoh guna merajut kerukunan lintas komunitas atau kerukunan eksternal seperti komunitas warga atau antarumat beragama.																	<i>itu</i> pada paragraf (8) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari paragraf (7).
79	Berbudaya dalam Persatuan Oleh: Shela Kusumaningtyas (Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Universitas Diponegoro Semarang)	Paragraf ke 7 (1) Masyarakat sekarang ini cenderung lebih mengenal kebudayaan dari luar negeri. (2) Keasingan masyarakat terhadap budaya bangsa sendiri timbul karena kurangnya apresiasi masyarakat dan bangsa ini terhadap budaya sendiri. (3) Tontonan dan apa pun yang dikonsumsi masyarakat justru menyajikan unsur-unsur kebudayaan bangsa lain. (4) <i>Bahkan</i> penguasa media massa meninggikan budaya tertentu sehinggabudaya lain dianggap rendah.	Bahkan						V										Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (4) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (3).
80	Semangat Bhinneka Tunggal Ika Oleh: Rizal Noviandi (Maha	Paragraf ke 4 (1) Masyarakat majemuk adalah produk dari kolonialisme. (2) Hal itu dilakukan para penjajah untuk memudahkan dalam mengidentifikasi warga pribumi	Selain itu							V									Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi

	siswa Program Studi Antropolog, FISIP. Universitas Padjadjaran)	dan mereka sebagai penjajah. (3) <i>Selain itu</i> , masyarakat majemuk juga digunakan para penjajah sebagai instrumen untuk mengotak-kotakkan warga pribumi untuk menjalankan politik <i>divide et impera</i> atau politik adu domba dengan sesama pribumi lain.																		<i>selain itu</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (2).
81	Banjir dan Keserakahan Manusia Oleh: Ahmad Riza Patria (Wakil Ketua Komisi II DPR RI)	Paragraf ke 5 (1) Ridwan Kamil membantah infrastruktur baru, tol air, yang akan dibangun tidak bermanfaat. (2) Menurut Kang Emil– panggilan akrab Ridwan Kamil–tol air berfungsi untuk meredam banjir besar akibat cuaca ekstrem di bulan-bulan mendatang. (3) <i>Namun</i> , Kang Emil mengakui tol air hanyalah satu di antara tiga solusi mengatasi banjir di Bandung. (4) Yang lainnya: penyodetan sungai dan pembangunan kolam retensi. (5) Kang Emil rupanya yakin bahwa penyodetan sungai dan kolam retensi itu bakal mampu mengatasi banjir yang tiap tahun cenderung membesar itu. (6) Persoalannya, seberapa jauh penyodetan sungai dan kolam retensi itu mampu ”meredam” kedatangan banjir yang terus membesar akibat salah kelola lingkungan itu?	Namun							V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).
82	Banjir dan Keserakahan Manusia Oleh: Ahmad Riza Patria (Wakil Ketua Komisi II DPR RI)	Paragraf ke 8 (1) Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memang sudah memprediksi bahwa La Nina– yakni curah hujan dahsyat yang bisa mendatangkan banjir, longsor, dan puting beliung–akan terjadi pada 2016 dan berlangsung sampai 2017. (2) ”Berdasarkan prediksi BMKG, kemungkinan fenomena La Nina menguat di pertengahan 2016. (3) <i>Namun</i> , dampaknya terasa di musim penghujan 2017 sehingga potensi banjir, longsor, dan puting-beliung akan makin	Namun							V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).

		meningkat,” ungkap Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho.																		
83	Banjir dan Keserakahan Manusia Oleh: Ahmad Riza Patria (Wakil Ketua Komisi II DPR RI)	Paragraf ke 13 (1) Waduk-waduk kecil ini di samping berguna untuk menampung limbah air dari Bandung ”atas” juga berfungsi untuk memperbaiki ekosistem yang rusak di wilayah bersangkutan sekaligus menjadi kawasan hutan mini yang memperbaiki kondisi iklim di Bandung yang makin panas. (2) Menurut Otto, penanggulangan banjir secara instan tidak mungkin bisa dilakukan untuk mengatasi banjir di Bandung Selatan. (3) Penataan ekologis di sekitar Bandung dan sempadan Sungai Citarum merupakan solusi strategis untuk mengatasi banjir tersebut. (4) <i>Dengan demikian</i> , pembuatan tol air tidak cukup untuk mencegah banjir tersebut (Santoso, 2016).	Dengan demikian	V																Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan demikian</i> yang ditandai pada kalimat (4). Konjungsi <i>dengan demikian</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>dengan demikian</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan kekonskuensian dari kalimat (3).
84	Demo Kuning-Merah Oleh: Sudarnoto Abdul Hakim (Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Peneliti Isu Malaysia)	Paragraf ke 3 (1) Baik PM Najib maupun Mahathir yang ikut menjadi bagian penting dari demo kuning tahun lalu dan Sabtu kemarin menolak isu etnisitas ini. (2) ”Ini bukan soal Puak China melakukan protes, tetapi soal bangsa kita,” kata Mahathir. (3) <i>Namun</i> , tetap saja potensi konflik horizontal etnis terutama Melayu-China masih sangat kuat karena secara politik pun ethnical based party mendapatkan wadah di Malaysia. (4) Hal ini memang juga tampak dari komposisi demonstran dua warna kuning dan merah.	Namun							V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).
85	Demo Kuning-Merah Oleh: Sudarnoto Abdul Hakim	Paragraf ke 4 (1) Keterlibatan UMNO, oposisi, dan partai terbaru yang dipimpin oleh Mahathir tak bisa ditolak. (2) Tidak	Walaupun demikian													V				Pada paragraf (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>walaupun demikian</i> yang ditandai pada paragraf (5) Konjungsi <i>meski</i>

	(Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Peneliti Isu Malaysia)	<p>seperti aksi 411 di Indonesia, Demo Kuning-Merah merepresentasikan konflik partai politik di Malaysia dan melibatkan kelompok etnis Melayu dan China. (3) Isu utamanya adalah penurunan PM Najib karena, seperti yang juga diteriakkan demonstiran Agustus tahun lalu, terlibat skandal korupsi sebesar USD700 juta atau senilai Rp9,8 triliun meskipun Najib memberikan bantahannya. (4) Ini ditengarai merupakan megakorupsi dengan nilai terbesar di Asia. Di internal UMNO kasus ini juga berdampak meskipun tampak tidak terlalu besar antara lain sejumlah tokoh dan aktivis UMNO ikut menjadi bagian dari demo menentang PM Najib.</p> <p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) <i>Walaupun demikian</i>, keretakan internal UMNO sebetulnya sudah lama terjadi. (2) Sejak Mahathir tidak lagi menjabat sebagai PM, Abdullah Badawi tidak berhasil mempertahankan (apalagi menaikkan) hasil pemilu. (3) Kekuatan oposisi yang langsung dipimpin oleh Anwar Ibrahim—sejak bebas dari penjara era PM Badawi—justu sangat signifikan efektif menaikkan kursi di parlemen. (4) Hasil pemilu ini yang menjadi salah satu faktor kekecewaan di kalangan UMNO, termasuk Mahathir dan para loyalisnya. (5) Leadership Badawi jauh lebih lemah dibandingkan dengan Mahathir. (6) <i>Karena itulah</i>, Badawi tidak lagi memperoleh kesempatan baik sebagai presiden UMNO maupun sebagai PM Malaysia dan kemudian dilanjutkan Najib. Mahathir tokoh penting di balik kenaikan Najib.</p>	Karena itulah																														<p><i>demikian</i> menghubungkan paragraf (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>walaupun demikian</i> pada paragraf (5) tersebut menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan dari paragraf (4)</p> <p>Pada kalimat (6) dan (5) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (6). Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (6) dan (5). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (6) tersebut menyatakan kebalikan dari kalimat (5).</p>
86	Demo Kuning-Merah	Paragraf ke 10	Karena itu																														<p>Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang</p>

	Oleh: Sudarnoto Abdul Hakim (Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Peneliti Isu Malaysia)	(1) Bagi UMNO, kongsi dua tokoh penting dalam sejarah Malaysia, Mahathir-Anwar, ini sangat mengkhawatirkan posisinya. (2) <i>Karena itu</i> , Najib tampak cenderung tampil lebih otoriter. (3) Demo dua kubu kuning-merah memang merepresentasikan konflik politik kekuasaan. Ini realitas politiknya. (4) Siapakah yang akan memenangkan kontestasi, tentu belum tampak. (5) Bisa saja UMNO dengan modal finansial yang tersedia, birokrasi, dan penguasaan sistem jaringan akan memenangkan pemilu. (6) Tapi, belum tentu juga karena tekanan dan perlawanan akan terus dilakukan. (7) <i>Lets see</i> .																	ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (1)
87	Nasionalisme, Trisakti, dan Globalisasi Oleh: Eko Sulisty (Deputi Komunikasi Politik dan Desiminasi Informasi Kantor Staf Presiden)	Paragraf ke 1 (1) Nasionalisme mempunyai sejarah panjang dalam proses pembentukan bangsa Indonesia. (2) Akar nasionalisme Indonesia lahir sebagai ideologi perlawanan terhadap kolonialisme. (3) <i>Dengan demikian</i> , sejak kelahiran nasionalisme Indonesia sudah berwatak progresif karena melawan tatanan kolonial yang menindas rakyat dan bangsa Indonesia.	Dengan demikian																Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan demikian</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi <i>dengan demikian</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>dengan demikian</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kekonskuensian dari kalimat (2).
88	Nasionalisme, Trisakti, dan Globalisasi Oleh: Eko Sulisty (Deputi Komunikasi Politik dan Desiminasi Informasi)	Paragraf ke 20 (1) Tentu tidak mudah untuk memperbaiki berbagai kerusakan politik, ekonomi, dan budaya yang sudah terjadi sejak Orde Baru berkuasa. (2) <i>Namun</i> , keberanian harus dilakukan untuk memulainya, sebelum republik yang dibangun para pendiri bangsa dan rakyat Indonesia ini kehilangan jati diri oleh gempuran neoliberalisme.	Namun																Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).

	<p>Konsep Kebangsaan Kita Oleh: Aldo Serena (Mahasiswa Ilmu Politik. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)</p>	<p>(1) Sejarah lahirnya gagasan bangsa dan nasionalisme yang diambil dari kesadaran akan bahasa seperti di Jerman pada awal abad ke-16 dan kesamaan nasib seperti yang terjadi di Indonesia adalah gagasan yang diambil dari ide-ide dan peristiwa yang sepenuhnya bersifat keduniawian atau sekuler. (2) <i>Dengan begitu</i>, konsekuensi dari hal ini semestinya loyalitas suatu bangsa disandarkan kepada otoritas sekuler dalam hal ini adalah negara. (3) <i>Tetapi</i>, di Indonesia konsep bangsa dan nasionalisme ini sudah mendapatkan perlawanan yang berarti. Ini dimulai dari perdebatan di sidang BPUPKI antara kelompok Islam dan nasionalis.</p>	<p>begitu</p> <p>Tetapi</p>																											<p>oleh konjungsi <i>dengan begitu</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>dengan begitu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>dengan begitu</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan kekonsekuensiannya dari kalimat (1).</p> <p>Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada kalimat (2).</p>
92	<p>Menakar Konsep Kebangsaan Kita Oleh: Aldo Serena (Mahasiswa Ilmu Politik. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)</p>	<p>Paragraf ke 6</p> <p>(1) Pembelahan yang terjadi menjelang kemerdekaan Indonesia ini ternyata praktiknya hingga sekarang masih terjadi. (2) Sampai saat ini di Indonesia masih banyak kelompok-kelompok yang menolak konsep Indonesia sebagai sebuah bangsa. (3) Kelompok-kelompok ini masih merasa bahwa yang menjadi tali pengikat di antara mereka bukanlah bangsa, melainkan agama. (4) Implikasi dari hal ini secara nyata ialah penolakan akan otoritas negara yang sifatnya sekuler. (5) <i>Karena itu</i>, hingga detik ini sebenarnya semangat kebangsaan kita belum juga mendapatkan fondasi yang kokoh. (6) Jika kita masih ingin melihat keutuhan NKRI, tugas kita bersama untuk memperkokoh fondasi kebangsaan kita</p>	<p>Karena itu</p>												V															<p>Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (5) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (5) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (4)</p>

		umum kita belum melihat perubahan secara masif di seluruh Tanah Air.																					pada kalimat (6).
95	Jalan Panjang Menuju Guru Berkualitas Oleh: Rakhmat Hidayat (Pengajar Sosiologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ))	Paragraf ke 9 (1) Ada beberapa wadah dan asosiasi guru yang sejauh ini sangat aktif melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan potensi guru seperti penggunaan blog sebagai media pembelajaran maupun publikasi jurnal yang melatih kemampuan karya ilmiah guru. (2) Sebagai sebuah ikhtiar, gerakan seperti ini harus didorong secara masif oleh berbagai pemangku kepentingan lainnya. (3) Hal penting lainnya juga adalah bagaimana guru dengan berbagai jejaring/asosiasinya dapat menghapuskan tradisi kekerasan/ bullying di lingkungan sekolah. (4) Memang tidak ada korelasi langsung antara sertifikasi dan tradisi kekerasan di kalangan pelajar. (5) <i>Tetapi</i> , kita bisa berharap kepada guru-guru pascasertifikasi untuk memikirkan formula dan solusinya mencegah dan meminimalisasi praktik kekerasan tersebut.	Tetapi							V												Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (5) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (5) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada kalimat (4).	
96	Jalan Panjang Menuju Guru Berkualitas Oleh: Rakhmat Hidayat (Pengajar Sosiologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ))	Paragraf ke 10 (1) Sertifikasi juga memberikan dampak pada meningkatnya kesejahteraan dalam hal tunjangan profesi. (2) Dulu masih kita dengar guru-guru dengan gaji rendah, meskipun faktanya sampai saat ini juga masih terjadi. (3) Sejak diberlakukannya program sertifikasi ini, penghasilan guru meningkat. (4) Apalagi jika di beberapa daerah yang memiliki pendapatan asli daerah (PAD) yang cukup tinggi, mereka juga mendapatkan tunjangan kesejahteraan tambahan dari pemda setempat. (5) <i>Bahkan</i> , di beberapa daerah yang memiliki PAD tinggi, seorang guru bisa mendapatkan penghasilan sebesar Rp 5-6 juta tiap bulan.	Bahkan							V												Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (5) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (5) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (4).	

97	Jalan Panjang Menuju Guru Berkualitas Oleh: Rakhmat Hidayat (Pengajar Sosiologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ))	Paragraf ke 11 (1) Pada level ini kita berharap bahwa peningkatan tunjangan tersebut dapat mengakselerasi kualitas mereka. (2) Adanya tambahan penghasilan tersebut juga dapat sebagian dialokasikan untuk biaya studi lanjut di jenjang pascasarjana. (3) Bisa juga dialokasikan untuk membeli berbagai referensi tambahan yang mampu memperkaya bahan pengajaran di sekolah. (4) <i>Dengan demikian</i> , khasanah pengetahuan guru semakin meningkat. (5) Tidak lagi terjebak dalam budaya tekstual yang hanya mengandalkan buku pelajaran di kelas.	Dengan demikian																			Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan demikian</i> yang ditandai pada kalimat (4). Konjungsi <i>dengan demikian</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>dengan demikian</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan kekonskusian dari kalimat (3).
98	Jalan Panjang Menuju Guru Berkualitas Oleh: Rakhmat Hidayat (Pengajar Sosiologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ))	Paragraf ke 12 (1) Pemerintah juga sudah melaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) sebagai salah satu strategi peningkatan kualitas guru. (2) <i>Meski demikian</i> , fakta di lapangan juga menunjukkan hasil yang mengecewakan. (3) Hasil UKG yang diikuti 2,9 juta guru di Indonesia pada 2016 menunjukkan hasil yang rendah dan tidak sesuai dengan Standar Kompetensi Minimal (SKM) yang ditetapkan Kemendikbud. (4) Rata-rata hasil UKG di seluruh Indonesia adalah 53,02 sementara SKM dari Kemendikbud adalah 55. (5) Data ini menunjukkan bahwa kualitas guru kita masih bermasalah dan dihadapkan pada masalah klasik yang pelik.	Meski demikian	V																		Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>meski demikian</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>meski demikian</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>meski demikian</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan dari kalimat (1).
99	Poros Maritim Dunia dan OBOR Oleh: Siswanto Rusdi (Direktur The National	Paragraf ke 2 (1) Kendati memiliki orientasi yang sama, PMD dan OBOR menggariskan perbedaan yang cukup mencolok di antara keduanya. (2) Perbedaan itu mencakup tingkat kejelasan konsep (<i>concept clarity</i>) dan	Namun							V												Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan

	Maritime Institute) & Premesha Saha (Kandidat Doktor Kajian Indo Pasifik, Jawaharlal Nehru University, New Delhi, India)	kesesuaian implementasi dengan konsep misalnya. (3) <i>Namun</i> , ihwal kejelasan konsep ini agak sulit ditegakan karena baik PMD dan OBOR tidak—atau belum mempunyai— dokumen resmi yang dapat menjelaskannya. (4) Maka untuk mengerti kedua konsep tersebut, pilihan yang tersedia hanya dengan melihat kesesuaian implementasi dengan konsep.																pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).	
100	Poros Maritim Dunia dan OBOR Oleh: Siswanto Rusdi (Direktur The National Maritime Institute) & Premesha Saha (Kandidat Doktor Kajian Indo Pasifik, Jawaharlal Nehru University, New Delhi, India)	<p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) Tujuan OBOR adalah untuk meningkatkan keterhubungan (connectivity) antara Asia, Eropa, dan Afrika. (2) <i>Namun</i> tak dapat dikesampingkan pula, fakta bahwa inisiatif tersebut diluncurkan setelah China menetapkan Air Defence Identification Zone (ADIZ) di atas wilayah Laut China Timur, serta menjalankan sejumlah besar kegiatan reklamasi pada berbagai pulau di Laut China Selatan.</p> <p>Paragraf ke 6</p> <p>(1) <i>Karena itu</i>, proyek OBOR terlihat sebagai sebuah proyek infrastruktur berskala besar, baik yang sedang berlangsung, telah direncanakan maupun proyek yang dicanangkan di masa depan serta mencakup sejumlah kesepakatan perdagangan bilateral dan regional.</p>	Namun														V	<p>Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).</p>	
			Karena itu															V	<p>Pada paragraf (6) dan (5) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada paragraf (6). Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan paragraf (6) dan (5). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada paragraf (6) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari paragraf (5)</p>
101	Sepenggal Harapan untuk Bahasa Indonesia Oleh: Ilma N.	<p>Paragraf ke 2</p> <p>(1) Masih lekat dalam ingatan kita mengenai sumpah pemuda. Tertuang di dalamnya, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa</p>	Namun															V	<p>Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada</p>

	De Sabrini (Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Jakarta)	Indonesia". (2) Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa. (3) Maka perlunya semangat kebangsaan dalam menjunjung tinggi bahasa Indonesia. (4) <i>Namun</i> , seiring budaya globalisasi menyentuh Indonesia, maka bahasa Indonesia pun terkena dampaknya. (5) Masuknya bahasa internasional yaitu bahasa Inggris, maka eksistensi bahasa Indonesia di negeri sendiri patut dipertanyakan.																			kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).	
102	Menjaga Pancasila, Menjaga Indonesia Oleh: Sifa Unikmah (Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Walisongo Semarang)	<p>Paragraf ke 3</p> <p>(1) Jika ditarik sejarah, kondisi ini seperti kondisi di mana Indonesia belum mampu memproklamasikan kemerdekaan. (2) Sebelum ada perkumpulan yang menghasilkan produk Sumpah Pemuda, elemen-elemen masyarakat Indonesia masih berjuang mencari kemerdekaan yang sifatnya kedaerahan. (3) Setiap daerah belum terbentuk nilai nasionalisme. Kemerdekaan wilayah mereka terlebih dalam skala kecil lebih menjadi prioritas.</p> <p>Paragraf ke 4</p> <p>(1) <i>Namun</i>, sejarah pun mematahkan tradisi itu. (2) Melalui organisasi Boedi Oetomo, yang mana bergerak pada gerakan pemuda, akhirnya tercipta sebuah konsep semangat nasionalisme pada Oktober 1928. (3) Hasil produk ini pun yang kemudian mengantarkan Indonesia mencapai kemerdekaan yang nyata dan diakui dunia.</p>	Namun																		V	Pada paragraf (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (4) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (3).
103	Saatnya Pemuda Bangkit Oleh: Leo Frans Jerry Sihalo (Taruna)	<p>Paragraf ke 1</p> <p>(1) Di zaman globalisasi ini tantangan pemuda Indonesia, penerus bangsa sangatlah berat, sebab pemuda merupakan bibit-bibit manusia yang akan</p>	Namun																		V	Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada

	<p>Politeknik Ilmu Pemasarakatan . Politeknik Ilmu Pemasarakatan)</p>	<p>memimpin negara ini ke depannya nanti. (2) <i>Namun</i>, pemuda Indonesia zaman sekarang tidak memiliki atitude? (3) Memiliki rasa apatis terhadap lingkungannya dan hanya memikirkan dirinya sendiri? (4) <i>Bahkan</i> banyak pemuda hedonis yang hanya bisa menghabiskan harta orang tuannya. (5) Dapat kita lihat dari berbagai media massa, banyak pemuda Indonesia saat ini yang melakukan hal- hal yang. (6) <i>Meskipun begitu</i> menyimpang dari norma, seperti mabuk-mabukan, berjudi free-sex dan bahkan memakai narkoba.</p> <p>Paragraf ke 2</p> <p>(1) <i>Tetapi</i> pada rentang tahun 2020- 2035, ada era yang disebut dengan bonus demografi di mana Indonesia akan memiliki pemuda usia produktif antara usia 16-30 tahun yang mencapai 64% atau sekitar 150 juta jiwa, dari 297 juta jiwa total penduduk Indonesia. (2) Sehingga ini menjadi event terbaik sekaligus langka untuk mempercepat pembangunan nasional menjadi negara maju sejajar dengan negara besar lainnya. (3) <i>Selain itu</i>, untuk menjadi pemain global, Indonesia bisa menduduki peringkat 10 besar, khususnya dalam sektor ekonomi dengan bermodal Sumber Daya Manusia berusia produktif.</p> <p>Paragraf ke 3</p> <p>(1) <i>Namun</i>, semua itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. (2) Perlu perjuangan dan ketekunan serta tekad yang kuat bukan hanya belajar ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi harus belajar mengenai etika hidup, moral dan kepribadian, serta di butuhkan</p>	<p>Bahkan</p> <p>Meskipun begitu</p> <p>Tetapi</p>	<p>V</p> <p>V</p> <p>V</p>														<p>V</p>	<p>kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).</p> <p>Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (4) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (3).</p> <p>Pada kalimat (6) dan (5) dihubungkan oleh konjungsi <i>meskipunbegitu</i> yang ditandai pada kalimat (6) Konjungsi <i>meskipun begitu</i> menghubungkan kalimat (6) dan (5). Kehadiran konjungsi <i>meskipun begitu</i> pada kalimat (6) tersebut menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan pernyataan kalimat (5).</p> <p>Pada paragraf (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada paragraf (2) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan paragraf (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada paragraf (2) tersebut menyatakan pertentangan</p>
--	--	---	--	----------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----------	--

		<p>pemuda- pemuda yang kreatif dan inovatif. (3) Misalnya tiga anak SMPN 1 Bogor Hibar Syahrul Gafur yang membuat sepatu anti-asusila bagi kaum hawa yang bisa mengalirkan listrik hingga tegangan 450 volt, serta Nurul Hidayah dan Nando Novia pembuat energi alternatif dari urine manusia. (5) <i>Selain itu</i>, siswa dari SMA 1 Sidoarjo, Miftah Yaman Fauzan, pembuat senjata elektronik tanpa suara. Ada pula pembalap F1 Rio Haryanto, dan duet pebulu tangkis Tantowi Ahmad-Liliyana Natsir, serta pendiri Go-Jek Nadiem Makarim.</p>	<p>Namun</p> <p>Selain itu</p>															V	<p>dengan keadaan dari paragraf (1).</p> <p>Pada paragraf (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (2).</p> <p>Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (4). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (3).</p>
104	<p>Saatnya Pemuda Bangkit Oleh: Leo Frans Jerry Sihaloho (Taruna Politeknik Ilmu Pemasaryakatan . Politeknik Ilmu Pemasaryakatan)</p>	<p>Paragraf ke 4</p> <p>(1) Seperti ungkapan Bung Karno, “Beri aku seribu orang tua niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. (2) Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncang dunia”. (3) Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Bung Karno tidak memerlukan bonus demografi untuk menjadikan Indonesia menjadi negara maju, tetapi Bung karno hanya membutuhkan pemuda yang unggul yang memiliki kualitas dan visi yang besar serta memiliki karakter yang luhur. (4) <i>Oleh sebab itu</i>, dengan kemajuan teknologi saat ini, pemuda Indonesia harus terus memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya untuk kesejahteraan dan kebesaran bangsa</p>	Oleh sebab itu															V	<p>Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>oleh sebab itu</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>oleh sebab itu</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>oleh sebab itu</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (3).</p>

		Indonesia terutama di mata dunia. (5) Dengan pemuda-pemuda yang unggul dan berkarakter moral yang baik dan jumlah yang besar saja tidaklah cukup tanpa diimbangi dengan kualitas yang baik. (6) Jadikanlah bonus demografi sebagai makna percepatan pembangunan Indonesia. (7) Apalagi di depan mata sudah ada pasar bebas Asia dan dunia. (8) Saatnya pemuda Indonesia membangun visi yang besar menatap dunia.																		
105	Memahami Pentingnya Peran Guru Oleh: Jazilul Fawaid (Anggota Komisi III DPR RI, Ketua Kornas Nusantara Mengaji)	Paragraf ke 3 (1) Dewasa ini kita sering mendengar istilah "santri Google". (2) Istilah ini sesungguhnya merupakan istilah sindiran yang bernada mengejek kepada siapa saja yang cenderung mencari ilmu dan belajar dengan jalan instan tanpa mencari seorang guru. (3) Belajar di dunia virtual dan dunia maya melalui kanal informasi yang tidak terhitung jumlahnya itu memang kemudahan di zaman digital ini. (4) <i>Namun</i> , patut disayangkan bahwa keadaan yang demikian itu malah tidak semakin mendewasakan cara belajar kita, justru sebaliknya semakin membuat perilaku kita menjadi kekanak-kanakan.	Namun							V										Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).
106	Memahami Pentingnya Peran Guru Oleh: Jazilul Fawaid (Anggota Komisi III DPR RI, Ketua Kornas Nusantara Mengaji)	Paragraf ke 6 (1) Dunia modern mengenal tiga pembagian utama kecerdasan secara garis besar: intelektual, emosional, spiritual. (2) Dalam menjalani hidup sehari-hari, ketiga kecerdasan tersebut harus berjalan beriringan. (3) Ketiganya juga membutuhkan bimbingan seorang guru. (4) Tanpa guru, bisa dipastikan kita akan tersesat di rimba raya kehidupan. Paragraf ke 7	Namun															V		Pada paragraf (7) dan (6) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (7) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (7) dan (6). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (7) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (6).

		(1) <i>Namun</i> , persoalannya adalah masih jarang dan semakin langka kita temui orang-orang yang benar-benar menyinergiskan tiga aspek kecerdasan tersebut. (2) Yang kerap kita temukan justru profil-profil manusia yang secara parsial menerapkan kecerdasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (3) Jarang kita menemukan orang yang pintar sekaligus berakhlak dan memiliki laku spiritualitas yang baik. (4) Justru yang ada mereka yang cerdas secara intelektual namun alpa di sisi emosional atau spiritual.																			
107	Memahami Pentingnya Peran Guru Oleh: Jazilul Fawaid (Anggota Komisi III DPR RI, Ketua Kornas Nusantara Mengaji)	Paragraf ke 8 (1) Mereka yang cerdas intelektual dan tumpul emosional akan dengan mudah terbakar amarahnya jika mendapati perbedaan. (2) Tidak dewasa dan cenderung cepat marah. (3) Tidak dewasa dan cenderung cepat marah. Profil seperti inilah yang belakangan menghiasi media sosial kita. (4) <i>Bahkan</i> kita patut menyayangkan atau bahkan bersedih melihat seorang anak muda mencaci maki seorang kiai sepuh, teladan, dan guru bangsa. (5) Kejadian seperti itu, tidak hanya terjadi satu dua kali saja, namun ratusan bahkan ribuan kali terjadi di kehidupan maya maupun nyata.	Bahkan						V												Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (4) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (3).
108	Menjadi Guru Humanis Oleh: Jejen Musfah (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Paragraf ke 4 (1) Misalnya, Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) merilis hasil riset pada awal Maret 2015 bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. (2) Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia, yakni 70%. (3) <i>Selain itu</i> , data dari Badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami	Selain itu						V												Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (2).

		kekerasan.																				
109	Menjadi Guru Humanis Oleh: Jejen Musfah (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Paragraf ke 5 (1) Kekerasan guru terhadap murid bisa terjadi dalam bentuk fisik dan verbal sehingga menimbulkan ketidaknyamanan murid di sekolah. (2) Murid tidak nyaman dalam belajar, dan interaksi murid dengan guru tidak menyenangkan karena murid menganggap guru bukan sosok yang melindungi. (3) <i>Sebaliknya</i> , guru merasa tindakannya benar dan baik-baik saja karena lemahnya kontrol kepala sekolah dan orang tua.	Sebaliknya				V															Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebaliknya</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi <i>sebaliknya</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>sebaliknya</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kebalikan dari kalimat (2).
110	Menjadi Guru Humanis Oleh: Jejen Musfah (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Paragraf ke 13 (1) Guru akan menjaga sikap dalam mengajar murid jika dia tahu ada sistem pengawasan kinerja. (2) Mereka akan hati-hati sehingga perilakunya terhadap murid berdasarkan pertimbangan yang jernih. (3) <i>Dengan demikian</i> , sistem pengawasan berfungsi ganda: menjaga murid dari tindak kekerasan guru dan meningkatkan kinerja guru.	Dengan demikian									V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan demikian</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi <i>dengan demikian</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>dengan demikian</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kekonsekuensi dari kalimat (2).
111	Menjadi Guru Humanis Oleh: Jejen Musfah (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Paragraf ke 15 (1) Kondisi ini bisa jadi berkorelasi dengan cara perekrutan calon guru di fakultas pendidikan dan model perekrutan guru PNS dan swasta. (2) Lihat saja banyak guru yang belum sarjana, guru bukan berasal dari fakultas pendidikan, dan kepala sekolah bukan orang yang memahami pendidikan. (3) Faktanya, siapa saja bisa menjadi guru sehingga gajinya pun asal-asalan tergantung keuangan sekolah. Paragraf ke 16 (1) <i>Karena itu</i> guru-guru harus mendapatkan program	Karena itu																	V	Pada paragraf (16) dan (15) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada paragraf (16). Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan paragraf (16) dan (15). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada paragraf (16) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari paragraf (15)	

		pelatihan, pendidikan S-1, dan diskusi terbatas di sekolah masing-masing agar kompetensinya berkembang. (2) Program itu intinya guru tidak boleh berhenti belajar, terutama bagaimana menjadi guru humanis. (3) Guru humanis adalah guru yang membimbing siswa mengenal siapa dirinya, untuk apa dia hidup, dan ke mana pelabuhan terakhirnya. (4) Untuk cita-cita mulia tersebut guru melakukannya dengan cara-cara yang lemah lembut, bukan jalan kekerasan yang menyakiti tubuh dan perasaan.																		
112	Ujian Demokrasi Pascaaksi 4 November Oleh: M Alfian Alfian (Dosen Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional Jakarta)	Paragraf ke 6 (1) Di ranah non-elite, reaksi juga muncul dari aksi-aksi yang mengesankan sebagai tandingan. (2) Secara massa, jumlahnya tidak sebanding dengan banyaknya peserta aksi 4 November. (3) <i>Tetapi</i> , secara opini aksi-aksi yang mengedepankan jargon Bhinneka Tunggal Ika tersebut tak dapat diabaikan. (4) Beberapa media massa dalam dan luar negeri pun terkesan berupaya menampilkannya sebanding dengan aksi 4 November. (5) Menilik isu dan jargon yang berkembang yang mengemuka sekarang seolah-olah tengah muncul polarisasi dalam masyarakat yang tak terelakkan. (6) Yang satu "kelompok Islam", satunya lagi "Bhinneka Tunggal Ika". (7) Generalisasi demikian, sadar atau tidak, naif dan berbahaya. Apalagi kalau ada kesan "kelompok Islam" identik dengan mereka yang menghendaki makar.	Tetapi							V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada kalimat (2).
113	Tragedi Lakon Ayah dan Anak Oleh: Mohamad Sobary (Esais, Anggota Pengurus)	Paragraf ke 6 (1) Di masyarakat Jawa, melalui tradisi sastra lisan, yaitu di dunia wayang, peribahasa itu ditampilkan dalam tindakan yang bukan hanya tak semestinya, melainkan yang buruk dan tercela. (2) Dikisahkan	Bahkan							V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (3) tersebut menguatkan

	Masyarakat Bangsa Produk Indonesia, untuk Advokasi, Mediasi, dan Promosi. Penggemar Sirih dan Cengkih, buat Kesehatan)	Batara Guru membela mati-matian dan melindungi kemauan anaknya, Dewa Srani, secara nekat. (3) <i>Bahkan</i> juga tidak malu dan tak peduli akan saran tokoh-tokoh penting di sekitarnya.																				keadaan yang dinyatakan dari kalimat (2).
114	Tragedi Lakon Ayah dan Anak Oleh: Mohamad Sobary (Esais, Anggota Pengurus Masyarakat Bangsa Produk Indonesia, untuk Advokasi, Mediasi, dan Promosi. Penggemar Sirih dan Cengkih, buat Kesehatan)	Paragraf ke 10 (1) Kontrol sosial selalu tampak sensitif. (2) Di masyarakat yang sudah mengadopsi cara hidup demokratis, sensitivitas itu sering agak terasa lebih. (3) <i>Bahkan</i> kita merasakannya seperti cerewet dan bawel. (4) Tapi kalau kita orang berkedudukan atau mantan orang berkedudukan, kita diminta agak waspada dan sensitif.	Bahkan						V													Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (3) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (2).
115	Tragedi Lakon Ayah dan Anak Oleh: Mohamad Sobary (Esais, Anggota Pengurus Masyarakat Bangsa Produk Indonesia, untuk	Paragraf ke 13 (1) Bukankah itu hak setiap orang? (2) Juga orang yang dulu sudah kenyang menikmati jatah yang dilimpahkan masyarakat kepadanya? (3) Ya betul. (4) Tapi alangkah bagusnya kalau sesekali hak kita itu kita biarkan dinikmati orang lain. (5) <i>Dengan begitu</i> , sebagai ayah, lebih baik kita diam, mungkin agar kita bisa tampil sebagai ayah yang berwibawa dan bijaksana.	Dengan begitu								V											Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan begitu</i> yang ditandai pada kalimat (5) Konjungsi <i>dengan begitu</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>dengan begitu</i> pada kalimat (5) tersebut menyatakan kekonskuensian dari kalimat (4).

	Advokasi, Mediasi, dan Promosi. Penggemar Sirih dan Cengkih, buat Kesehatan)																				
116	Tragedi Lakon Ayah dan Anak Oleh: Mohamad Sobary (Esais, Anggota Pengurus Masyarakat Bangsa Produk Indonesia, untuk Advokasi, Mediasi, dan Promosi. Penggemar Sirih dan Cengkih, buat Kesehatan)	Paragraf ke 16 (1) Kita tak boleh tiap saat memperlihatkan kepada publik bahwa kita membela mati-matian seperti Batara Guru yang telah dibutakan oleh cinta kepada anaknya tanpa melihat batas kepantasan, mungkin batas etis, yang tak tampak tapi terasa. (2) Kalau indra penglihatan tak mampu melihat, mestinya indra perasa masih bisa merasakan apa yang tak semestinya. (3) <i>Kecuali</i> keadaan sudah demikian parah hingga sudah berubah menjadi sebatang pohon tak berdaun.	Kecuali								V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>kecuali</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>kecuali</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>kecuali</i> pada kalimat (3) tersebut yang menyatakan keekklusifan dari kalimat (2).
117	Tragedi Lakon Ayah dan Anak Oleh: Mohamad Sobary (Esais, Anggota Pengurus Masyarakat Bangsa Produk Indonesia, untuk Advokasi, Mediasi, dan Promosi. Penggemar Sirih dan Cengkih, buat Kesehatan)	Paragraf ke 17 (1) Politik memang sering tak memberi kita cukup pilihan yang baik agar kita merasa lega. (2) Pilihan sering terbatas dan agak buruk. (3) Mungkin inilah sebabnya di dunia politik banyak tingkah laku nekat. (4) <i>Bahkan</i> sering terasa seperti sikap orang kalap yang melihat hari esok hanya berupa kegelapan.	Bahkan								V										Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (4) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (3).

	dan Cengkih, buat Kesehatan)																					
118	Tragedi Lakon Ayah dan Anak Oleh: Mohamad Sobary (Esais, Anggota Pengurus Masyarakat Bangsa Produk Indonesia, untuk Advokasi, Mediasi, dan Promosi. Penggemar Sirih dan Cengkih, buat Kesehatan)	Paragraf ke 18 (1) Ini sudah menjadi pilihan. (2) Tapi kemudian kita berkeluh kesah seolah kita teraniaya. (3) Tidak ada orang yang menganiaya kita. (4) <i>Sebenarnya</i> kitalah yang berbuat aniaya terhadap diri kita sendiri. Kita sedang memetik buah dari tindakan kita sendiri.	Sebenarnya					V														Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebenarnya</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>sebenarnya</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>sebenarnya</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan kebenaran keadaan dari kalimat (3).
119	Komitmen Kesetiaan TNI Oleh: Sabartain Simatupang (Akademisi Universitas Pertahanan Indonesia dan alumnus magister KSKN Universitas Indonesia)	Paragraf ke 1 (1) Pasca-aksi Demo 411 yang lalu, Presiden Jokowi melontarkan isu “aktor politik yang menunggangi timbulnya eksekusi rusuh di akhir demo”. (2) Timbul sikap reaktif dari berbagai politikus menanggapi tuduhan ini. (3) Lalu di media sosial juga tidak ketinggalan disebarkan rumor politik provokatif. (4) Menarik kemudian Presiden melakukan berbagai safari politik ke berbagai pihak, termasuk ke markas TNI. (5) Muncul pula isu “pergantian Panglima TNI dan penggulingan pemerintah” yang mencoba membenturkan Presiden dan TNI. (6) <i>Malahan</i> terakhir pihak Mabes Polri melansir sinyalemen “kemungkinan makar” pada rencana demo lanjutan pada 25 November atau 2 Desember.	Malahan					V														Pada kalimat (6) dan (5) dihubungkan oleh konjungsi <i>malahan</i> yang ditandai pada kalimat (6). Konjungsi <i>malahan</i> menghubungkan kalimat (6) dan (5). Kehadiran konjungsi <i>malahan</i> pada kalimat (6) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (5).
120	Komitmen	Paragraf ke 4	Meski	V																		Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan

	Indonesia dan alumnus magister KSKN Universitas Indonesia)	Pancasila, konstitusi, dan pemerintahan yang konstitusional. (3) Ujian sejarah ini telah dibuktikan oleh pimpinan TNI dalam beberapa periode masa pemerintahan. (4) Meskipun dalam beberapa dekade pemerintahan Orde Baru TNI sempat “terpolitisasi” dari koridor doktrinnya, ternyata naluri berpolitik para perwira tidak sampai tergoda pada “upaya kudeta”. (5) <i>Malahan</i> terbukti di akhir pemerintahan Orde Baru dan di masa awal pemerintahan era Reformasi, TNI tidak “tergoda” menggunakan peluang yang ada untuk melakukannya (menyikapi kasus lengsernya Presiden Suharto dan Presiden Abdurrahmad Wahid).																	dinyatakan dari kalimat (4).
123	Komitmen Kesetiaan TNI Oleh: Sabartain Simatupang (Ak ademisi Universitas Pertahanan Indonesia dan alumnus magister KSKN Universitas Indonesia)	Paragraf ke 10 (1) Kebijakan pemerintah tentang reformasi internal TNI yang menegaskan “agar TNI tidak berpolitik” secara konseptual hendaknya dipahami dalam konteks penataan hubungan sipil-militer dalam suatu negara demokrasi. (2) Dalam hal ini Samuel P Huntington (1957) menegaskan perlu kontrol sipil yang objektif (objective civilian control) dengan mensyaratkan secara seimbang antara “minimalisasi intervensi militer dalam politik” dan “minimalisasi intervensi politik dalam militer”. (3) <i>Oleh karena itu</i> untuk tetap menjaga “netralitas TNI dalam pelaksanaan pilkada/ pemilu” berikutnya, harus diawali dari komitmen politisi di DPR untuk tidak menggiring “TNI masuk ke dalam kancah politik praktis”	Oleh karena itulah								V								Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>oleh karena itulah</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>oleh karena itulah</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>oleh karena itulah</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (2).
124	Komitmen Kesetiaan TNI Oleh: Sabartain Simatupang (Ak ademisi Universitas	Paragraf ke 11 (1) Adanya ulasan berbagai pihak yang tendensius pada “keberadaan TNI” yang seolah-olah masih berpotensi “kembali berpolitik” atau “tidak netral” sesungguhnya perlu disikapi dengan arif oleh semua pihak. (2) Justru	Oleh karena itulah								V								Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>oleh karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>oleh karena itu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>oleh karena itu</i> pada

	Pertahanan Indonesia dan alumnus magister KSKN Universitas Indonesia)	yang dikhawatirkan penulis adalah kemungkinan bila elite politik sipil terlalu jauh bisa “merusak” soliditas TNI dengan menjerumuskannya pada “pemihakan atau penggulingan kekuasaan pemerintah yang sah secara yuridis konstitusional”. (3) <i>Oleh karena itu</i> komitmen TNI untuk “tetap netral dalam pelaksanaan pemilu/pilkada” hendaknya agar didukung secara objektif oleh para aktivis LSM/ akademisi/politisi.																		kalimat (3) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (2).
125	MAKAR Oleh: Pangi Syarwi Chaniago (Direktur Eksekutif Voxpol Center Research & Consulting)	Paragraf ke 7 (1) Demokrasi lahir menggantikan nilai-nilai lama, yaitu “feodalisme” raja selalu benar, raja tak pernah salah, mengkritik raja adalah mengkritik Tuhan, kekuasaan raja hampir tak terbatas. (2) <i>Kemudian</i> masuk dan digantikan nilai-nilai baru yaitu demokrasi, istilah “Republik” kembali menjadi tren (kembali ke rakyat). Raja boleh dikritik, diawasi, dibatasi, dan tak selalu benar.	Kemudian		V															Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>kemudian</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>kemudian</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>kemudian</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat (1).
126	MAKAR Oleh: Pangi Syarwi Chaniago (Direktur Eksekutif Voxpol Center Research & Consulting)	Paragraf ke 15 (1) Kita melihat ada gelagat mau menghadap-hadapkan antara kekuatan Islam dengan negara. (2) Jika saja ada pihak yang mau melakukan makar, demo 4 November yang diikuti lebih dari satu juta manusia—Istana sudah dikepung dari tujuh mata angin—presiden “melarikan diri” ke Bandara Soekarno- Hatta, momentum ada dan kalau kudeta militer didukung rakyat, kudeta pun sukses. (3) <i>Namun</i> , terkonfirmasi tidak ada peristiwa makar pada aksi damai tersebut.	Namun							V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).
127	MAKAR Oleh: Pangi Syarwi Chaniago (Direktur Eksekutif Voxpol Center Research & Consulting)	Paragraf ke 16 (1) Kalau waktu itu militer mau main mata dengan demonstrasi 4 November, apa sulitnya menjatuhkan presiden? (2) <i>Namun</i> tak terbukti. (3) Umat Islam	Namun							V										Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1).

	tur Eksekutif Voxpol Center Research & Consulting)	Indonesia sangat moderat, tidak mau melakukan makar terhadap pemerintahan yang sah dan pilih secara demokratis.																				Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).
128	MAKAR Oleh: Pangi Syarwi Chaniago (Direktur Eksekutif Voxpol Center Research & Consulting)	Paragraf ke 19 (1) Coba kita bandingkan dengan negara Timur Tengah, tak punya undang-undang dan pasal yang mengatur detail seperti Indonesia kasus penistaan agama. (2) Penista agama langsung dihukum, seperti ditembak atau dipenggal. (3) <i>Bahkan</i> , ada yang melarikan diri dan operasi plastik karena takut diketahui dan pasti dibunuh.	Bahkan							V												Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (3) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (2).
129	MAKAR Oleh: Pangi Syarwi Chaniago (Direktur Eksekutif Voxpol Center Research & Consulting)	Paragraf ke 20 (1) Di Indonesia tak seekstrem di negara itu karena rakyat masih percaya pada wibawa lembaga peradilan (minus law enforcement). (2) Islam Indonesia ini paling moderat sedunia. (3) Realitas di dunia lain bisa kita lihat secara telanjang. Sedikitnya dua orang bersenjata menyerang kantor majalah satire Prancis, Charlie Hebdo yang menewaskan setidaknya 11 orang. (4) Kasus itu ka-rena media tersebut menghina Nabi Muhammad SAW melalui karikatur. (5) Menurut penulis, Basuki Tjahja Purnama menghina kitab suci dan patut untuk dihukum dan ditahan seperti pelaku penista agama lainnya. (6) <i>Namun</i> , pemerintah dan penegak hukum masih galau.	Namun							V												Pada kalimat (6) dan (5) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (6) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (6) dan (5). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (6) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (5).

130	Membangkitkan Semangat Kebangsaan Oleh: Ainiyatul Fatimah (Mahasi swi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)	<p>Paragraf ke 2</p> <p>(1) Untuk membangkitkan semangat kebangsaan, perlu diketahui hakikat semangat kebangsaan yang harus melekat pada jiwa bangsa Indonesia. (2) Semangat kebangsaan merupakan kesadaran atas tanggung jawab besar kita sebagai warga negara Indonesia dalam upaya membebaskan negeri Indonesia dari cengkeraman penjajah.</p> <p>Paragraf ke 3</p> <p>(1) <i>Namun</i> faktanya semangat kebangsaan yang ada pada bangsa Indonesia perlahan-lahan kini mulai luntur. Ide-ide individualisme telah berhasil menancap kuat dalam jiwa bangsa Indonesia dan menggerogoti jiwa kepedulian bangsa Indonesia terhadap kondisi negeri ini. (2) Akibatnya bangsa Indonesia disibukkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan pribadi tanpa memedulikan kondisi negeri ini yang berada dalam cengkeraman musuh.</p>	Namun														V	<p>Pada paragraf (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (2).</p>
131	Membangkitkan Semangat Kebangsaan Oleh: Ainiyatul Fatimah (Mahasi swi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)	<p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) Tentu itu semua tidak lepas dari kebebasan kepemilikan yang ada saat ini. (2) Jika pada zaman dahulu bangsa Indonesia dijajah secara fisik, kini bangsa Indonesia dihadapkan pada penjajahan nonfisik yang sulit terindra oleh mata secara langsung. (3) <i>Namun</i> dampaknya tidak kalah bahayanya dari penjajahan fisik zaman dahulu.</p>	Namun														V	<p>Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).</p>

	Ampel Surabaya)																			
132	Bangsa yang Tidak Bahagia Oleh: Aprinus Salam (Kepala Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (UGM))	Paragraf ke 2 (1) Secara historis misalnya ada masa lalu yang dicintai (dan dikagumi), yakni abad ke-7 hingga abad ke-16, suatu masa yang sering dianggap sebagai masa kejayaan Nusantara dengan kerajaan besarnya seperti Sriwijaya dan Majapahit. (2) <i>Tetapi</i> , ada masa lalu yang dibenci, yakni masa penjajahan. (3) Masa penjajahan adalah masa yang kita terima dengan perasaan benci. (4) Karena masa penjajahan itu pula, kita menyenangkan diri dengan kisah-kisah kepahlawanan dan pahlawan yang layak dicintai.	Tetapi							V										Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).
133	Bangsa yang Tidak Bahagia Oleh: Aprinus Salam (Kepala Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (UGM))	Paragraf ke 3 (1) Kita memang membenci penjajahan, dalam arti kita membenci segala bentuk intervensi dan gangguan dari luar ke dalam bangsa kita. (2) <i>Tetapi</i> , itu bukan berarti kita membenci bangsa Eropa yang pernah menjajah kita. (3) <i>Bahkan</i> banyak dari kita yang menyukai dan mencintai Eropa dan Amerika. (4) Dalam konteks ini, negara pernah gagal mengelola perasaan cinta dan benci pada satu bangsa tertentu, padahal bangsa itu tidak pernah menjajah di dan pada masa lalu yang kita benci.	Tetapi							V										Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).
			Bahan							V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (3) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (2).
134	Bangsa yang	Paragraf ke 5	Tetapi																V	Pada paragraf (6) dan (5)

	<p>Tidak Bahagia Oleh: Aprinus Salam (Kepala Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (UGM))</p>	<p>(1) Secara umum, mungkin kita akan berpendapat bahwa untuk menuju bangsa yang bahagia sebaiknya energi cinta dimaksimalkan dan energi benci diminimalkan atau dihilangkan. (2) Asumsi itu pun ternyata tidak benar karena sebagai bangsa ada ihwal kebencian juga sangat perlu dibangun dan dipertahankan. (3) Kita tetap perlu memelihara kebencian terhadap segala macam kejahatan. (4) Negara perlu membantu bangsanya untuk memelihara terus menerus perasaan benci untuk melawan dengki, hasut, keserakahan, ketamakan, kerakusan, dan sebagainya.</p> <p>Paragraf ke 6</p> <p>(1) <i>Tetapi</i>, kita juga perlu mengurangi rasa cinta yang berlebihan terhadap segala bentuk kesuksesan, keberhasilan, kemenangan, dan kekayaan. (2) Hal itu disebabkan energi cinta terhadap hal itu bisa menimbulkan cara-cara kejahatan untuk mendapatkannya. (3) Itulah sebabnya, negara juga tidak perlu mengeksplorasi bangsanya untuk menjadi bangsa yang serbasukses, bangsa yang harus selalu berhasil dan menang, atau menjadi bangsa yang kaya.</p>																		<p>dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada paragraf (6) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan paragraf (6) dan (5). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada paragraf (6) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada paragraf (5).</p>
135	<p>Bangsa yang Tidak Bahagia Oleh: Aprinus Salam (Kepala Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (UGM))</p>	<p>Paragraf ke 7</p> <p>(1) Bangsa adalah sekumpulan manusia yang terikat dalam satu perjanjian historis, politik, dan kultural manusia-manusia yang terlibat dan terhimpun di dalamnya. (2) Artinya, bangsa adalah himpunan manusia dan kemanusiaan yang terkonstruksi sedemikian rupa oleh sejumlah aturan dan beragam kesepakatan. (3) <i>Tetapi</i>, sebagai himpunan manusia dan kemanusiaan, substansi tertinggi bangsa adalah</p>	Tetapi						V										<p>Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).</p>	

		bahwa bangsa merupakan penjelmaan energi manusia-manusia yang cinta dan benci ada di dalamnya.																			
136	Rapor Merah Jaksa Agung Oleh: Wana Alamsyah (Pene-liti Indonesia Corruption Watch)	Paragraf ke 2 (1) Keputusan Presiden dengan menunjuk HM Prasetyo menjadi Jaksa Agung adalah langkah yang cukup kontroversial. (2) Sejak awal Presiden telah menjamin bahwa yang akan memimpin Korps Adhykasa adalah orang yang bukan berlatar belakang politisi. (3) <i>Namun</i> , akhirnya Presiden menunjuk politikus Partai NasDem itu untuk memimpin kejaksaan.	Namun							V											Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).
137	Rapor Merah Jaksa Agung Oleh: Wana Alamsyah (Pene-liti Indonesia Corruption Watch)	Paragraf ke 7 (1) Beberapa kasus korupsi yang masih dalam tahap penyidikan antara lain kasus dugaan korupsi pembangunan gedung antara PT HIN dan PT CKBI yang merugikan negara sekitar Rp1,2 triliun. (2) Kejaksaan Agung pada Februari 2016 menaikkan status penanganannya dari penyelidikan ke penyidikan. (3) <i>Namun</i> , hingga hari ini belum ada tersangka yang ditetapkan.	Namun							V											Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).
138	Rapor Merah Jaksa Agung Oleh: Wana Alamsyah (Pene-liti Indonesia Corruption Watch)	Paragraf ke 14 (1) Ketiga, transparansi dan akuntabilitas penanganan kasus korupsi yang masih buruk. (2) Dalam konteks keterbukaan informasi, hal tersebut telah diatur di dalam Instruksi Presiden Nomor 7/2015 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi (Aksi PPK). Paragraf ke 15 (1) <i>Namun</i> , permasalahannya hampir seluruh kejaksaan baik di tingkat pusat maupun daerah belum memiliki	Namun																V		Pada paragraf (15) dan (14) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (15) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (15) dan (14). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (15) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (14).

		database yang bisa diakses oleh masyarakat. (2) Hal tersebut tentu bagian dari ketidakpatuhan Jaksa Agung dalam melaksanakan instruksi Presiden. (3) Salah satu permasalahan yang mendasar adalah sumber daya manusia yang tidak patuh dalam melaksanakan tanggung jawab untuk mengisi data penanganan kasus korupsi.																		
139	Siaga TNI-Polri Jelang 212 Oleh: Bambang Soesatyo (Ketua Komisi III DPR RI Fraksi Partai Golkar)	Paragraf ke 6 (1) “Info yang kami terima, 25 November ada aksi unjuk rasa. (2) <i>Namun</i> , ada upaya tersembunyi dari beberapa kelompok yang ingin masuk ke dalam DPR, berusaha ‘menguasai’ DPR,” kata Jenderal Tito. (3) Blak-blakan Jenderal Tito juga mengatakan bahwa Polri tahu ada sejumlah pertemuan yang membahas soal rencana menguasai DPR dan menggerakkan massa.	Namun								V									Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).
140	Siaga TNI-Polri Jelang 212 Oleh: Bambang Soesatyo (Ketua Komisi III DPR RI Fraksi Partai Golkar)	Paragraf ke 7 (1) Tak hanya sampai di situ. Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo juga mengaku pihaknya telah dihubungi seorang ulama besar yang menjelaskan ada rencana makar. (2) “Seorang ulama besar mencium ada penggulingan (pemerintahan) dan memberi tahu saya,” kata Jenderal Gatot di Kantor Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Jakarta, Kamis (24/11). Paragraf ke 8 (1) <i>Karena itu</i> , Polri bersama TNI akan menjaga ketat demonstrasi itu jika aksi itu berpotensi pada upaya menggulingkan pemerintahan. (2) Jumlah prajurit TNI-Polri yang diturunkan akan lebih banyak dari aksi sebelumnya. Termasuk mengatur strategi jika berujung pada makar. “Kalau itu bermaksud menjatuhkan atau	Karena itu																V	Pada paragraf (8) dan (7) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada paragraf (8). Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan paragraf (8) dan (7). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada paragraf (8) tersebut bermakna adanya sebab akibat dari paragraf (7).

		menggulingkan pemerintah, termasuk pasal makar,," ujar Jenderal Tito.																									
141	Siaga TNI-Polri Jelang 212 Oleh: Bambang Soesatyo (Ketua Komisi III DPR RI Fraksi Partai Golkar)	Paragraf ke 14 (1) Apa yang bisa dimaknai dari pernyataan bersama Kapolri dan Panglima TNI tentang makar serta peningkatan kesiagaan prajurit Polri dan TNI di sejumlah daerah? (2) <i>Sesungguhnya</i> , baik Kapolri maupun Panglima TNI ingin mengatakan atau menjelaskan kepada semua elemen masyarakat bahwa ada petualang atau avonturir politik yang ingin menunggangi aksi umat menyuarakan aspirasi atas proses hukum kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta (nonaktif) Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok. (3) Blak-blakan Jenderal Tito juga mengatakan bahwa Polri tahu ada sejumlah pertemuan yang membahas soal rencana menguasai DPR dan menggerakkan massa.	Sesungguhnya					V																			Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>sesungguhnya</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>sesungguhnya</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>sesungguhnya</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan keadaan yang sebenarnya dari kalimat (1).
142	Siaga TNI-Polri Jelang 212 Oleh: Bambang Soesatyo (Ketua Komisi III DPR RI Fraksi Partai Golkar)	Paragraf ke 16 (1) Dengan begitu, ketika Kapolri dan Panglima TNI mengemukakan ada agenda makar, pijakan dari pernyataan bersama itu pastilah informasi intelijen. (2) Masyarakat sipil boleh saja menyederhanakan informasi intelijen. (3) <i>Tetapi</i> , Panglima TNI, Kapolri, bahkan Presiden sekali pun, harus memercayai informasi intelijen sebab baik komunitas intelijen dari Badan Intelijen Negara (BIN), Polri, maupun komunitas intelijen TNI adalah mata dan telinga negara. Paragraf ke 17 (1) <i>Karena itu</i> , sah adanya ketika Panglima TNI	Tetapi Karena itu					V																		V Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada kalimat (2). V Pada paragraf (17) dan (16) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada paragraf (17). Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan paragraf (17) dan	

		berjalan dengan wajar sesuai kebutuhan. (4) Saat ini dunia sedang menunggu dengan penuh perhatian ke mana Kuba akan melangkah pascakematian Fidel.																			
150	Kemarau Renungan Oleh: Asep Sumaryana (Kepala Departemen Administrasi Publik FISIP Unpad)	Paragraf ke 1 (1) Agaknya berita banjir lebih meriah di Bandung ketimbang Jakarta yang biasa menjadi trending topic atas hal tersebut. (2) Belum sampai sebulan Pagarsih diterpa banjir, kejadiannya kembali berulang. (3) <i>Bahkan</i> meluas ke tempat yang tidak biasanya terkena musibah itu. (4) Bisa jadi kecemasan warga pun berkembang sehingga kebahagiaannya terganggu. (5) Atau, mungkin telah banyak pihak menanggung untung dari bencana yang sama sehingga banjir pun menjadi sesuatu yang diharapkan agar bantuan menyambanginya.	Bahkan						V												Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (3) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (2).
151	Kemarau Renungan Oleh: Asep Sumaryana (Kepala Departemen Administrasi Publik FISIP Unpad)	Paragraf ke 3 (1) Pertambahan kalangan akademisi agaknya kalah populer oleh kehadiran sejumlah dukun. (2) Kalangan cerdas pandai pun bisa menjadi pecundangnya dukun. (3) Boleh saja kelompok yang beraura magis laris ketika perebutan kekuasaan. (4) <i>Namun</i> , kalangan akademisi hampir pasti sepi penanya ketika akan membuat kebijakan yang berpotensi mengganggu ekologis. (5) Mungkin saja sejumlah figur pemikir asyik denganduniannya yang jarang membumi sehingga digelari menara gading. (6) Sementara dukun mengaitkan kejadian gaib dengan kebutuhan hidup manusia dan menjadikannya orang berpotensi bertanya dan bergantung.	Namun						V												Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).
152	Kemarau Renungan Oleh: Asep	Paragraf ke 8 (1) Integritas publik menjadi penting bagi setiap	Dengan demikian												V						Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan demikian</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi

	Sumaryana (Kepala Departemen Administrasi Publik FISIP Unpad)	pejabat dan aparat agar tidak menjadi kepanjangan tangan perusak lingkungan. (2) Dengan hal tersebut, kepentingan bersama ditinggikan mengalahkan kepentingan diri dan kelompok. (3) <i>Dengan demikian</i> , pertambahan bangunan mesti mampu melebarkan sungai dan menambah ruang terbukanya. (4) Dengan tanggung jawab itu, perizinan semakin diperketat dan pertambahan hunian dihitung berdasarkan kepentingan ekologisnya. (5) Hal tersebut tidak bisa melepaskan diri dari kelompok pakar yang idealis dan memiliki integritas kepada bangsa dan negaranya seperti Sutor (1999) tuliskan.																<i>dengan demikian</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>dengan demikian</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kekonskuensian dari kalimat (2).	
153	Polarisasi Opini Kelas Menengah Oleh: Wasisto Raharjo Jati (Peneliti di Pusat Penelitian Politik-LIPI)	Paragraf ke 4 (1) Tentunya dengan melihat ada kontestasi identitas dalam ruang publik dunia maya sekarang ini sudah agak melenceng dari hadirnya demokrasi digital saat ini. (2) Secara garis besar pemahaman demokrasi digital sendiri memadukan antara konsep demokrasi perwakilan dan demokrasi partisipatif melalui pertukaran informasi elektronik di dalam dunia internet (Andriadi, 2016). (3) Pada dasarnya, ide dasar demokrasi digital adalah memberikan ruang sebesar-besarnya bagi setiap entitas netizen untuk sama-sama mendapatkan ruang afirmasi satu sama lain. (4) Demokrasi digital sebenarnya ruang alternatif yang meniadakan aspek mayoritas- minoritas yang terjadi di dunia offline untuk mendapat pengakuan di dunia online. (5) <i>Karena itulah</i> , secara normatif kelompok minoritas sebenarnya mendapatkan peluang penting dalam demokrasi digital ini untuk mendapatkan pengakuan penting dari sesama pelaku netizen di dunia maya.	Karena itulah												V				Pada kalimat (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>oleh karena itulah</i> yang ditandai pada kalimat (5) Konjungsi <i>oleh karena itulah</i> menghubungkan kalimat (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>oleh karena itulah</i> pada kalimat (5) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (4).
			Namun															V	Pada paragraf (5) dan (4) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (5) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (5) dan (4). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (5) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (4).

155	<p>Merawat Kebinekaan Kita Oleh: Jonathan Alfrendi (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)</p>	<p>Paragraf ke 5</p> <p>(1) Kita sudah diingatkan oleh Bung Karno sewaktu 1 Juni 1945 bahwa nilai-nilai Pancasila digali dari dalam bumi Indonesia dan sebagai satu dasar yang benar-benar bisa mempersatukan rakyat. (2) Rakyat Indonesia sesungguhnya telah mewarisi gen tentang persatuan, di mana keberadaan berbagai aspek suku maupun budaya telah mewarnai kebangsaan yang inklusif.</p> <p>Paragraf ke 6</p> <p>(1) <i>Tetapi</i>, bangsa yang terkenal ramah ini sedang dihinggapi rasa amarah. Gesekan politik terasa meningkat bila menyangkut kompetisi memperebutkan kuasa melalui pilkada atau pemilu. (2) Hal ini yang membuat tensi perpolitikan di Jakarta ikut memanas sebab 15 Februari 2016 penduduk Ibu Kota memilih gubernur baru. (3) Strategisnya posisi politik di Ibu Kota membuat pertarungan begitu sengit dan menggigit.</p>	Tetapi																V	<p>Pada paragraf (6) dan (5) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada paragraf (6) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan paragraf (6) dan (5). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada paragraf (6) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada paragraf (5).</p>
156	<p>Menafsirkan Aksi 212 Oleh: Fauzan (Rektor Universitas Muhammadiyah Malang)</p>	<p>Paragraf ke 1</p> <p>(1) Dari pikiran yang jernih, menafsirkan aksi 2 Desember (212) sebagai politik maker pada pemerintah adalah tafsir yang berlebihan. (2) <i>Namun</i>, dengan pikiran jernih pula, memaknai 212 sebagai demonstrasi biasa, yang sepenuhnya tak berkorelasi dengan kekecewaan massa pada penguasa, juga akan menjadi tafsir yang naif. (3) Jika setelah zikir Indonesia justru semakin tidak menentu, kesejahteraan semakin jauh, dan masyarakat terpecah belah, zikir semua pihak harus kembali meluruskan niat.</p>	Namun							V									<p>Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).</p>	

	Partai Golkar)	Perizinan Usaha Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. (3) Permen ini sudah berakhir pada Oktober 2015 pascapenerbitan Permen KP No 10/Permen- KP/2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 56/Permen-Kp/2014 tentang Penghentian Sementara (Moratorium) Perizinan Usaha Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. (4) <i>Selanjutnya</i> , Permen Nomor 57/2014 tentang Larangan Transshipment dianggap oleh pelaku perikanan (khususnya perikanan tuna) menyebabkan usaha perikanan tidak efisien.																atau keadaan pada kalimat (3)
168	Arah Industrialisasi Perikanan Oleh: Ichsan Firdaus (Anggota Komisi IV DPR RI Fraksi Partai Golkar)	Paragraf ke 4 (1) Kebijakan ini sebetulnya menysasar kapal-kapal asing yang selama ini melakukan transshipment dan membawa hasil tangkapan keluar dari perairan Indonesia seperti yang banyak dilakukan kapal-kapal Thailand. (2) <i>Namun</i> , jika itu dikenakan kepada semua jenis kapal seperti perikanan tuna, cakalang, dan tongkol (CCT) lokal yang karakternya memangmelakukan transshipment untuk efisiensi BBM, apakah tepat kebijakan itu dilanjutkan?	Namun							V								Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).
169	Arah Industrialisasi Perikanan Oleh: Ichsan Firdaus (Anggota Komisi IV DPR RI Fraksi Partai Golkar)	Paragraf ke 13 (1) Prasyarat-prasyarat industrialisasi perikanan di atas sebetulnya ingin memastikan bahwa arah industrialisasi perikanan berjalan efektif dan efisien. (2) <i>Namun</i> , bagaimana mekanisme pengelolaannya, siapa selanjutnya yang akan mengelolanya setelah dibangun? (3) Apakah pemda setempat, BUMD setempat, BUMN perikanan, atau swasta? (4) Penulis berharap Inpres Nomor 07/2016 ini berjalan efektif sehingga masingmasing kementerian bisa saling mendukung	Namun							V								Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).

		dengan programnya masing-masing dalam memastikan industrialisasi perikanan berjalan dengan baik. (5) Jangan sampai kemandekan industri perikanan akibat kelangkaan bahan baku sebagai dampak dari kebijakan yang dikeluarkan KKP dan dijawab dengan pembangunan UPI-UPI baru justru menimbulkan masalah baru dan menjadi deindustrialisasi?																
170	Menjadi Generasi Penyejuk Oleh: Malihatini Naziyah (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang)	Paragraf ke 3 (1) Ilmuwan sekaligus sejarawan ulung Islam, Ibnu Khaldun, dalam teori siklusnya menjelaskan bahwa dalam 100 tahun perjalanan suatu bangsa akan lahir tiga model pemuda. (2) Pertama, generasi pendobrak. (3) Disebut demikian karena mereka berani melakukan perubahan dan nyawa pun menjadi taruhannya. (4) Kalau konteks Indonesia, ia diwakili generasi 45. (5) Kedua, generasi pembangun. (6) Generasi ini pewaris generasi pertama. (7) <i>Dengan demikian</i> , tugas berat kelompok ini adalah meneruskan dan mewujudkan cita-cita generasi pertama, yakni membangun. (8) Ketiga, generasi penikmat. (9) Generasi ini hidup dalam kondisi yang diuntungkan oleh kemajuan ekonomi, politik, dan aspek hidup vital lainnya. (10) Salah satu ciri khas dari generasi ini adalah malas dan cenderung menunggu bola.	Dengan demikian									V						
171	Menjadi Generasi Penyejuk Oleh: Malihatini Naziyah (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang)	Paragraf ke 5 (1) Tak ayal, berbagai isu yang sedang terjadi di negeri ini secara tepat langsung menjadi booming. (2) Semua orang, baik yang berpendidikan maupun tukang becak sekalipun, turut berkomentar dalam isu yang sedang seksi. (3) Kemajuan teknologi dan komunikasi ini ternyata, di lain sisi, menimbulkan dampak negatif yang luar biasa. (3) Nasionalisme bahkan bisa runtuh	Namun												V			

Pada kalimat (7) dan (6) dihubungkan oleh konjungsi *dengan demikian* yang ditandai pada kalimat (7). Konjungsi *dengan demikian* menghubungkan kalimat (7) dan (6). Kehadiran konjungsi *dengan demikian* pada kalimat (7) tersebut menyatakan kekonkruensian dari kalimat (6).

Pada paragraf (6) dan (5) dihubungkan oleh konjungsi *namun* yang ditandai pada paragraf (6). Konjungsi *namun* menghubungkan paragraf (6) dan (5). Kehadiran konjungsi *namun* pada paragraf (6) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (5).

		<p>seketika akibat kemajuan teknologi dan komunikasi ini.</p> <p>(4) Secara sederhana, nasionalisme berarti paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara atau bahasa singkatnya, cinta Indonesia.</p> <p>Paragraf ke 6</p> <p>(1) <i>Namun</i>, belakangan ini nasionalisme kita diuji dengan berita-berita di medsos yang cenderung mengujar kebencian terhadap kelompok tertentu. (2) Maka itu, petinggi negara pun seperti Kapolri dan Panglima TNI mengingatkan akan situasi yang genting ini (ada dugaan makar dan sebagainya). (3) Maka itu, dalam posisi seperti inilah mahasiswa harus ambil sikap dengan memosisikan diri sebagai generasi penyejuk. (4) Generasi penyejuk adalah mereka yang haus akan keadilan, perdamaian, dan persatuan. (5) Kebencian, radikalisme, dan teman-temannya menjadi tugas generasi penyejuk untuk membasmi paham yang demikian itu. (6) Misalnya, situs judi Australia, menurut Jenderal Gatot Nurmantyo, mengganggu NKRI. (7) Disinilah, sekalilagi, peran generasi penyejuk mutlak dibutuhkan sebagai langkah untuk memperkuat NKRI. (8) Wallahu aWallahu alam bi al-shawab.</p>																		
172	<p>Ekspresi Politik Dan Potret Demokrasi Muslim Indonesia Oleh: Hurriyah (Dosen Departemen Ilmu Politik</p>	<p>Paragraf ke 7</p> <p>(1) Tulisan ini tidak hendak membahas tentang polemik soal kasus penistaan agama yang kasusnya sudah lengkap berkas P-21-nya dua hari lalu (30/11). (2) Tulisan ini juga tidak ingin masuk dalam perdebatan soal bela Islam versus kebinekaan sebagaimana polemik di sosial media belakangan ini. (3) <i>Sebaliknya</i>, tulisan ini ingin mengajak pembaca</p>	Sebaliknya			V														<p>Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebaliknya</i> yang ditandai pada kalimat (3). Konjungsi <i>sebaliknya</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>sebaliknya</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan kebalikan dari kalimat (2).</p>

		menjalankan fungsi pers yang independen dan berintegritas karena siarannya tetap menggunakan frekuensi publik.																			
176	Menghukum Media? Oleh: Jamalul Insan (Sekjen Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI))	Paragraf ke 8 (1) Bagi masyarakat, memindahkan atau menghapus channel hanya sebuah pilihan, bukan upaya yang dapat menafikan kewajiban stasiun televisi menghasilkan produk jurnalistik yang kredibel. (2) Hal ini tentu agak berbeda dengan channel televisi berbayar - artinya masyarakat masih memiliki pilihan “penuh” untuk menonton atau tidak karena tergantung dengan pilihan masyarakat mau berlangganan atau tidak. (3) <i>Karena itu</i> , sangat mungkin didorong ke depan agar kekuatan politik memiliki channel di tv berbayar sehingga masyarakat pun dapat menggali dengan leluasa tentang organisasi tertentu di channel tersebut.	Karena itu								V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (2).
177	Menguji Konsensus Supremasi Hukum Oleh: Agus Riewanto (Peng ajar Fakultas Hukum dan Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta)	Paragraf ke 2 (1) Sontak berita ini menyedot perhatian publik karena sejak awal kasus ini merupakan kasus unik dan penuh kontroversial. (2) Itulah sebabnya penetapan Ahok sebagai tersangka oleh Polri dan telah dilimpahkannya ke Kejaksaan RI diharapkan dapat menyudahi kontroversi antara publik yang pro-Ahok dan anti-Ahok. (3) <i>Namun</i> , tampaknya tak demikian.	Namun								V										Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (2).
178	Menguji Konsensus Supremasi	Paragraf ke 4 (1) Polri telah meyakini bahwa dalam kasus penistaan	Namun								V										Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i>

	Hukum Oleh: Agus Riewanto (Pengajar Fakultas Hukum dan Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta)	agama ini telah mendapatkan cukup bukti untuk dilimpahkan ke penuntut umum (jaksa) dan Polri tidak melakukan penghentian penyidikan melalui surat perintah penghentian penyidikan (SP3). (2) Walaupun, sesungguhnya Polri berhak mengeluarkan SP3 jika tak cukup bukti sesuai Pasal 109 ayat (2) KUHAP dan Pasal 7 ayat (1) huruf i jo Pasal 109 ayat (92) KUHAP. (3) Tersangka (Ahok) bahkan punya hak untuk melakukan gugatan atas penetapan tersangka itu ke praperadilan jika penetapan tersangka ini melanggar hak-haknya yang diatur dalam KUHAP misalnya kekurangan alat bukti atau proses penersangkaannya dilakukan tidak sesuai KUHAP. (4) <i>Namun</i> , Ahok tak melakukan gugatan praperadilan.																menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).	
179	Menguji Konsensus Supremasi Hukum Oleh: Agus Riewanto (Pengajar Fakultas Hukum dan Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta)	Paragraf ke 7 (1) Kendati proses penyelesaian konflik melalui hukum memerlukan waktu yang panjang, lama, dan melelahkan, harus dianggap sebagai cara paling jitu untuk memutuskan benar dan salah suatu dugaan tindak pidana. (2) <i>Karena itu</i> , selama proses adjudikasi terhadap kasus ini sejak di kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan semua aparatatur hukum untuk mengedepankan objektivitas hukum dengan menjalankan imperatif KUHP dan KUHAP tanpa disertai dengan memasukan unsur subjektivitas yang kerap kali berselimut dengan kepentingan politik tertentu.	Karena itu															V	Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (1)
180	Menguji Konsensus Supremasi Hukum Oleh: Agus Riewanto (Pengajar Fakultas Hukum dan Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta)	Paragraf ke 8 (1) Hukum tak akan berjalan baik jika salah satu pihak mengandalkan subjektivitasnya masing-masing. (2) Hukum lah satusatunya pranata jalan tengah yang paling objektif dalam negara berdasarkan hukum. (3)	Karena itu															V	Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (3) tersebut

	ajar Fakultas Hukum dan Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta)	<i>Karena itu</i> , selama proses adjudikasi masih terus berjalan dan belum terdapat vonis hakim yang berkekuatan tetap (<i>inkracht van gewijde</i>), selama itu pula praduga tak bersalah tak boleh dilanggar.																		menyatakan adanya sebab akibat dari kalimat (2).
181	Menguji Konsensus Supremasi Hukum Oleh: Agus Riewanto (Pengajar Fakultas Hukum dan Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta)	Paragraf ke 9 (1) Itulah sebabnya sebagai bangsa yang beradab yang mempercayai demokrasi dan hukum sebagai pilar jalannya negara, hari ini dan beberapa waktu ke depan kita sedang diuji, mampukah kita tetap mempertahankan konsensus bahwa demokrasi tanpa hukum akan timpang. (2) <i>Sebaliknya</i> , sistem hukum yang baik adalah yang demokratis. (3) Keduanya merupakan mutualis-simbiosis yang harus bergandengan secara simultan dan sistematis.	Sebaliknya				V													Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>sebaliknya</i> yang ditandai pada kalimat (2). Konjungsi <i>sebaliknya</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>sebaliknya</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan kebalikan dari kalimat (1).
182	Makar di Era Reformasi Oleh: Bambang Soesatyo (Ketua Komisi III DPR RI Fraksi Partai Golkar/ Presidium Nasional KAHMI 2012-2017)	Paragraf ke 1 (1) Polri telah mempertaruhkan reputasi dan kredibilitasnya ketika menetapkan sejumlah orang sebagai tersangka rencana makar. (2) Benar-tidak langkah Polri itu akan dikonfirmasi oleh pengadilan. (3) <i>Tetapi</i> , langkah hukum oleh Polri itu mengingatkan semua komponen masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengamankan kontinuitas dan skenario proses reformasi yang sudah berjalan sejauh ini.	Tetapi						V											Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (3) tersebut menyatakan pertentangan yang dengan keadaan pada kalimat (2).
183	Makar di Era	Paragraf ke 11	Namun						V											Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan

	Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)	karena memicu tumbuh kembangnya inisiatif dan inovasi. Paragraf ke 5 (1) <i>Akan tetapi</i> , demokrasi juga memiliki konsekuensi di mana semakin bebasnya rakyat dalam “bersuara”. (2) Mau tidak mau kemungkinan ketidakstabilan politik pun meningkat. (3) Meski demokrasi tetaplah pilihan yang terbaik pada era modern ini. Kuncinya adalah bangsa ini haruslah senantiasa menjaga stabilitas politik.																		
187	Semangat Kebangsaan Ekonomi-Politik Oleh: Rahmanda Muhammad (Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)	Paragraf ke 7 (1) Sejarah menunjukkan bahwa negara yang tidak memiliki stabilitas politik yang mantap cenderung terseok-seok dalam membangun negaranya. (2) Pendapatan per kapita cenderung bergerak lambat, bahkan tidak sedikit yang stagnan dalam beberapa dekade, misalnya Brasil dan Argentina. (3) <i>Bahkan</i> , apabila tatanan politik itu rusak sebuah negara justru akan mengalami kemandekan ekonomi yang berkepanjangan, misalnya Suriah, Libya, dan Irak. Perekonomian hancur dan kesejahteraan pada akhirnya hanyalah sebuah angan. (4) Perekonomian hancur dan kesejahteraan pada akhirnya hanyalah sebuah angan.	Bahkan						V											Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (3) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (2).
188	Semangat Kebangsaan Ekonomi-Politik Oleh: Rahmanda Muhammad (Mahasiswa Jurusan Ilmu	Paragraf ke 9 (1) Mari pupuk semangat kebangsaan dan kawal proses transformasi demokrasi. (2) <i>Dengan begitu</i> tujuan bangsa ini yang bersepakat membentuk sebuah negara tercapai, yakni membuat taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik.	Dengan begitu							V										Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan begitu</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>dengan begitu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>dengan begitu</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan kekonsekuensi dari kalimat (1).

	Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universit as Gadjah Mada)																				
189	Perang Siber dan Aksi Massa Oleh: Iswandi Syahputra (Dose n Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Paragraf ke 3 (1) Saat ini ruang dan waktu semakin menyempit berkat kemajuan teknologi dan komunikasi berbasis internet. (2) <i>Namun</i> , ruang dan waktu tersebut bukan saja menyempit, tapi juga padat dengan berbagai informasi yang datang silih berganti secara bertubi-tubi. (3) Kepadatan informasi dalam ruang dan waktu yang sempit tersebut menjelma menjadi dunia baru, dunia hiper-realitas. (4) Dalam dunia hiper-realitas tersebut sesuatu yang tidak penting bisa dibuat menjadi sangat penting, kebutuhan bisa diciptakan, waktu luang bisa disempitkan, kepalsuan bisa dibuat seolah asli, yang jauh terasa dekat, yang dekat terasa rapat, dan kebohongan yang disampaikan terus-menerus bisa menjadi kebenaran. (5) Semua diciptakan melalui berbagai teknik manipulasi realitas, kita mengenalnya dengan sebutan hoax.	Namun							V											Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).
190	Perang Siber dan Aksi Massa Oleh: Iswandi Syahputra (Dose n Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Paragraf ke 6 (1) Dengan intensitas berbeda, hal serupa kurang lebih sama terjadi pada 2014. (2) Gelombang perang siber pada 2012 dapat digambarkan berlangsung dengan sangat tidak seimbang. (3) Satu kelompok menyiapkannya dengan sangat matang, sementara kelompok lain belum siap, bahkan dapat disebut baru mengenal media sosial. (4) <i>Namun</i> , pada gelombang perang siber 2014 mulai sedikit ada perlawanan. (5)	Namun							V											Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (3).

		<p>harus menanamkan pola pikir maju dengan tidak berhenti pada pembalasan atas tindak pidana, tetapi juga bagaimana tindakan selanjutnya untuk mengamankan aset negara yang dikorup serta memulihkan kerusakan dan kerugian akibat tindak pidana. (3) Edukasi mengenai pentingnya pengembalian aset negara harus ditanamkan kepada masyarakat Indonesia, sehingga ada kesadaran baru betapa pentingnya penegakan hukum atas pengembalian aset hasil tindak pidana korupsi.</p>																	
199	<p>Mewaspada Cyber-crime Keuangan Oleh: Safri Haliding (Analisis di Perusahaan Keuangan dan Investasi, Komite Ekonomi dan Kebijakan Publik Mata Garuda Institute)</p>	<p>Paragraf ke 1 (1) Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih telah berdampak pada perkembangan produk dan jasa keuangan perbankan dan lembaga keuangan nonbank. (2) Kemajuan teknologi tersebut telah mengubah dan memaksa perbankan dan lembaga keuangan lainnya mengubah dan mengikuti inovasi strategi bisnis yang menggunakan teknologi sebagai komponen penting dalam pengembangan produk dan jasa keuangan seperti pelayanan electronic transaction (e-banking) melalui ATM, transaksi transfer phone banking dan internet banking , layanan online payment (telepon, ponsel, listrik), layanan transfer (Kliring, RTGS, Western Union, Moneygram).</p> <p>Paragraf ke 2 (1) <i>Namun</i>, selain teknologi informasi dan komunikasi mendatangkan manfaat, kemudahan fleksibilitas, efisiensi, dan kesederhanaan pelayanannya bagi produk dan jasa keuangan perbankan, di sisi lain mempunyai potensi sebagai sarana melakukan kejahatan teknologi (cyber-crime) yang dapat memberikan dampak</p>	Namun															V	<p>Pada paragraf (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada paragraf (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan paragraf (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada paragraf (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari paragraf (1).</p>

	Institute)	HRD.																		
202	Mewaspada Cyber-crime Keuangan Oleh: Safri Haliding (Analisis di Perusahaan Keuangan dan Investasi, Komite Ekonomi dan Kebijakan Publik Mata Garuda Institute)	Paragraf ke 11 (1) Kehadiran pengawasan dan kontrol dari regulator sangat dibutuhkan dari OJK dan BI serta pihak kepolisian dengan menindak tegas pelaku jasa keuangan apabila terlibat dalam sindikat jaringan kejahatan siber finansial. (2) <i>Selain itu</i> , langkah pencegahan dari pelaku jasa keuangan dengan segera memberlakukan penerapan teknologi chip nasional atau standar nasional kartu ATM/debit sehingga risiko pencurian data pribadi dan pemalsuan kartu dapat dikurangi.	Selain itu			V														Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>selain itu</i> yang ditandai pada kalimat (2). Konjungsi <i>selain itu</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>selain itu</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan kalimat (1).
203	Membudayakan Riset Sejak Usia Dini Oleh: DR IR Agus Puji Prasetyono M ENG (Staf Ahli Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Bidang Relevansi dan Produktivitas)	Paragraf ke 9 (1) Para peneliti membuktikan, 50% kemampuan belajar manusia ditentukan dalam empat tahun pertama dan seseorang membentuk 30% yang lain sebelum mencapai usia delapan tahun. (2) Ini tidak berarti bahwa seseorang menyerap 50% pengetahuan, 50% kebijaksanaan, atau 50% kecerdasan pada ulang tahun yang keempat. (3) Artinya, pada tahun pertama seseorang membentuk jalur belajar utama di dalam otak dan menyerap sejumlah informasi dalam empat tahun pertama. (4) <i>Dengan demikian</i> , seluruh pembelajaran berikutnya akan terbentuk dari dasar tersebut.	Dengan demikian									V								Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>dengan demikian</i> yang ditandai pada kalimat (4). Konjungsi <i>dengan demikian</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>dengan demikian</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan kekonsekusian dari kalimat (3).
204	Hasrat Politik TNI Oleh: Muradi (Direktur Program)	Paragraf ke 3 (1) Ada dua alasan mengapa kemudian acara tersebut menjadi titik masuk TNI dalam politik praktis sebagaimana yang tergambar dalam acara Parade	Bahkan										V							Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (4) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada

		membingungkan publik jika hasrat politik tersebut kemudian menegaskan pula hakikat TNI sebagai tentara pejuang yang profesional, namun beririsan dengan kepentingan sejumlah ormas yang selama ini menyuarakan semangat anti-Pancasila dan mereduksi keberadaan NKRI dengan kampanye kekhalfahan. (3) Karenanya, semangat menjaga keutuhan NKRI, Pancasila dan UUD 1945 dan kebinekaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan menegaskan keberadaan dari pemerintahan yang sedang berjalan dan memastikan bahwa pemerintah yang bekerja adalah satu-satunya cara untuk memperkuat NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika sebagai satu kesatuan yang utuh, di mana TNI menjadi salah satu garda terdepan untuk memastikannya.																		
206	Internasionalisasi Perguruan Tinggi Oleh: DR Irwan Trinugroho (Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret (UNS))	Paragraf ke 2 (1) Sebagian orang berargumen bahwa karena usia perguruan-perguruan tinggi di Indonesia relatif masih muda, mereka masih memerlukan proses yang lama untuk bisa menjadi world class university. (2) <i>Namun</i> , pendapat tersebut mudah sekali dipatahkan. (3) Dalam pertemuan QS di Singapura beberapa waktu lalu dipresentasikan mengenai keberhasilan Nanyang Technological University (NTU) Singapura yang baru berdiri pada 1991, namun saat ini telah menduduki peringkat ke-13 dunia menurut QS World University Ranking. (4) Keunggulan mereka utamanya dalam kaitan dengan kolaborasi penelitian dan inovasi dengan industri yang proyek-proyeknya banyak melibatkan mahasiswa PhD dan peneliti-peneliti muda sebagai lokomotif. (5) Lalu, apa sebenarnya exogenous factor dari masalah ketertinggalan perguruan tinggi kita dalam persaingan global?	Namun						V											Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>namun</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>namun</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>namun</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).

207	Gangguan Mental Ibu terhadap Anak Oleh: Bagong Suyanto (Dosen Masalah Sosial Anak FISIP Universitas Airlangga)	Paragraf ke 8 (1) Dalam kehidupan sehari-hari seorang ibu yang mengidap gangguan mental di mata masyarakat mungkin sekadar dipandang aneh, soliter, dan tidak suka membaur dengan tetangga. (2) <i>Tetapi</i> , karena pemicu munculnya tindakan atau perilaku yang kejam sering terjadi tiba-tiba atau tak terduga, yang terjadi biasanya masyarakat sudah terlambat menyaksikan perilaku seseorang yang menderita gangguan terhadap anak kandungnya sendiri.	Tetapi							V											Pada kalimat (2) dan (1) dihubungkan oleh konjungsi <i>tetapi</i> yang ditandai pada kalimat (2) Konjungsi <i>tetapi</i> menghubungkan kalimat (2) dan (1). Kehadiran konjungsi <i>tetapi</i> pada kalimat (2) tersebut menyatakan pertentangan dengan keadaan dari kalimat (1).
208	Menjaga Daerah Perbatasan dan Terluar Oleh: M Fikry Aly (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Paragraf ke 2 (1) Pembangunan seyogianya bukanlah semata-mata dilakukan secara fisik, namun juga mencakup aspek yang lebih luas seperti mental, pengetahuan, dan keilmuan, keterampilan, akhlak, budaya dan agama. (2) Semangat kebangsaan kita juga perlu dibangun karena bisa kita masukkan dalam salah satu aspek pembangunan. (3) Hal ini termasuk pekerjaan yang perlu diupayakan oleh pemerintah. (4) <i>Karena itu</i> , terkait wilayah perbatasan, pemerintah harus waspada terhadap isu-isu yang dapat menimbulkan keretakan NKRI.	Karena itu									V									Pada kalimat (4) dan (3) dihubungkan oleh konjungsi <i>karena itu</i> yang ditandai pada kalimat (4). Konjungsi <i>karena itu</i> menghubungkan kalimat (4) dan (3). Kehadiran konjungsi <i>karena itu</i> pada kalimat (4) tersebut menyatakan kebalikan dari kalimat (3).
209	Menjaga Daerah Perbatasan dan Terluar Oleh: M Fikry Aly (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah)	Paragraf ke 3 (1) Meski argumen tentang alokasi anggaran pemerintah perlu disesuaikan dengan jumlah penduduk, harus juga dipertimbangkan alokasi yang cukup untuk menjaga nasionalisme masyarakat perbatasan dan terluar Indonesia. (2) Ironis ketika mereka yang tinggal di perbatasan menyaksikan kemajuan negara tetangga dari Tanah Airnya yang memiliki potensi sama besar. (3) <i>Bahkan</i> , sebenarnya	Bahkan							V											Pada kalimat (3) dan (2) dihubungkan oleh konjungsi <i>bahkan</i> yang ditandai pada kalimat (3) Konjungsi <i>bahkan</i> menghubungkan kalimat (3) dan (2). Kehadiran konjungsi <i>bahkan</i> pada kalimat (3) tersebut menguatkan keadaan yang dinyatakan dari kalimat (2).

